

Dvemātikāpāli

Pātimokkha Bhikkhu dan Bhikkhunī

(menurut tradisi Myanmar)

*Disusun dan diterjemahkan
Oleh
Bhikkhu Vappa*

Pāli – Indonesia

Tidak untuk diperjual-belikan

Dvemātikāpāḷi

Pātimokkha Bhikkhu dan Bhikkhunī

(menurut tradisi Myanmar)

Disusun dan diterjemahkan

Oleh

Bhikkhu Vappa

Pāḷi – Indonesia

Tidak untuk diperjual-belikan

Anda dapat mencetak karya ini untuk distribusi gratis.
Anda dapat menata ulang dan mendistribusikan kembali karya ini untuk digunakan dalam komputer dan jaringan-jaringannya, pastikan anda tidak dikenakan biaya dalam pendistribusian dan penggunaannya.

Edisi perdana: 2013

Kirimkan Kritik dan Saran anda mengenai terjemahan buku ini ke alamat e-mail:

shinvappa@yahoo.com

ashinvappa@gmail.com

“Yo vo Ānanda mayā dhammo ca vinayo ca desito paññato, so vo mam’accayena satthā”

Ānanda, apapun Dhamma dan Vinaya yang telah Aku tetapkan dan Aku rumuskan untukmu, itulah yang akan menjadi gurumu setelah Aku tiada

“Aṇumattesu vajjesu bhaya-dassāvī samādāya sikkhatha sikkhāpadesū’ti”

Latihlah dirimu, setelah menjalankan peraturan latihan, dengan melihat bahaya meski dalam kesalahan terkecil

“Kuso yathā duggahito hattham’evānukantati.
Sāmaññaṃ dupparāmaṭṭhaṃ nirayāyūpakaḍḍhati”

Bagaikan rumput kusa yang tajam, jika salah memegangnya, akan melukai tangan yang menggenggamnya. Kehidupan Suci ini, jika salah dilaksanakan, akan menjatuhkanmu ke alam Neraka

Vinaya nāma Buddhasāsanassa āyu, vinaye ṭhite sāsanaṃ ṭhitaṃ hoti

Sejauh praktik vinaya dan ajaran Buddha dijaga, sejauh itu pula ajaran Beliau akan bertahan

Kata Pengantar

Pada edisi terdahulu saya hanya memasukkan Pātimokkha Bhikkhu, namun kali ini saya juga memasukkan Pātimokkha Bhikkhunī. Seperti yang kita ketahui bersama dalam aliran Theravāda sudah tidak ada lagi Saṅgha Bhikkhunī, mungkin sebagian orang akan bertanya-tanya untuk apa saya memasukkannya. Dalam komunitas yang saya ikuti saat ini, apabila seorang bhikkhu ingin lepas dari penyandaran (*nissaya*) terhadap seorang pembimbing atau guru (*upajjhāya* atau *ācariya*), ia harus mampu menghafal kedua Pātimokkha yaitu Pātimokkha Bhikkhu dan Bhikkhunī sebagai salah satu syarat untuk dapat dikatakan terlepas dari penyandaran.

Untuk terjemahan arti dari Pātimokkha Bhikkhu dan Bhikkhunī ini, saya masih menerjemahkannya dari bahasa Inggris yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro dan sebagian saya juga mengutip terjemahan Pātimokkha Bhikkhu dan Bhikkhunī yang disusun oleh Bhikkhu Dhamminda. Selain kedua Pātimokkha, dibagian belakang buku ini saya juga memasukkan berbagai macam prosedur-prosedur dalam melakukan berbagai macam transaksi seperti menandai, menentukan jubah baru atau melepaskan jubah lama, pavāraṇā, kathina, dan lain sebagainya.

Akhir kata segala kesalahan pengetikan maupun penerjemahan adalah tanggung jawab saya. Jika anda menemukan itu, saya akan menghargai dan mempelajarinya kembali agar dapat memperbaikinya pada edisi yang akan datang.

Bhikkhu Vappa
Pa Auk Tawya
Maymyo, Pyin Oo Lwin
Myanmar, Maret 2013

Daftar Isi

	hal.
Pātimokkha Bhikkhu	
A. Pabbakaraṇādi Vidhi	1
<i>Persiapan dan kewajiban awal</i>	
B. Nidana	7
<i>Pembukaan</i>	
C. Pārājika	9
<i>Terkalahkan</i>	
D. Saṅghādisesa	12
<i>Sidang Saṅgha</i>	
E. Aniyata	22
<i>Tak menentu</i>	
F. Nissaggiya pācittiya	25
<i>Penyerahan dan pengakuan</i>	
G. Suddhapācittiya	39
<i>Pengakuan kemurnian</i>	
H. Paṭidesanīya	67
<i>Pemberitahuan</i>	
I. Sekhiya	70
<i>Latihan</i>	
J. Adhikaraṇa samatha	85
<i>Penyelesaian yang sah</i>	

Daftar Isi

	hal.
Pātimokkha Bhikkhunī	
A. Pubbakaraṇādi Vidhi	89
<i>Persiapan dan kewajiban awal</i>	
B. Nidana	91
<i>Pembukaan</i>	
C. Pārājika	93
<i>Terkalahkan</i>	
D. Saṅghādisesa	99
<i>Sidang Saṅgha</i>	
E. Nissaggiya pācittiya	114
<i>Penyerahan dan pengakuan</i>	
F. Suddhapācittiya	127
<i>Pengakuan kemurnian</i>	
G. Paṭidesanīya	171
<i>Pemberitahuan</i>	
H. Sekhiya	175
<i>Latihan</i>	
I. Adhikaraṇa samatha	190
<i>Penyelesaian yang sah</i>	
J. Prosedur-prosedur dan lain-lain	195

Pātimokkha Bhikkhu

Pubbakaraṇādi Vidhi

Namo tassa bhagavato arahato sammā-sambuddhassa (*tikkhattum*)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri.
(tiga kali)*

Pubbakaraṇam

Persiapan-persiapan awal

Sammajjanī, padīpo ca, udakam āsanena ca, uposathassa etāni ‘pubbakaraṇam’ ti vuccati. Iti atthakathācariyehi vuttattā.

Menyapu, menyalakan lampu, menyiapkan tempat duduk dan air, inilah persiapan awal di hari uposatha. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Sammajjana-karaṇam niṭṭhitam.

Menyapu telah selesai.

[malam hari] Padīpujjanam niṭṭhitam.

Menyalakan lampu telah selesai.

[siang hari] Idāni pana suriyālokassa atthitāya padīpakiccaṃ idha natthi.

Saat ini masih ada cahaya matahari untuk itu penyalaan lampu tidak diperlukan.

Āsanena saha pānīya-paribhojanīya-udakaṭṭhapanam niṭṭhitam.

Menyiapkan tempat duduk beserta air untuk minum dan mencuci telah selesai.

Persiapan dan Kewajiban Awal

Etāni cattāri vattāni sammajjanakaraṇādīni saṅghasannipātato paṭhamam kattabbattā. Uposathassa uposathakammassa pubbakaraṇaṇ'ti vuccati.

Itulah empat urutan persiapan awal pertemuan Saṅgha yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah persiapan-persiapan awal pada hari dan pelaksanaan uposatha.

Pubbakaraṇānī'ti akkhātāni.

Demikian persiapan-persiapan awal diberitahukan.

Pubbakiccaṃ

Kewajiban-kewajiban awal

Chanda, pārisuddhi, utukkhānaṃ, bhikkhugaṇaṇā ca ovādo, uposathassa etāni 'pubbakiccaṇ'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Menyampaikan persetujuan (bagi bhikkhu yang sakit), menyatakan kemurnian m, mengumumkan musimnya, menghitung jumlah bhikkhu, dan memberikan nasihat, inilah kewajiban awal di hari uposatha. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

[dalam wilayah pecahan] Ayaṃ sīmā khaṇḍasīmā, na mahāsīmā, na gāmasīmā. Tasmā chanda pārisuddhi āharaṇaṃ idha natthi.

Wilayah ini adalah wilayah pecahan, bukan wilayah besar, bukan wilayah desa. Oleh karena itu di sini tidak ada penyampaian persetujuan dan pernyataan kemurnian.

[dalam wilayah besar atau wilayah desa] Chandāharaṇa pārisuddhi āharaṇāni pana imissaṃ sīmāyaṃ hatthapāsaṃ vijahitvā nisinnānaṃ bhikkhūnaṃ abhāvato natthi.

Pubbakaraṇādi Vidhi

Penyampaian persetujuan dan pernyataan kemurnian telah dibawakan dan tidak ada satupun bhikkhu yang duduk di luar dari seperentangan-tangan.

Utūnīdha pana sāsane hemanta-gimha-vassānānaṃ vasena tīṇi honti.

Dalam ajaran ini dikenal tiga musim yaitu musim dingin, panas, dan hujan.

Ayaṃ hemanta-utu^{*} asmim utumhi attha[†] uposathā. Iminā pakkhena eko uposatho sampatto, tayo[‡] uposathā atikkantā, cattāro uposathā avasiṭṭhā.

*Saat ini musim-dingin[§], pada musim ini terdapat delapan^{**} uposatha. Bersama dua-mingguan ini satu uposatha telah tiba, tiga uposatha telah berlalu, empat uposatha masih tersisa.*

Imasmim pana uposathagge sannipatitānaṃ bhikkhūnaṃ gaṇanā cattāro bhikkhu honti.

Dalam uposatha ini empat^{††} orang bhikkhu telah berkumpul.

Bhikkhunīnamovādo pana idāni tāsāṃ natthitāya natthi.

Penasihatannya sudah tidak ada lagi.

Etāni pañcakammāni chandāharaṇādīni pātimokkhuddesato paṭhamāṃ kattabbattā. Uposathassa uposathakammaṃ pubbakiccan'ti vuccati.

* Gimha-utu, vassāna-utu

† Dasa

‡ Eko (1), dve (2), tayo (3), cattāro (4), pañca (5), cha (6), satta (7),

§ Musim-panas, musim-hujan

** Sepuluh

†† Ganti sesuai jumlah bhikkhu yang hadir

Persiapan dan Kewajiban Awal

Itulah lima tindakan yang diawali penyampaian persetujuan pada pengulangan pātimokkha yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah kewajiban-kewajiban awal pada hari dan pelaksanaan uposatha.

Pubbakiccānī'ti akkhātāni.

Demikian kewajiban-kewajiban awal diberitahukan.

Pattakallaṃ

Waktu yang sesuai

Uposatho yāvaticā ca bhikkhū kammappattā sabhāgāpattiyo ca na vijjanti, vajjanīyā ca puggalā tasmim na honti, 'pattakallaṃ'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Pada uposatha ini sejumlah bhikkhu (yang dianjurkan) telah berkumpul (untuk melakukan tindakan resmi) dan tidak ada satupun bhikkhu yang melakukan pelanggaran yang sama, dan tidak ada satupun individu yang harus dihindari. Ini semua disebut waktu yang sesuai. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Divasavasena tīsu uposathesu, cātuddasī-pannarasī-sāmaggīsu, ajjuposatho pannaraso/cātuddaso.

Menurut harinya terdapat tiga jenis uposatha yaitu, uposatha yang ke-empat belas, uposatha ke-lima belas, dan uposatha kerukunan. Hari ini adalah uposatha ke-lima belas/ke-empat belas.

Kāraṇapuggalavasena tīsu uposathesu, saṅgha-gaṇa-puggala-uposathesu, ajjuposatho saṅgha-uposatho.

Menurut yang melaksanakannya terdapat tiga jenis uposatha yaitu (yang dilaksanakan oleh) Komunitas, kelompok, dan individu. Hari ini adalah uposatha Komunitas.

Pubbakaraṇādi Vidhi

Kātabbākāravasena tīsu uposathesu, suttuddesa-pārisuddhi-adhiṭṭhāna-uposathesu, ajjuposatho suttuddesa-uposatho.

Menurut tindakannya terdapat tiga jenis uposatha yaitu (tindakan) pengulangan pātimokkha, pemurnian, dan penentuan. Hari ini adalah uposatha pengulangan pātimokkha.

Yattakā bhikkhū tassa uposathakammasa; pattā yuttā anurūpā, sabbantimena paricchedena cattāro bhikkhū pakatattā, saṅghena anukkhittā, te ca kho hatthapāsāṃ avijahitvā ekasīmāyaṃ ṭhitā.

Banyaknya bhikkhu (yang dibutuhkan) dalam tindakan uposatha; yang sesuai dan patut (untuk ikut serta), sekurang-kurangnya empat bhikkhu yang dalam kelakuan baik, yang tidak sedang diskors oleh Komunitas, dan mereka tidak berdiri terpisah dari seperentangan-tangan dalam satu wilayah (yang sama).

Tesaṃ vikāla-bhojanādi-vatthu-sabhāgāpattiyo ca na vijjanti.

Tidak satupun dari mereka yang memiliki pelanggaran yang sama, seperti makan di waktu yang salah., dll.

Gahaṭṭha-pañḍakādayo, ekavīsati vajjanīyā-puggalā hatthapāsato bahikaraṇavasena vajjetabbā, te asmim na honti.

Perumah-tangga, paṇḍaka, dll, juga dua-puluh satu orang yang harus dihindari sudah berada di luar seperentangan-tangan.*

Saṅghassa uposathakammaṃ imehi catūhi lakkhaṇehi saṅgahitaṃ ‘pattakallaṃ’ ti vuccati.

Maka tindakan uposatha Komunitas yang dilengkapi oleh empat karakteristik ini dikatakan waktu yang sesuai.

* Ada empat jenis paṇḍaka, lih., Etika Monastik Buddhis 1

Persiapan dan Kewajiban Awal

Pattakālavantaṅ'ti akkhātaṅ.

Waktu yang sesuai telah diberitahukan.

Ārādhana

Undangan/penyelesaian

Pubbakaraṇa-pubbakiccāni samāpetvā desitāpattikassa samaggassa bhikkhusaṅghassa anumatiyā pātimokkhaṅ uddisitum ārādhanaṅ karoma.

Setelah menyelesaikan semua persiapan dan kewajiban awal dan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan maka dengan izin dari kesatuan Saṅgha bhikkhu, kami membuat permohonan untuk mengulang Pātimokkha.

Nidāna

Suṇātu me bhante [āvuso] saṅgho. Ajj’uposatho pannaraso [cātuddaso]. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho, uposatham kareyya, pātimokkham uddiseyya.

Bhante sudilah Saṅgha mendengarkan Saya. Hari ini adalah uposatha hari ke-lima belas (ke-empat belas). Jika Saṅgha telah siap, marilah Saṅgha melaksanakan uposatha, sudilah mengulang kembali Pātimokkha.

Kim saṅghassa pubba-kiccaṃ? Pārisuddhiṃ āyasmanto ārocetha, Pātimokkham uddissāmi. Tam sabbeva santā sādhuṃ suṇoma manasikaroma. Yassa siyā āpatti, so āvikareyya. Asantiyā āpattiyā tuṇhī bhavitabbaṃ. Tuṇhī-bhāvena kho pan’āyasmante parisuddhāti vedissāmi.

Apakah kewajiban awal untuk Saṅgha? Sudilah yang mulia mengumumkan kemurniannya (yang membutuhkan untuk diumumkan) Saya akan mengulang Pātimokkha. Semoga semua yang hadir mendengarkan dan memberikan perhatiannya. Jika seorang bhikkhu masih memiliki pelanggaran, biarlah ia menyatakannya. Mereka yang tidak memiliki pelanggaran biarlah berdiam diri, dengan berdiam diri, Saya akan mengetahui yang mulia murni adanya.

Yathā kho pana pacceka-puṭṭhassa veyyākaraṇaṃ hoti. Evam-eva evarūpāya parisāya yāva-tatiyaṃ anusāvitaṃ hoti. Yo pana bhikkhu yāva-tatiyaṃ anusāviyamāne saramāno santiṃ āpattiṃ n’āvikareyya, sampajāna-musāvād’assa hoti. Sampajāna-musāvādo kho pan’āyasmanto antarāyiko dhammo vutto bhagavatā. Tasmā saramānena bhikkhunā āpanna visuddh’āpekkhena santī āpatti āvikātabbā. āvikatā hi’ssa phāsu hoti.

Bagaikan seseorang yang ditanya secara pribadi ia harus menjawabnya. Demikian juga dalam pertemuan ini setelah dinyatakan sebanyak tiga kali (pada setiap akhir sesi) mengingat dirinya masih memiliki pelanggaran tetapi belum menyatakannya, maka ia melakukan suatu dusta dengan penuh sadar. Dan Yang Terberkahi telah menyatakan suatu dusta akan menjadi penghalang. Oleh karena itu bhikkhu yang memiliki pelanggaran, ketika mengingatnya dan bermaksud untuk

Pembukaan

memurnikannya, haruslah menyatakan pelanggaran itu. Karena pernyataannya itu adalah untuk kebajikannya.

Uddiṭṭhaṃ kho āyasmanto nidanaṃ.

Yang mulia pembukaan telah selesai.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṇhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Nidanaṃ niṭṭhitaṃ, Pembukaan selesai)

Pārājika

Tatr’ime **cattāro pārājikā dhammā** uddessaṃ āgacchanti.

Inilah **empat peraturan terkalahkan** tiba untuk pengulangan.

Methunadhamma Sikkhāpada

1. Yo pana bhikkhu bhikkhūnaṃ sikkhā-sājīva-samāpanno, sikkhaṃ appaccakkhāya dubbalyaṃ anāvikatvā, methunaṃ dhammaṃ paṭiseveyya antamaso tiracchāna-gatāya-pi: pārājiko hoti asaṃvāso.

Bhikkhu manapun — yang berpartisipasi dalam pelatihan dan kehidupan para bhikkhu, tanpa meninggalkan pelatihan, tanpa menyatakan kelemahannya — melakukan hubungan seksual, bahkan dengan seekor hewan betina, ia terkalahkan dan tidak lagi dalam keanggotaan.

Adinnādana Sikkhāpada

2. Yo pana bhikkhu gāmā vā araññā vā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ ādiyeyya, yathārūpe adinnādāne rājāno coraṃ gahetvā, haneyyurū vā bandhēyyurū vā pabbājeyyurū vā, “Coro’si bālo’si mūlho’si theno’si” ti. Tathārūpaṃ bhikkhu adinnaṃ ādiyamāno: ayam-pi pārājiko hoti asaṃvāso.

Bhikkhu manapun, dalam apa yang diperhitungkan sebagai pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan dari sebuah daerah berpenghuni atau dari hutan belantara. Sama halnya ketika dalam mengambil apa yang tidak diberikan, raja yang menangkap seorang penjahat akan mendera, memenjarakan, atau membuangnya, berkata: "Engkau seorang perampok, engkau bodoh, engkau perampas, engkau seorang pencuri." Dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang mengambil apa yang tidak diberikan juga terkalahkan dan tidak lagi dalam keanggotaan.

Manussaviggaha Sikkhāpada

3. Yo pana bhikkhu sañicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropeyya, satthahāraṃ vāssa pariyeseyya, maraṇa-vaṇṇaṃ vā saṃvaṇṇeyya, maraṇāya vā samādapeyya, “Ambho purisa kiṃ tuyh’iminā pāpakena dujjīvitena? Mataṃ-te jīvitā seyyo” ti. Iti cittaṃmano citta-saṅkappo

Terkalahkan

aneka-pariyāyena maraṇa-vannaṃ vā saṃvaṇṇeyya, maraṇāya vā samādapeyya: ayam-pi pārājiko hoti asaṃvāso.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja mencabut kehidupan seorang manusia atau mencarikan seorang pembunuh untuknya atau memuji keuntungan dari kematian atau menghasutnya untuk mati (berkata): 'Oh orang baik, apa gunanya kemalangan ini, kehidupan yang menyedihkan bagimu? Kematian akan lebih baik bagimu daripada hidup,' atau dengan gagasan seperti itu dalam pikirannya, dengan tujuan tersebut dalam pikirannya, dengan berbagai cara memuji keuntungan dari kematian atau menghasutnya untuk mati, maka ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Uttarimanussadhamma Sikkhāpada

4. Yo pana bhikkhu anabhijānaṃ uttari-manussa-dhammaṃ attupanāyikaṃ alam-ariya-ñāṇa-dassanaṃ samudācareyya: “Iti jānāmi, iti passāmi” ti. Tato aparena samayena samanuggāhīyamāno vā asamanuggāhīyamāno vā āpanno visuddh’āpekkho evaṃ vadeyya, “Ajānam-evaṃ āvuso avacaṃ, ‘jānāmi,’ apassaṃ, ‘passāmi.’ Tucchaṃ musā vilapin” ti. aññatra adhimānā: ayam-pi pārājiko hoti asaṃvāso.

Bhikkhu manapun yang tanpa pengetahuan langsung, menegaskan sebuah tingkatan manusia adiduniawi, sebuah kesungguhan pengetahuan kesucian dan penglihatan, seakan berada dalam dirinya, berkata, "Demikian yang saya ketahui, demikian yang telah saya lihat," pada kesempatan berikutnya terlepas apakah ia melalui proses-pemeriksaan atau tidak, ia — menjadi menyesal dan berkeinginan untuk memurnikannya — mungkin berkata, "Teman, tidak tahu, saya berkata tahu; tidak melihat, saya berkata melihat — dengan sia-sia, dengan licik, dengan kepalsuan," kecuali itu dari kelebihan-penilaian, ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Pārājika

Uddiṭṭhā kho āyasmanto cattāro pārājikā dhammā, yesaṃ bhikkhu aññataram vā aññataram vā āpajjitvā na labhati bhikkhūhi saddhim samvāsaṃ. Yathā pure, tathā pacchā: pārājiko hoti asaṃvāso.

Yang mulia empat peraturan terkalahkan telah selesai pengulangannya. Bhikkhu manapun yang melakukan satu dari pelanggaran-pelanggaran ini sudah tidak menyandang gelar bhikkhu dan tinggal dalam keanggotaan para bhikkhu. Sebagaimana ia (sebagai umat awam pria) sebelum menjadi seorang bhikkhu demikian pula ia menjadi (umat awam pria kembali) setelah melakukan sebuah pelanggaran ini dan sudah tidak lagi berada dalam keanggotaan.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?
Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?
Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Pārājikam niṭṭhitam, Terkalahkan selesai)

Saṅghādisesa

Ime kho pan'āyasmanto **terasa saṅghādisesā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **tiga belas peraturan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya** tiba untuk pengulangan.

Sukkavissatṭhi Sikkhāpada

1. Sañcetanikā sukka-vissatṭhi aññatra supinantā, saṅghādiseso.

Dengan sengaja mengeluarkan air mani, kecuali saat bermimpi, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Kāyasamsagga Sikkhāpada

2. Yo pana bhikkhu otiṇṇo vipariṇatena cittena mātuḡāmena saddhim kāya-samsaggaṃ samāpajjeyya, hatthag-gāhaṃ vā veṇig-gāhaṃ vā aññatarassa vā aññatarassa vā aṅgassa parāmasanaṃ, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang bernoda, terlibat dalam kontak fisik dengan seorang wanita, atau memegang tangannya, memegang seikat rambutnya, atau membelai salah satu bagian tubuhnya, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Duṭṭhullavācā Sikkhāpada

3. Yo pana bhikkhu otiṇṇo vipariṇatena cittena mātuḡāmaṃ duṭṭhullāhi vācāhi obhāseyya, yathā taṃ yuvā yuvatim methunupasaṃhitāhi, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang bernoda, mengucapkan kata-kata yang cabul kepada seorang wanita berhubungan dengan seorang pria muda dengan seorang wanita muda menyinggung hubungan seksual, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Sidang Saṅgha

Attakāmapāricariya Sikkhāpada

4. Yo pana bhikkhu otiṇṇo vipariṇatena cittena mātuḡāmassa santike atta-kāma-pāricariyāya vaṇṇaṃ bhāseyya, “Etad-aggam bhagini pāricariyānaṃ, yā m’ādisaṃ sīlavantaṃ kalyāṇa-dhammaṃ brahmacāriṃ etena dhammena paricareyyā” ti, methunupasaṃhitena, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang bernoda, berbicara di hadapan seorang wanita dalam memuji pelayanan nafsunya sendiri (berkata) demikian: “Hal ini, saudari, adalah pelayanan yang terkemuka, yaitu melayani seorang berbudi luhur, pengikut yang bersifat-baik dari seorang selibat layaknya diriku dengan tindakan ini — mengacu pada hubungan seksual, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Sañcaritta Sikkhāpada

5. Yo pana bhikkhu sañcaritaṃ samāpajjeyya, itthiyā vā purisa-matiṃ, purisassa vā itthi-matiṃ, jāyattane vā jārattane vā antamaso taṅkhaṇikāya-pi, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang terlibat dalam menyampaikan keinginan seorang pria kepada seorang wanita atau keinginan seorang wanita kepada seorang pria, mengusulkan pernikahan atau wanita/pria penghibur — bahkan jika hanya untuk sebuah hubungan sementara — itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Kuṭikāra Sikkhāpada

6. Saññācīkāya pana bhikkhunā kuṭiṃ kārayamānena assāmiḡam att’uddesaṃ pamāṇikā kāretabbā. Tatr’idaṃ pamāṇaṃ: dīghaso dvādasa vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ satt’antarā. Bhikkhū abhinetaḡabbā vatthu-desanāya. Tehi bhikkhūhi vatthu desetaḡbaṃ anārambhaṃ sapaṛikkamaṇaṃ. Sāraṃbhe ce bhikkhu vatthusmiṃ aparikkamanaṃ saññācīkāya kuṭiṃ kāreyya, bhikkhū vā anabhineyya vatthu-desanāya, pamāṇaṃ vā atikkāmeyya, saṅghādiseso.

Saṅghādisesa

Ketika seorang bhikkhu memiliki sebuah gubuk yang dibangun dari (pendapatan yang diperoleh) permohonan sendiri — tanpa memiliki sponsor dan ditujukan untuk dirinya sendiri — ia harus membangunnya dengan ukuran standarnya. Berikut standarnya: panjang dua belas jengkal, menggunakan jengkal Sugata (ukuran luar); tujuh jengkal lebarnya, (diukur dari) dalam. Para bhikkhu harus berkumpul untuk menentukan letaknya. Letak yang ditunjukkan para bhikkhu sebaiknya tanpa gangguan dan dengan ruang yang memadai. Jika seorang bhikkhu membangun sebuah gubuk dari permohonannya sendiri di sebuah tempat dengan gangguan dan tanpa ruang yang memadai, atau ia tidak mengumpulkan para bhikkhu untuk menunjukkan letaknya, atau ia melebihi ukuran standarnya, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Vihārakāra Sikkhāpada

7. Mahallakam-pana bhikkhunā vihāram kārayamānena, sassāmikam att’uddesam bhikkhū abhinetaḅbā vatthu-desanāya. Tehi bhikkhūhi vatthu desetaḅbam anārambham sapaṛikkamaṇam. Sārambhe ce bhikkhu vatthusmim apaṛikkamaṇe mahallakam vihāram kāreyya, bhikkhū vā anabhineyya vatthu-desanāya, saṅghādiseso.

Ketika seorang bhikkhu membangun sebuah kediaman yang besar — memiliki sponsor dan ditujukan untuk dirinya sendiri — ia harus mengumpulkan para bhikkhu untuk menentukan letaknya. Letak yang ditunjukkan para bhikkhu sebaiknya tanpa gangguan dan dengan ruang yang memadai. Jika bhikkhu itu membangun kediaman yang besar di sebuah tempat dengan gangguan dan tanpa ruang yang memadai, atau ia tidak mengumpulkan para bhikkhu untuk menunjukkan letaknya, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Duṭṭhadosa Sikkhāpada

8. Yo pana bhikkhu bhikkhum duṭṭho doso appatīto amūlakena pārajīkena dhammena anuddhamseyya, “App’eva nāma nam imamahā brahma-cariyā cāveyyan”ti. Tato aparena samayena

Sidang Saṅgha

samanuggāhīyamāno vā asamanuggāhīyamāno vā, amūlakañ-c’eva taṃ adhikaraṇaṃ hoti, bhikkhu ca dosaṃ patitṭhāti, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang — dirugikan, mendendam, tidak puas — menuduh seorang bhikkhu dengan kasus tak berdasar yang melibatkan kekalahan, (berpikir), "Mungkin aku dapat membuatnya jatuh dari kehidupan selibat ini," kemudian pada kesempatan berikutnya terlepas apakah ia melalui proses-pemeriksaan atau tidak, jika masalah tersebut tak berdasar dan bhikkhu itu mengakui kemarahannya, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Aññabhāgiya Sikkhāpada

9. Yo pana bhikkhu bhikkhuṃ duṭṭho doso appaṭito añña-bhāgiyassa adhikaraṇassa kiñci desaṃ lesa-mattaṃ upādāya pārājikena dhammena anuddhaṃseyya, “App’eva nāma naṃ imamahā brahmācariyā cāveyya”ti. Tato aparena samayena samanuggāhīyamāno vā asamanuggāhīyamāno vā, añña-bhāgiyañ-c’eva taṃ adhikaraṇaṃ hoti, koci deso lesa-matto upādinno, bhikkhu ca dosaṃ patitṭhāti, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang — dirugikan, mendendam, tidak puas — menggunakan taktik belaka sebuah aspek masalah yang menyinggung kebalikannya, menuduh seorang bhikkhu dengan sebuah kasus yang melibatkan kekalahan, (berpikir), "Mungkin aku dapat membuatnya jatuh dari kehidupan selibat ini," kemudian pada kesempatan berikutnya terlepas dari apakah ia melalui proses-pemeriksaan, jika masalah tersebut menyinggung kebalikannya, sebuah aspek yang digunakan sebagai sebuah taktik belaka, dan bhikkhu itu mengakui kemarahannya; itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Saṅghabheda Sikkhāpada

10. Yo pana bhikkhu samaggassa saṅghassa bhedāya parakkameyya, bhedana-saṃvattanikaṃ vā adhikaraṇaṃ samādāya paggayha tiṭṭheyya, so bhikkhu bhikkhūhi evam-assa vacanīyo, “Māyasmā

Saṅghādisesa

samaggaṣṣa saṅghassa bhedāya parakkami. Bhedana-saṁvattanikaṁ vā adhikaraṇaṁ samādāya paggayha aṭṭhāsi. Samet'āyasmā saṅghena, samaggo hi saṅho sammodamāno avivadamāno ek'uddeso phāsu viharatī" ti.

Evañ-ca so bhikkhu bhikkhūhi vuccamāno tath'eva paggaṅheyya, so bhikkhu bhikkhūhi yāva-tatiyaṁ samanubhāsitabbo tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsiyamāno taṁ paṭinissajjeyya, icc'etaṁ kusalaṁ. No ce paṭinissajjeyya, saṅghādiseso.

Bhikkhu manapun yang menggerakkan sebuah perpecahan dalam sebuah kesatuan Komunitas, atau ia tetap bertahan dalam mengambil isu yang kondusif untuk perpecahan, para bhikkhu harus menegurnya demikian: "Jangan, yang mulia, menggerakkan sebuah perpecahan dalam sebuah kesatuan Komunitas atau bertahan dalam mengambil isu yang kondusif untuk perpecahan. Harap yang mulia berdamai dengan Komunitas, untuk sebuah kesatuan Komunitas, dalam kesopanan, tanpa perselisihan, dengan pengulangan (Pātimokkha) bersama, dan berdiam dalam damai." Dan apabila bhikkhu itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, bertahan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya sampai tiga kali agar berhenti. Jika saat ditegur sampai tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Bhedānuvattaka Sikkhāpada

11. Tass'eva kho pana bhikkhussa bhikkhū honti anuvattakā vaggavādakā, eko vā dve vā tayo vā, te evaṁ vadeyyūṁ, "Māyasmanto etaṁ bhikkhūṁ kiñci avacuttha. Dhamma-vādī c'eso bhikkhu, vinaya-vādī c'eso bhikkhu, amhākañ-c'eso bhikkhu chandañ-ca ruciñ-ca ādāya voharati. Jānāti no bhāsati, amhākam-p'etaṁ khamatī" ti. Te bhikkhū bhikkhūhi evam-assu vacanīyā, "Māyasmanto evaṁ avacuttha. Na c'eso bhikkhu dhammavādī, na c'eso bhikkhu vinayavādī. Māyasmantānam-pi saṅgha-bhedo ruccittha. Samet'āyasmantānaṁ saṅghena, samaggo hi saṅho sammodamāno avivadamāno ek'uddeso phāsu viharatī" ti.

Sidang Saṅgha

Evañ-ca te bhikkhū bhikkhūhi vuccamānā tath'eva paggaṇḥeyyūṃ, te bhikkhū bhikkhūhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsītābā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyyūṃ, icc'etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyyūṃ, saṅghādiseso.

Kemungkinan ada — satu, dua atau tiga bhikkhu — yang adalah pengikut dan pendukung bhikkhu itu, mengatakan, “Jangan, para mulia, menegur bhikkhu itu dalam cara apapun. Dia adalah seorang pembicara Dhamma, dia adalah seorang pembicara Vinaya. Dia bertindak dengan persetujuan dan izin kami. Dia tahu, dia berbicara untuk kami, dan itu menyenangkan kami,” para bhikkhu harus menegur mereka demikian: “Jangan katakan itu, para mulia. Bhikkhu itu bukan seorang pembicara Dhamma, bukan seorang pembicara Vinaya. Janganlah, para mulia, menyetujui perpecahan di dalam Komunitas. Harap para mulia (berpikir) untuk berdamai dengan Komunitas, untuk sebuah kesatuan Komunitas, dalam kesopanan, tanpa perselisihan, dengan pengulangan (Pātimokkha) bersama, dan berdiam dalam damai.” Dan apabila para bhikkhu itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya sampai tiga kali agar berhenti. Jika saat ditegur sampai tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Dubbaca Sikkhāpada

12. Bhikkhu pan'eva dubbaca-jātiko hoti, uddesa-pariyāpanesu sikkhāpadesu bhikkhūhi saha-dhammaṃ vuccamāno attānaṃ avacaṇīyaṃ karoti, “Mā maṃ āyasmanto kiñci avacuttha kalyāṇaṃ vā pāpakaṃ vā. Aham-p'āyasmante na kiñci vakkhāmi kalyāṇaṃ vā pāpakaṃ vā. Viraṃath'āyasmanto mama vacanāyā” ti. So bhikkhu bhikkhūhi evam-assa vacaṇīyo, “Māyasmā attānaṃ avacaṇīyaṃ akāsi. Vacanīyam-evāyasmā attānaṃ karotu. āyasmā-pi bhikkhū vadatu saha-dhammena, bhikkhū-pi āyasmantaṃ vakkhanti saha-dhammena. Evaṃ saṃvaddhā hi tassa bhagavato parisā, yad'idam añña-añña-vacanena añña-añña-vuṭṭhāpanenā” ti.

Saṅghādisesa

Evañ-ca so bhikkhu bhikkhūhi vuccamāno tath'eva paggaṇheyya, so bhikkhu bhikkhūhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaṃ tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsiyamāno taṃ paṭinissajjeyya, icc'etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, saṅghādiseso.

Sekiranya ada seorang bhikkhu yang alami sulit untuk ditegur — ketika dengan sah sedang diperingatkan oleh para bhikkhu dengan mengacu pada aturan pelatihan yang termasuk dalam pengulangan (Pātimokkha), membuat dirinya tak dapat dinasihati, (berkata,) "Jangan, para mulia, mengatakan apapun kepadaku, baik atau buruk; dan Aku tidak akan mengatakan apapun pada para mulia, baik atau buruk. Hindarilah, para mulia, dari menegurku" — para bhikkhu harus menegurnya demikian: "Sebaiknya yang mulia tidak membuat dirinya tak dapat dinasihati. Sebaiknya yang mulia membuat dirinya dapat dinasihati. Biarkan yang mulia menegur para bhikkhu sesuai dengan apa yang benar, dan para bhikkhu akan menegur yang mulia sesuai dengan apa yang benar; untuk itulah Yang Terberkahi mengikuti pemeliharaan ini: melalui saling menasihati, melalui saling merehabilitasi."

Dan apabila bhikkhu itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, bertahan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya sampai tiga kali agar berhenti. Jika saat ditegur sampai tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Kuladūsaka Sikkhāpada

13. Bhikkhu paṇ'eva aññataraṃ gāmaṃ vā nigamaṃ vā upanissāya viharati kula-dūsako pāpa-samācāro. Tassa kho pāpakā samācārā dissanti c'eva suyyanti ca, kulāni ca tena duṭṭhāni dissanti c'eva suyyanti ca. So bhikkhu bhikkhūhi evam-assa vacanīyo, "Āyasmā kho kula-dūsako pāpa- samācāro. Āyasmato kho pāpakā samācārā dissanti c'eva suyyanti ca, kulāni c'āyasmatā duṭṭhāni dissanti c'eva suyyanti ca. Pakkamat'āyasmā imamhā āvāsā, alaṃ-te idha vāsenā" ti.

Sidang Saṅgha

Evañ-ca so bhikkhu bhikkhūhi vuccamāno te bhikkhū evaṃ vadeyya, “Chanda-gāmino ca bhikkhū, dosa-gāmino ca bhikkhū, moha-gāmino ca bhikkhū, bhaya-gāmino ca bhikkhū, tādisikāya āpattiyā ekaccaṃ pabbājeti, ekaccaṃ na pabbājeti” ti. So bhikkhu bhikkhūhi evaṃ-assa vacanīyo, “Māyasmā evaṃ avaca. Na ca bhikkhū chanda-gāmino, na ca bhikkhū dosa-gāmino, na ca bhikkhū moha-gāmino, na ca bhikkhū bhaya-gāmino. “Āyasmā kho kula-dūsako pāpa- samācāro. Āyasmato kho pāpakā samācārā dissanti c’eva suyyanti ca, kulāni c’āyasmataḍḍhāni dissanti c’eva suyyanti ca. Pakkamata’āyasmā imamhā āvāsā, alaṃ-te idha vāsenā” ti.

Evañ-ca so bhikkhu bhikkhūhi vuccamāno tath’eva paggaṇheyya, so bhikkhu bhikkhūhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaḍḍo tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamāno taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, saṅghādiseso.

Sekiranya seorang bhikkhu hidup dalam ketergantungan pada suatu desa atau kota tertentu adalah koruptor dari keluarga, seorang pria yang berperilaku buruk — yang perilaku buruknya itu terlihat dan terdengar, dan keluarga yang dikorupsinya sudah terlihat dan terdengar — para bhikkhu harus menegurnya demikian: “Yang mulia, kau adalah koruptor keluarga-keluarga, seorang pria yang berperilaku buruk. Tingkah laku burukmu sudah terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang telah kau korupsi sudah terlihat dan terdengar. Tinggalkan vihāra ini, yang mulia. Cukup bagimu tinggal di sini.”

Dan apabila bhikkhu itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhu, mengatakan tentang para bhikkhu, “Para bhikkhu dikuasai oleh keinginan, dikuasai oleh kebencian, dikuasai oleh khayalan, dikuasai oleh ketakutan, berdasarkan pelanggaran yang sama mereka mengusir seseorang dan tidak mengusir yang lain,” para bhikkhu harus menegurnya demikian: “Jangan berkata demikian, yang mulia. Para bhikkhu tidak dikuasai keinginan, tidak dikuasai kebencian, tidak dikuasai khayalan, tidak dikuasai ketakutan. Yang mulia, kau adalah koruptor keluarga-keluarga, seorang pria yang

Saṅghādisesa

perilakunya buruk. Perilaku burukmu sudah terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang telah kau korupsi pun sudah terlihat dan terdengar. Tinggalkan vihāra ini, yang mulia. Cukup bagimu tinggal di sini.”

Dan apabila bhikkhu itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, bertahan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya sampai tiga kali agar berhenti. Jika saat ditegur sampai tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Saṅgha.

Uddiṭṭhā kho āyasmanto terasa saṅghādisesā dhammā, nava paṭham’āpatikā cattāro yāva-tatīyakā. Yesaṃ bhikkhu aññataraṃ vā aññataraṃ vā āpajjitvā yāvatīhaṃ jānaṃ paṭicchādeti, tāvatīhaṃ tena bhikkhunā akāmaṃ parivatthabbaṃ. Parivuttha-parivāseṇa bhikkhunā uttari chā-rattaṃ, bhikkhu-mānattāya paṭipajjitabbaṃ. Ciṅṅa-mānatto bhikkhu, yattha siyā vīsati-gaṇo bhikkhu-saṅgho, tattha so bhikkhu abbhetabbo. Ekena-pi ce ūno vīsati gaṇo bhikkhu saṅgho taṃ bhikkhuṃ abbheyya, so ca bhikkhu anabbhito, te ca bhikkhū gārayhā. Ayaṃ tattha sāmīci.

Inilah yang mulia tiga belas peraturan yang memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya telah selesai pengulangannya. Sembilan darinya langsung ditegakkan ketika seorang bhikkhu melanggarnya dan empat darinya diperingatkan hingga tiga kali (pembantahan). Apabila seorang bhikkhu melanggar salah satu dari ketiga belas peraturan ini maka, ia harus menjalankan masa percobaan, apakah ia suka atau tidak, selama hari ia dengan sadar menyembunyikan pelanggaranannya itu. Setelah menyelesaikan masa percobaan, ia harus menjalankan penebusan lebih lanjut selama enam hari yang diawasi oleh para bhikkhu. Ketika ia telah menyelesaikan penebusan maka statusnya sebagai bhikkhu biasa harus dikembalikan di mana terdapat Komunitas bhikkhu sebanyak dua puluh orang. Apabila Komunitas bhikkhu yang terdiri dari para bhikkhu ini kurang meskipun satu. Apabila pengembalian statusnya tetap dilanjutkan maka status bhikkhu tersebut masih belum terkembalikan. Dan para bhikkhu yang melanjutkan pengembaliannya tercela. Inilah cara yang sesuai.

Sidang Saṅgha

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Saṅghādiseso niṭṭhito, Sidang Saṅgha selesai)

Aniyata

Ime kho pan'āyasmanto **dve aniyatā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **dua peraturan yang tak menentu** tiba untuk pengulangan.

Paṭhama-aniyata Sikkhāpada

1. Yo pana bhikkhu mātugāmena saddhiṃ eko ekāya raho paṭicchanne āsane alam-kammaniye nisajjam kappeyya. Tam'enaṃ saddheyya-vacasā upāsikā disvā tiṇṇaṃ dhammānaṃ aññatarena vadeyya, pārājikena vā saṅghādisesena vā pācittiyena vā. Nisajjam bhikkhu paṭijānamāno tiṇṇaṃ dhammānaṃ aññatarena kāretabbo, pārājikena vā saṅghādisesena vā pācittiyena vā. Yena vā sā saddheyya-vacasā upāsikā vadeyya, tena so bhikkhu kāretabbo. Ayaṃ dhammo aniyato.

Bhikkhu manapun yang duduk secara pribadi, sendirian dengan seorang wanita di atas sebuah kursi yang cukup untuk membaringkan dirinya (untuk berhubungan seksual), jika ada seorang umat awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya, setelah melihat (mereka), mungkin menggambarkannya sebagai yang merupakan salah satu dari tiga kasus — yang melibatkan kekalahan, pertemuan Komunitas, atau pengakuan — maka bhikkhu yang, mengakui duduk (di sana), dapat ditangani sesuai dengan salah satu dari tiga kasus — yang melibatkan kekalahan, pertemuan Komunitas, atau pengakuan — atau ia dapat ditangani sejalan dengan mana kasus umat wanita yang kata-katanya dapat dipercaya itu, jelaskan. Kasus ini tak menentu.

Dutiya-aniyata Sikkhāpada

2. Na h'eva kho pana paṭicchannaṃ āsanaṃ hoti nālam-kammaniyaṃ. Alaṅ-ca kho hoti mātugāmaṃ duṭṭhullāhi vācāhi obhāsituṃ. Yo pana bhikkhu tathā-rūpe āsane mātugāmena saddhiṃ eko ekāya raho nisajjam kappeyya. Tam'enaṃ saddheyya-vacasā upāsikā disvā dvinnaṃ dhammānaṃ aññatarena vadeyya, saṅghādisesena vā pācittiyena vā. Nisajjam bhikkhu paṭijānamāno dvinnaṃ

Tak Menentu

dhammānaṃ aññatarena kāretabbo, saṅghādisesena vā pācittiyena vā. Yena vā sā saddheyya-vacasā upāsikā vadeyya, tena so bhikkhu kāretabbo. Ayam-pi dhammo aniyato.

Sekiranya sebuah kursi tidak cukup terpencil untuk membaringkan dirinya (berhubungan seksual) tapi cukup untuk mengatakan kata-kata yang cabul kepada seorang wanita, bhikkhu manapun yang duduk secara pribadi, sendirian dengan seorang wanita di kursi seperti itu, sehingga seorang pengikut awam wanita yang kata-katanya dipercaya, setelah melihat (mereka), mungkin menggambarkannya sebagai yang merupakan salah satu dari dua kasus — yang melibatkan pertemuan Komunitas atau pengakuan — maka bhikkhu yang diketahui duduk (di sana), dapat ditangani sesuai dengan salah satu dari dua kasus — yang melibatkan pertemuan Komunitas atau pengakuan — atau ia dapat ditangani sejalan dengan mana kasus pengikut awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya itu, jelaskan. Kasus ini juga tak menentu.

Uddiṭṭhā kho āyasmanto dve aniyatā dhammā.

Yang mulia dua peraturan yang tak menentu telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatitiam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'eth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Aniyata

*Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri,
demikianlah Saya mencatatnya.*

(Aniyato niṭṭhito, Tak menentu selesai)

Nissaggiya Pācittiya

Ime kho pan'āyasmanto *tiṃsa nissaggiyā pācittiyā dhammā* uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia *tiga puluh peraturan penyerahan dan pengakuan* tiba untuk pengulangan.

Kathina Sikkhāpada

1. Niṭṭhita-cīvarasmim bhikkhunā ubbhatasmim kathine, dasāha-paramaṃ atireka-cīvaraṃ dhāretabbaṃ. Taṃ atikkāmayato, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhu telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya dibongkar (hak istimewa kathina nya sudah berakhir), paling lama ia dapat menyimpan kain-jubah berlebuhnya sepuluh hari. Melampauai itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Udosita Sikkhāpada

2. Niṭṭhita-cīvarasmim bhikkhunā ubbhatasmim kathine, eka-rattam-pi ce bhikkhu ti-cīvarena vipavaseyya, aññatra bhikkhu-sammutiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhu telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya telah dibongkar (hak istimewa kathinanya sudah berakhir): Jika ia berdiam terpisah dari (salah satu dari) tiga jubahnya bahkan untuk satu malam — kecuali diizinkan oleh para bhikkhu — itu harus diserahkan dan diakui.

Akālacīvara Sikkhāpada

3. Niṭṭhita-cīvarasmim bhikkhunā ubbhatasmim kathine, bhikkhuno pan'eva akāla-cīvaraṃ uppajjeyya, ākaṅkhamānena bhikkhunā paṭiggahetabbaṃ. Paṭiggahetvā khippam'eva kāretabbaṃ. No c'assa pāripūri, māsa-paramaṃ'tena bhikkhunā taṃ cīvaraṃ nikkhipitabbaṃ, ūnassa pāripūriyā satiyā paccāsāya. Tato ce uttari nikkhipeyya satiyā-pi paccāsāya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Penyerahan dan Pengakuan

Ketika seorang bhikkhu telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya telah dibongkar (hak istimewa kathinanya sudah berakhir): Apabila kain-jubah di luar musimnya datang ditambahkan kepadanya, ia dapat menerima jika ia menginginkannya. Setelah diterima, ia harus segera membuatnya (menjadi sebuah kain keperluan). Jika tidak mencukupi, paling lama ia dapat mengesampingkannya selama sebulan ketika ia memiliki harapan untuk mengisi kekurangannya. Jika ia menyimpannya melampaui itu, bahkan ketika ia memiliki harapan (untuk kain berikut), itu harus diserahkan dan diakui.

Purāṇacīvara Sikkhāpada

4. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā purāṇa-cīvaraṃ dhovāpeyya vā rajāpeyya vā ākoṭāpeyya vā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang jubah terpakainya dicuci, dicelup, atau dipukul, oleh seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat dengannya, itu harus diserahkan dan diakui.*

Cīvarapaṭiggaḥaṇa Sikkhāpada

5. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā hatthato cīvaraṃ paṭiggaṇheyya aññatra pārivattakā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang menerima kain-jubah dari tangan seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat dengannya — kecuali dalam pertukaran — itu harus diserahkan dan diakui.

Aññātakaviññatti Sikkhāpada

6. Yo pana bhikkhu aññātakam gahapatim vā gahapatānim vā cīvaraṃ viññāpeyya aññatra samayā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ. Tatth'āyaṃ samayo: Acchinna-cīvaro vā hoti bhikkhu naṭṭha-cīvaro vā. Ayaṃ tattha samayo.

* Waktu pencucian dengan cara dipukul-pukul

Nissaggiya Pācittiya

Bhikkhu manapun yang meminta kain-jubah dari seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat dengannya, kecuali pada kesempatan yang sesuai, itu harus diserahkan dan diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah ini: Jubah bhikkhu tersebut telah dirampas atau rusak. Inilah adalah kesempatan yang sesuai.

Tatuttari Sikkhāpada

7. Tañ-ce aññātako gahapati vā gahapatānī vā bahūhi cīvarehi abhihaṭṭhum-pavāreyya, santar’uttara-paramam-tena bhikkhunā tato cīvaram sādittaaṃ. Tato ce uttari sādiyeyya, nissaggiyam pācittiyam.

Jika seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat itu mempersembahkan bhikkhu dengan banyak jubah (potongan kain-jubah), paling banyak ia dapat menerimanya (cukup untuk) sebuah jubah bagian atas dan bawah. Jika ia menerima lebih dari itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Paṭhama-upakkhaṭa Sikkhāpada

8. Bhikkhum pan’eva uddissa aññātakassa gahapatissa vā gahapatāniyā vā cīvara-cetāpannam upakkhaṭam hoti, “Iminā cīvara-cetāpanna cīvaram cetāpetvā itthannāmam bhikkhum cīvarena acchādessāmi” ti. Tatra ce so bhikkhu pubbe appavārīto upasaṅkamitvā cīvare vikappam āpajjeyya, “Sādhu vata mam āyasmā iminā cīvara-cetāpanna, evarūpam vā evarūpam vā cīvaram cetāpetvā acchādehi” ti, kalyāṇa-kamyatam upādāya, nissaggiyam pācittiyam.

Sekiranya ada seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat (dengan bhikkhu itu) menyiapkan dana jubah untuk kepentingan seorang bhikkhu, berpikir. “Setelah membeli sebuah jubah dengan dana jubah ini, saya akan menyandingkan bhikkhu bernama ini atau itu dengan sebuah jubah”: Jika bhikkhu itu, yang sebelumnya tidak diundang, mendekati (perumah-tangga itu) membuat sebuah ketentuan berkenaan dengan jubah itu, mengatakan: "Akan memang lebih baik, tuan, jika anda

Penyerahan dan Pengakuan

menyandangkan saya (dengan sebuah jubah), setelah membeli sebuah jubah semacam ini atau itu dengan dana jubah ini" — karena keinginan untuk sesuatu yang baik — itu harus diserahkan dan diakui.

Dutiya-upakkhaṭa Sikkhāpada

9. Bhikkhuṃ pan'eva uddissa ubhinnaṃ aññatakānaṃ gahapatīnaṃ vā gahapatānīnaṃ vā pacceka-cīvara-cetāpannāni upakkhaṭāni honti, "Imehi mayaṃ pacceka-cīvara-cetāpannehi pacceka-cīvarāni-cetāpetvā itthannāmaṃ bhikkhuṃ cīvarehi acchādessāma" ti. Tatra ce so bhikkhu pubbe appavārito upasaṅkamtivā cīvare vikappaṃ āpajjeyya, "Sādhu vata maṃ āyasmanto imehi pacceka-cīvara-cetāpannehi, evarūpaṃ vā evarūpaṃ vā cīvaraṃ cetāpetvā acchādeṭṭha ubho'va santā ekenā " ti, kalyāṇa-kamyatāṃ upādāya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sekiranya dua perumah-tangga — pria atau wanita — yang tidak berkerabat (dengan bhikkhu) menyiapkan dana jubah terpisah untuk kepentingan seorang bhikkhu, berpikir, "Setelah membeli jubah terpisah dengan dana jubah terpisah kami ini, kami akan menyandangkan bhikkhu bernama ini atau itu dengan jubah": Jika bhikkhu tersebut, yang tidak diundang sebelumnya, mendekati (mereka) membuat sebuah ketentuan berkenaan dengan jubah, berkata, "Akan memang lebih baik, tuan, jika anda menyandangkan saya (dengan sebuah jubah), setelah membeli sebuah jubah semacam ini atau itu dengan dana terpisah ini", dua (dana) digabungkan menjadi satu (jubah)" — dari keinginan untuk sesuatu yang baik — itu harus diserahkan dan diakui.

Rāja Sikkhāpada

10. Bhikkhuṃ pan'eva uddissa rājā vā rajabhoggo vā brāhmaṇo vā gahapatiko vā dūtena cīvara-cetāpannaṃ paṇiṇeyya, "Iminā cīvara-cetāpannena cīvaraṃ cetāpetvā itthannāmaṃ bhikkhuṃ cīvarena acchādehī" ti. So ce dūto taṃ bhikkhuṃ upasaṅkamtivā evaṃ vadeyya, "Idaṃ kho bhante āyasmantaṃ uddissa cīvara-cetāpannaṃ ābhaṭaṃ.

Nissaggiya Pācittiya

Paṭiggaṇhātu āyasmā cīvara-cetāpannan” ti. Tena bhikkhunā so dūto evam-assa vacanīyo, “Na kho mayaṃ āvuso cīvara-cetāpannaṃ paṭiggaṇhāma, cīvaraṅ-ca kho mayaṃ paṭiggaṇhāma kālena kappiyaṃ” ti.

So ce dūto taṃ bhikkhuṃ evaṃ vadeyya, “Atthi paṇ’āyasmato koci veyyāvaccakaro” ti. Cīvar’atthikena bhikkhave bhikkhunā veyyāvaccakaro niddisitaḅbo, ārāmiko vā upāsako vā, “Eso kho āvuso bhikkhunaṃ veyyāvaccakaro” ti.

So ce dūto taṃ veyyāvaccakaraṃ saññāpetvā taṃ bhikkhuṃ upasaṅkamtivā evaṃ vadeyya, “Yaṃ kho bhante āyasmā veyyāvaccakaraṃ niddisi, saññatto so mayā. Upasaṅkamatā’yasmā kālena cīvarena taṃ acchādessatī” ti. Cīvar’atthikena bhikkhave bhikkhunā veyyāvaccakaro upasaṅkamtivā dvattikkhattuṃ codetabbo sāretabbo, “Attho me āvuso cīvarena” ti. Dvattikkhattuṃ codayamāno sārāyamāno taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce abhinipphādeyya, catukkhattuṃ paṅcakkhattuṃ chakkhattu-paramaṃ tuṅhī-bhūtena uddissa ṭhātabbaṃ. Catukkhattuṃ paṅcakkhattuṃ chakkhattu-paramaṃ tuṅhī-bhūto uddissa tiṭṭhamāno taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. Tato ce uttari vāyamamāno taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

No ce abhinipphādeyya, yat’assa cīvara-cetāpannaṃ ābhataṃ, tattha sāmāṃ vā gantabbaṃ, dūto vā pāhetabbo, “Yaṃ kho tumhe āyasmanto bhikkhuṃ uddissa cīvara-cetāpannaṃ paṇiṭṭha. Na taṅ-tassa bhikkhuno kiṅci atthaṃ anubhoti. Yuṅjant’āyasmanto sakaṃ. Mā vo sakaṃ vinassā” ti. Ayaṃ tattha sāmīci.

Sekiranya ada seorang raja, pejabat kerajaan, brahmana, atau perumah-tangga mengirimkan dana jubah untuk kepentingan seorang bhikkhu melalui seorang utusan, (mengatakan,) “Setelah membeli jubah dengan dana jubah ini, sandangkan bhikkhu bernama ini dan itu dengan jubah”: Jika utusan itu, mendekati seorang bhikkhu, harus mengatakan, ‘Ini adalah dana jubah yang disampaikan untuk kepentingan bhante. Semoga bhante menerima dana jubah ini,’ maka bhikkhu itu harus memberitahu utusan

Penyerahan dan Pengakuan

tersebut. “Kami tidak menerima dana jubah, teman. Kami menerima jubah (kain-jubah) yang tepat sesuai dengan musimnya.”

Jika utusan harus mengatakan kepada bhikkhu itu, “Apakah bhante memiliki seorang kappiya?” para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menginginkan sebuah jubah, ia dapat menunjuk seorang kappiya — baik seorang pelayan vihāra atau pengikut awam — (berkata,) “Itu, temanku, adalah kappiya para bhikkhu.”

Jika utusan itu, setelah memerintahkan kappiya dan pergi ke bhikkhu tersebut, harus mengatakan, “Saya telah menginstruksikan kappiya yang bhante tunjukkan. Silahkan bhante pergi (kepadanya) dan ia akan menyandangkan bhante dengan jubah dalam musimnya,” kemudian bhikkhu tersebut, yang menginginkan sebuah jubah dan mendekati kappiyanya, dapat meminta dan mengingatkannya dua atau tiga kali, “Saya membutuhkan jubah.” Jika (kappiya) memberikan jubah setelah diminta dan diingatkan dua atau tiga kali, itu baik.

Jika ia masih belum memberikan jubah, (bhikkhu itu) harus berdiri diam paling banyak empat, lima, enam kali untuk tujuan itu. Jika (kappiya itu) memberikan jubah setelah (bhikkhu itu) berdiri diam untuk tujuan itu paling banyak empat, lima, atau enam kali, itu baik.

Jika ia masih belum memberikan jubah (pada saat itu), maka apabila ia memberikan jubah setelah (bhikkhu itu) berusaha lebih jauh dari itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Jika ia masih belum mendapatkan (jubah), maka bhikkhu itu sendiri harus pergi ke tempat dari mana dana jubah itu dibawa, atau seorang utusan harus dikirim (untuk mengatakan), “Dana jubah yang anda kirimkan untuk kepentingan bhikkhu tidak memberikan manfaat bagi bhikkhu itu sama sekali. Semoga anda mendapatkan kembali apa yang menjadi milik anda. Semoga apa yang menjadi milik anda tidak akan hilang.” Inilah jalan yang tepat di sini.

Kathina-vaggo paṭhamo
Bagian-bingkai yang pertama

Nissaggiya Pācittiya

Kosiya Sikkhāpada

11. Yo pana bhikkhu kosiya-missakam santhataṃ kāraṇeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang membuat sebuah bulu kempa (selimut atau karpet) dari campuran yang mengandung benang sutra, itu harus diserahkan dan diakui.

Suddhakāḷaka Sikkhāpada

12. Yo pana bhikkhu suddha-kālakānaṃ eḷaka-lomānaṃ santhataṃ kāraṇeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang membuat sebuah bulu kempa (selimut atau karpet) dari wol hitam murni, itu harus diserahkan dan diakui.

Dvebhāga Sikkhāpada

13. Navam-pana bhikkhunā santhataṃ kārayamānena, dve bhāgā suddha kālakānaṃ eḷaka-lomānaṃ ādātābā, tatiyaṃ odātānaṃ catutthaṃ gocariyānaṃ. Anādā ce bhikkhu dve bhāge suddha kālakānaṃ eḷaka-lomānaṃ, tatiyaṃ odātānaṃ catutthaṃ gocariyānaṃ navam santhataṃ kāraṇeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhu membuat bulu kempa baru (selimut atau karpet), dua bagian dari wol hitam murni harus dimasukkan, sepertiga (bagian) putih, dan seperempat coklat. Jika seorang bhikkhu membuat bulu kempa baru (selimut atau karpet) tanpa menggabungkan dua bagian wol hitam murni, sepertiga putih dan seperempat coklat, itu harus diserahkan dan diakui.

Chabbassa Sikkhāpada

14. Navam-pana bhikkhunā santhataṃ kāraṇetvā chabbassāni dhāretabbāni. Orena ce channaṃ vassānaṃ taṃ santhataṃ vissajjetvā vā avissajjetvā vā aññaṃ navam santhataṃ kāraṇeyya aññatra bhikkhu-sammutiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Penyerahan dan Pengakuan

Ketika seorang bhikkhu membuat bulu kempa baru (selimut atau karpet), ia harus menyimpannya untuk (setidaknya) enam tahun. Jika setelah kurang dari enam tahun ia membuat bulu kempa baru (selimut atau karpet), terlepas dari apakah ia sudah atau belum membuang yang pertama, kemudian — kecuali ia telah diberi kuasa oleh para bhikkhu — itu harus diserahkan dan diakui.

Nisīdanasanthata Sikkhāpada

15. Nisīdana-santhataṃ-pana bhikkhunā kārayamānena purāṇa-santhatassa sāmantā sugata-vidatthi ādātabbā dubbaṇṇa-karaṇāya. Anādā ce bhikkhu purāṇa-santhatassa sāmantā sugata-vidatthim navam nisīdana-santhataṃ kārāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhu membuat sebuah alas duduk karpet bulu kempa baru, sejengkal Sugata (25 cm) potongan dari bulu kempa yang lama di setiap sisinya harus dimasukkan demi mengotorkan itu. Jika, tanpa memasukkan sejengkal Sugata potongan dari bulu kempa yang lama di setiap sisi, seorang bhikkhu membuat alas duduk karpet bulu kempa baru, itu harus diserahkan dan diakui.

Eḷakaloma Sikkhāpada

16. Bhikkhuno pan'eva addhāna-magga-ppaṭipannassa eḷaka-lomāni uppaj-jeyyūṃ. Ākaṅkhamānena bhikkhunā paṭiggahetabbāni. Paṭiggahetvā ti-yojana-paramaṃ sahatthā haritabbāni, asante hārake. Tato ce uttari hareyya asante-pi hārake, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sekiranya wol diberikan kepada seorang bhikkhu ketika ia sedang dalam sebuah perjalanan, ia dapat menerima jika ia menginginkan. Setelah diterima, ia dapat membawa dengan tangan — karena tidak ada orang lain yang dapat membawakan itu — paling jauh tiga yojana (48 km). Jika ia harus membawanya lebih jauh dari itu, bahkan jika tidak ada orang lain untuk melakukan itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Eḷakalomadhovāpana Sikkhāpada

Nissaggiya Pācittiya

17. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā eḷaka-lomāni dhovāpeyya vā rajāpeyya vā vijaṭāpeyya vā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang memiliki wol yang dicuci, dicelup, atau dirapikan oleh seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat dengannya, itu harus diserahkan dan diakui.

Rūpiya Sikkhāpada

18. Yo pana bhikkhu jātarūpa-rajataṃ uggaṇḥeyya vā uggaṇḥāpeyya vā upanikkhitaṃ vā sādiyeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang menerima emas dan perak (uang), atau memilikinya diterima, atau menyetujui nya yang disimpan (di dekatnya), itu harus diserahkan dan diakui.

Rūpiyasamvohāra Sikkhāpada

19. Yo pana bhikkhu nānappakāraṃ rūpiya-samvohāraṃ samāpajjeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang terlibat dalam berbagai jenis pertukaran moneter, itu (pendapatannya) harus diserahkan dan diakui.

Kayavikkaya Sikkhāpada

20. Yo pana bhikkhu nānappakāraṃ kaya-vikkayaṃ samāpajjeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang terlibat dalam berbagai jenis perdagangan, itu (barang yang diperoleh) harus diserahkan dan diakui.

Kosiya-vaggo dutiyo

Bagian-kain sutra yang kedua

Patta Sikkhāpada

21. Dasāha-paramaṃ atireka-patto dhāretabbo. Taṃ atikkāmayato, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Penyerahan dan Pengakuan

Sebuah mangkuk derma berlebih dapat disimpan paling lama sepuluh hari. Melampaui itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Ūnapañcabandhana Sikkhāpada

22. Yo pana bhikkhu ūna-pañca-bandhanena pattena aññaṃ navam pattam cetāpeyya, nissaggiyam pācittiyam. Tena bhikkhunā so patto bhikkhu-parisāya nissajjitabbo. Yo ca tassā bhikkhu-parisāya patta-pariyanto, so tassa bhikkhuno padātabbo, “Ayaṃ-te bhikkhu patto yāva bhedanāya dhāretabbo” ti. Ayaṃ tattha sāmīci.

Bhikkhu manapun dengan sebuah mangkuk derma yang memiliki kurang dari lima tambalan meminta mangkuk baru lain, itu harus diserahkan dan diakui. Mangkuk tersebut harus diserahkan oleh bhikkhu itu kepada Komunitas bhikkhu. Mangkuk terakhir Komunitas bhikkhu harus diberikan kepada bhikkhu tersebut, (berkata,) "Ini, bhikkhu, mangkukmu. Itu harus disimpan sampai rusak." Inilah cara yang sesuai.

Bhesajja Sikkhāpada

23. Yāni kho pana tāni gilānānaṃ bhikkhūnaṃ paṭisāyanīyāni bhesajjāni, seyyathidaṃ: sappi navanītaṃ telaṃ madhu phañitaṃ; tāni paṭiggahetvā sattāha-paramaṃ sannidhi-kāraṃ paribhuñjitabbāni. Taṃ atikkāmayato, nissaggiyam pācittiyam.

Ada tonik ini yang dapat digunakan oleh para bhikkhu sakit: ghee, mentega segar, minyak, madu, gula atau tetes tebu. Setelah diterima, mereka harus digunakan dari penyimpanan paling lama tujuh hari. Melampaui itu, mereka harus diserahkan dan diakui.

Vassikasātika Sikkhāpada

24. “Māso seso gimhānan” ti bhikkhunā vassika-sātika-cīvaraṃ pariyesitabbaṃ. “Addha-māso seso gimhānan” ti katvā nivāsetabbaṃ. “Orena ce māso seso gimhānan” ti vassika-sātika-cīvaraṃ pariyeseyya, “Oren’addha-māso seso gimhānan” ti katvā nivāseyya, nissaggiyam pācittiyam.

Nissaggiya Pācittiya

Ketika satu bulan tersisa dari musim panas, seorang bhikkhu dapat mencari kain mandi-musim hujan. Ketika setengah bulan tersisa dari musim panas, (kain) yang telah dibuat, dapat dipakai. Jika ketika lebih dari satu bulan tersisa dari musim panas ia mencari kain mandi-musim hujan, (atau) ketika lebih dari setengah bulan tersisa dari musim panas, (kain) yang telah dibuat dipakai, itu harus diserahkan dan diakui.

Cīvara-acchindana Sikkhāpada

25. Yo pana bhikkhu bhikkhussa sāmāṃ cīvaraṃ datvā kupito anattamaṇo acchindeyya vā acchindāpeyya vā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun — setelah dirinya sendiri memberikan kain-jubah kepada bhikkhu (lain) dan kemudian menjadi marah dan tidak senang — merampas kembali atau membuatnya dirampas, itu harus diserahkan dan diakui.

Suttaviññatti Sikkhāpada

26. Yo pana bhikkhu sāmāṃ suttāṃ viññāpetvā tantavāyehi cīvaraṃ vāyāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, setelah meminta benang, memiliki kain-jubah yang ditenunkan oleh penenun, itu harus diserahkan dan diakui.

Mahāpesakāra Sikkhāpada

27. Bhikkhum pan'eva uddissa aññātaḥ gahapati vā gahapatānī vā tantavāyehi cīvaraṃ vāyāpeyya. Tatra ce so bhikkhu pubbe appavārīto tantavāye upasaṅkamitvā cīvare vikappaṃ āpajjeyya, “Idaṃ kho āvuso cīvaraṃ maṃ uddissa viyyati. Āyataṃ-ca karoṭṭha vitthataṃ-ca appitaṃ-ca suvītaṃ-ca suppavāyitaṃ-ca suvilekhitaṃ-ca suvitacchitaṃ-ca karoṭṭha; app'eva nāma mayam-pi āyasmantānaṃ kiñci-mattaṃ anupadajjeyyāma” ti. Evañ-ca so bhikkhu vatvā kiñci-mattaṃ anupadajjeyya, antamaso piṇḍapāta-mattam-pi, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Penyerahan dan Pengakuan

Sekiranya seorang pria atau wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat (dengan bhikkhu itu) memiliki kain-jubah yang ditenun oleh penenun untuk kepentingan seorang bhikkhu, dan jika bhikkhu, tidak diundang sebelumnya (oleh perumah-tangga itu), setelah mendekati penenun, harus membuat ketentuan berkenaan dengan kain, dengan mengatakan, "Kain ini, teman, ditenun untuk kepentinganku. Buatlah panjang, buatlah lebar, tertenun rapat, tertenun rapi, terbentang rapi, terkikis rapi, terhaluskan dengan baik, dan mungkin aku akan menghadiahkanmu dengan sesuatu"; dan apabila bhikkhu tersebut, yang mengatakan bahwa, akan menghadiahkan mereka dengan sesuatu, bahkan sebanyak dana makanan, itu (kain) harus diserahkan dan diakui.

Accekaṭvāra Sikkhāpada

28. Dasāhānāgataṃ kattika-temāsika-puṇṇamaṃ, bhikkhuno paṇ'eva acceka-ṭvāraṃ uppajjeyya. Accekaṃ maññaṃānena bhikkhunā paṭiggahettabbāṃ. Paṭiggahetvā yāva ṭvāra-kāla-samayaṃ nikkhipitabbāṃ. Tato ce uttari nikkhipeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sepuluh hari sebelum bulan-ketiga di bulan purnama Kattika, apabila kain-jubah diberikan dalam ketergesaan kepada seorang bhikkhu, ia harus menerimanya jika ia menganggap itu sebagai yang diberikan dalam ketergesaan. Sekali ia telah menerimanya, ia dapat menyimpannya sepanjang musim jubah. Melampauinya, itu harus diserahkan dan diakui.

Sāsaṅka Sikkhāpada

29. Upavassaṃ kho pana kattika-puṇṇamaṃ. Yāni kho pana tāni āraññaṅkāni senāsanāni sāsaṅka-sammatāni sappatibhayāni, tathārūpesu bhikkhu senāsanesu viharanto, ākaṅkhamāno tiṇṇaṃ cīvarānaṃ aññataraṃ cīvaraṃ antara-ghare nikkhipeyya. Siyā ca tassa bhikkhuno koci'eva paccayo tena cīvarena vippavāsāya, chāratta-paramaṃ-tena bhikkhunā tena cīvarena vippavasitabbāṃ. Tato ce uttari vippavaseyya, aññatra bhikkhu-sammutiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Nissaggiya Pācittiya

Ada tempat tinggal di hutan yang dianggap meragukan dan berisiko. Seorang bhikkhu yang berdiam di kediaman tersebut setelah melewati bulan purnama Kattika dapat menyimpan salah satu dari tiga jubahnya di sebuah desa jika ia menginginkan. Apabila ia memiliki alasan lainnya untuk tinggal terpisah dari jubahnya, ia dapat melakukannya paling lama selama enam malam. Jika ia tinggal terpisah darinya lebih dari itu — kecuali diizinkan oleh para bhikkhu — itu harus diserahkan dan diakui.

Pariṇata Sikkhāpada

30. Yo pana bhikkhu jānaṃ saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ attano pariṇāmeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sadar mengalihkan pada dirinya sendiri keuntungan yang telah dialokasikan untuk Komunitas, mereka harus diserahkan dan diakui.

Patta-vaggo tatiyo

Bagian-mangkuk yang ketiga

Uddiṭṭhā kho āyasmanto tiṃsa nissaggiya pācittiyā dhammā.

Yang mulia tiga puluh peraturan penyerahan (barang) dan pengakuan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Penyerahan dan Pengakuan

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Nissaggiyā pācittiyā niṭṭhitā, Penyerahan dan pengakuan selesai)

Pācittiya

Ime kho pan'āyasmanto *dve-navuti pācittiyā dhamma* uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia *sembilan puluh dua peraturan pengakuan* tiba untuk pengulangan.

Musāvāda Sikkhāpada

1. Sampajāna-musāvāde pācittiyaṃ.

Sebuah kebohongan yang disengaja harus diakui.

Omasavāda Sikkhāpada

2. Omasavāde pācittiyaṃ.

Penghinaan harus diakui.

Pesuṇṇa Sikkhāpada

3. Bhikkhu-pesuṇṇe pācittiyaṃ.

Membawakan-omongan jahat antara para bhikkhu harus diakui.*

Padasodhamma Sikkhāpada

4. Yo pana bhikkhu anupasampannaṃ padaso dhammaṃ vāceyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mendapatkan seorang yang belum ditahbiskan untuk melafalkan Dhamma baris demi baris (dengannya), itu harus diakui.

Paṭhamasahaseyya Sikkhāpada

5. Yo pana bhikkhu anupasampanna uttari-diratta-tirattaṃ sahasseyyaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

* Umpatan, gosip, fitnah

Pengakuan

Bhikkhu manapun yang berbaring bersama-sama (di kediaman yang sama) dengan orang yang belum ditahbiskan selama lebih dari dua atau tiga malam berturut-turut, itu harus diakui.

Dutiyasahaseyya Sikkhāpada

6. Yo pana bhikkhu mātuḡāmena saha-seyyaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang berbaring bersama-sama (di kediaman yang sama) dengan seorang wanita, itu harus diakui.

Dhammadesanā Sikkhāpada

7. Yo pana bhikkhu mātuḡāmassa uttari-chappañca-vācāhi dhammaṃ deseyya, aññatra viññunā purisa-viggahena, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengajar lebih dari lima atau enam kalimat Dhamma kepada seorang wanita, kecuali seorang pria yang berpengetahuan hadir, itu harus diakui.

Bhūtārocana Sikkhāpada

8. Yo pana bhikkhu anupasampannassa uttari-manussa-dhammaṃ āroceyya, bhūtasmiṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang memberitahukan (dirinya sendiri) tingkatan manusia adiduniawi, meskipun berdasarkan kenyataan, kepada orang yang belum ditahbiskan, itu harus diakui.

Duṭṭhullārocana Sikkhāpada

9. Yo pana bhikkhu bhikkhussa duṭṭhullaṃ āpattiṃ anupasampannassa āroceyya aññatra bhikkhu-sammutiyā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang memberitahu pelanggaran serius bhikkhu (lain) kepada orang yang belum ditahbiskan — kecuali diizinkan oleh para bhikkhu — itu harus diakui.

Pathavīkhaṇana Sikkhāpada

10. Yo pana bhikkhu pathaviṃ khaṇeyya vā khaṇāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang menggali tanah atau memilikinya digali, itu harus diakui.

Musāvāda-vaggo paṭhamo
Bagian-berbohong yang pertama

Bhūtagāma Sikkhāpada

11. Bhūtagāma-pātabyatāya pācittiyaṃ.

Merusak tanaman hidup itu harus diakui.

Aññavādaka Sikkhāpada

12. Aññavādake vihesake pācittiyaṃ.

Pembicaraan mengelak dan menyebabkan frustrasi harus diakui.

Ujjhāpanaka Sikkhāpada

13. Ujjhāpanake khiyyanake pācittiyaṃ.

Mengkritik atau mengeluh (tentang seorang petugas Komunitas) itu harus diakui.

Paṭhamasenāsana Sikkhāpada

14. Yo pana bhikkhu saṅghikaṃ mañcaṃ vā pīṭhaṃ vā bhisim vā kocchaṃ vā ajjhokāse santharivā vā santharāpetvā vā, taṃ pakkamanto n'eva uddhareyya na uddharāpeyya, anāpucchāṃ vā gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengatur sebuah tempat tidur, bangku, kasur, atau kursi tanpa sandaran milik Komunitas di tempat terbuka — atau membuatnya diatur — dan kemudian ketika pergi tidak menyimpannya ataupun membuatnya dipindahkan, atau haruskah ia pergi tanpa mengambil cuti, itu harus diakui.

Pengakuan

Dutiyasenāsa Sikkhāpada

15. Yo pana bhikkhu saṅghike vihāre seyyaṃ santharivā vā santharāpetvā vā, taṃ pakkamanto n’eva uddhareyya na uddharāpeyya, anāpucchāṃ vā gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengatur seprai di dalam sebuah kediaman milik Komunitas — atau membuatnya diatur — dan kemudian pergi tidak menyimpannya atau membuatnya dipindahkan, atau haruskah ia pergi tanpa mengambil cuti, itu harus diakui.

Anupakhajja Sikkhāpada

16. Yo pana bhikkhu saṅghike vihāre jānaṃ pubbupagataṃ bhikkhuṃ anupakhajja seyyaṃ kappeyya, “Yassa sambādho bhavissati, so pakkamissati” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang sengaja berbaring di sebuah kediaman milik Komunitas sehingga mengganggu seorang bhikkhu yang tiba di sana pertama, (berpikir), “Siapa pun yang menemukan itu telah dibatasi akan pergi” — melakukannya hanya karena alasan itu dan tidak ada alasan lain — itu harus diakui.

Nikkaḍḍhana Sikkhāpada

17. Yo pana bhikkhu bhikkhuṃ kupito anattamaṇo saṅghikā vihārā nikkāḍḍheyya vā nikkāḍḍhāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang marah dan tidak senang, mengusir seorang bhikkhu dari sebuah kediaman milik Komunitas — atau membuatnya diusir — itu harus diakui.

Vehāsaḷa Sikkhāpada

18. Yo pana bhikkhu saṅghike vihāre upari-vehāsa-kuṭiyā āhacca-pādaḷaṃ mañcaṃ vā pīṭhaṃ vā abhinisīdeyya vā abhinipajjeyya vā, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang duduk atau berbaring di tempat tidur atau bangku dengan kaki yang dapat dilepas pada loteng (tidak berpapan) di sebuah kediaman milik Komunitas, itu harus diakui.

Mahallakavihāra Sikkhāpada

19. Mahallakam-pana bhikkhunā vihāram kārāyamānena, yāva dvāra-kosā aggaḷaṭṭhapanāya, āloka-sandhi-parikammāya, dvatticchadanassa pariyāyam, appaharite ṭhitena adhiṭṭhātabbam. Tato ce uttari appaharite-pi ṭhito adhiṭṭhaheyya, pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhu membangun sebuah kediaman yang besar, ia dapat melapis dua atau tiga lapisan plester di daerah sekitar bingkai jendela dan memperkuat daerah sekitar bingkai pintu dengan lebar pintu terbuka, sambil berdiri di sana tidak ada tanaman yang tumbuh. Apabila ia melapisi lebih dari itu, bahkan jika berdiri di mana tidak ada tanaman yang tumbuh, itu harus diakui.

Sappāṇaka Sikkhāpada

20. Yo pana bhikkhu jānam sappāṇakam udakam tiṇam vā mattikam vā siñceyya vā siñcāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang sengaja menuangkan air yang mengandung makhluk hidup — atau membuat itu dituangkan — di atas rumput atau tanah liat, itu harus diakui.

Bhūtagāma-vaggo dutiyo

Bagian-tanaman hidup yang kedua

Ovāda Sikkhāpada

21. Yo pana bhikkhu asammato bhikkhuniyo ovadeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang tak diberi kuasa, menasihati para bhikkhunī, itu harus diakui.

Atthaṅgata Sikkhāpada

Pengakuan

22. Sammato-pi ce bhikkhu atthaṅgate sūriye bhikkhuniyo ovadeyya pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun bahkan jika yang berwenang, menasihati para bhikkhunī setelah matahari terbenam, itu harus diakui.

Bhikkhunupassaya Sikkhāpada

23. Yo pana bhikkhu bhikkhunupassayaṃ upasaṅkamitvā bhikkhuniyo ovadeyya aññatra samayā, pācittiyaṃ. Tatthāyaṃ samayo: Gilānā hoti bhikkhunī. Ayaṃ tattha samayo.

Bhikkhu manapun setelah pergi ke tempat tinggal bhikkhunī, menasihati para bhikkhunī — kecuali pada kesempatan yang sesuai — itu harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah: seorang bhikkhunī sakit. Ini adalah kesempatan yang sesuai di sini.

Āmisa Sikkhāpada

24. Yo pana bhikkhu evaṃ vadeyya, “Āmisa-hetu therā bhikkhū bhikkhuniyo ovadanti” ti, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengatakan para bhikkhu senior menasihati para bhikkhunī demi keuntungan duniawi, itu harus diakui.

Cīvaradana Sikkhāpada

25. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā cīvaraṃ dadeyya, aññatra pārivattakā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang memberikankan kain-jubah ke seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat dengannya, kecuali dalam pertukaran, itu harus diakui.

Cīvarasibbana Sikkhāpada

26. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā cīvaraṃ sibbeyya vā sibbāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang menjahit kain-jubah atau membuat itu dijahit untuk seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat dengannya, itu harus diakui.

Samvidhāna Sikkhāpada

27. Yo pana bhikkhu bhikkhuniyā saddhiṃ samvidhāya ek’addhāna-maggaṃ paṭipajjeyya, antamaso gāṃ’antaram-pi aññatra samayā, pācittiyāṃ. Tatthāyaṃ samayo: Sattha-gamaṇiyo hoti maggo sāsāṅka-sammato sappaṭibhayo. Ayaṃ tattha samayo.

Bhikkhu manapun, dengan pengaturan, bepergian bersama-sama dengan seorang bhikkhunī bahkan untuk interval antara satu desa dan berikutnya, kecuali pada kesempatan yang sesuai, itu harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah ini: Jalan yang harus dilalui oleh kafilah dan dipertimbangkan meragukan dan berisiko. Ini adalah kesempatan yang sesuai di sini.

Nāvabhiruhana Sikkhāpada

28. Yo pana bhikkhu bhikkhuniyā saddhiṃ samvidhāya ekam nāvam abhiruheyya, uddham-gāminiṃ vā adho-gāminiṃ vā, aññatra tiriyaṃ taraṇāya, pācittiyāṃ.

Bhikkhu manapun, dengan pengaturan, menaiki perahu yang sama dengan seorang bhikkhunī yang pergi ke hulu atau hilir — kecuali untuk menyeberang ke tepi lain — itu harus diakui.

Paripācita Sikkhāpada

29. Yo pana bhikkhu jānam bhikkhuni-paripācitam piṇḍapātāṃ bhuñjeyya, aññatra pubbe gihi-samārambhā, pācittiyāṃ.

Bhikkhu manapun yang sengaja makan makanan derma yang disumbangkan sebagai anjuran seorang bhikkhunī, kecuali untuk makanan yang perumah-tangga itu telah tujukan baginya sebelum (ia anjurkan), itu harus diakui.

Rahonisajja Sikkhāpada

Pengakuan

30. Yo pana bhikkhu bhikkhuniyā saddhim̐ eko ekāya raho nisajjam̐ kappeyya, pācittiyam̐.

Bhikkhu manapun yang duduk secara pribadi, sendirian dengan seorang bhikkhunī, itu harus diakui..

Ovāda-vaggo tatiyo
Bagian-nasihat yang ketiga

Āvasathapiṇḍa Sikkhāpada

31. Agilānena bhikkhunā eko āvasatha-piṇḍo bhuñjitabbo. Tato ce uttari bhuñjeyya, pācittiyam̐.

Seorang bhikkhu yang tidak sakit bisa makan satu kali di sebuah pusat derma umum. Jika ia makan lebih dari itu, itu harus diakui.

Gaṇabhojana Sikkhāpada

32. Gaṇa-bhojane aññatra samayā, pācittiyam̐. Tatthāyam̐ samayo: gilāna-samayo, cīvara-dana-samayo, cīvara-kāra-samayo, addhāna-gamana-samayo, nāvābhiruhana-samayo, mahā-samayo, samaṇa-bhatta-samayo. Ayaṃ tattha samayo.

Makan berkelompok kecuali pada kesempatan yang sesuai, harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah: waktu sakit, waktu pemberian kain, waktu pembuatan jubah, saat akan melakukan perjalanan, waktu menaiki perahu, kesempatan besar, waktu makanan disediakan oleh para petapa, ini adalah kesempatan yang sesuai di sini.

Paramparabhojana Sikkhāpada

33. Parampara-bhojane aññatra samayā, pācittiyam̐. Tatthāyam̐ samayo: gilāna-samayo, cīvara-dana-samayo, cīvara-kāra-samayo. Ayaṃ tattha samayo.

Makan berturut-turut kecuali pada kesempatan-kesempatan yang sesuai, harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah: waktu

Pācittiya

sakit, waktu pemberian kain, waktu pembuatan jubah. Ini adalah kesempatan yang sesuai di sini.

Kāṇamātu Sikkhāpada

34. Bhikkhum pan'eva kulaṃ upagataṃ pūvehi vā manthehi vā abhihaṭṭhum-pavāreyya, ākaṅkhamānena bhikkhunā dvatti-patta-pūrā paṭiggahetabbā. Tato ce uttari paṭiggaṇheyya, pācittiyam. Dvatti-patta-pūre paṭiggahetvā tato nīharitvā bhikkhūhi saddhim saṃvibhajitabbam. Ayaṃ tattha sāmīci.

Sekiranya seorang bhikkhu tiba di kediaman sebuah keluarga disajikan dengan kue atau makanan padi-padian yang dimasak, ia dapat menerima dua atau tiga mangkuk penuh jika ia menginginkannya. Jika ia menerima lebih dari itu, itu harus diakui. Setelah menerima dua atau tiga mangkuk penuh dan setelah membawanya dari sana, ia harus membagikannya di antara para bhikkhu. Ini adalah perilaku yang pantas di sini.

Paṭhamapavāraṇā Sikkhāpada

35. Yo pana bhikkhu bhuttāvī pavārito anatirittam khādanīyam vā bhojanīyam vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyam.

Bhikkhu manapun, setelah makan dan menolak tawaran (makanan selanjutnya), mengunyah atau mengkonsumsi makanan pokok dan bukan pokok yang bukan sisa, itu harus diakui.*

Dutiyapavāraṇā Sikkhāpada

36. Yo pana bhikkhu bhikkhum bhuttāvim pavāritam anatirittena khādanīyena vā bhojanīyena vā abhihaṭṭhum-pavāreyya, “Handa bhikkhu khāda vā bhuñja vā” ti, jānam āsādan’apekkho, bhuttasmiṃ pācittiyam.

Bhikkhu manapun yang sadar dan ingin mencari-cari kesalahan, memberikan makanan pokok dan bukan pokok yang ia bawa untuk

* Dari makanan sebelumnya

Pengakuan

seorang bhikkhu yang telah makan dan menolak tawaran (makanan lanjutan) mengatakan, "Di sini, bhikkhu, kunyah atau konsumsi ini" — ketika telah dimakan, itu harus diakui.

Vikālabhojana Sikkhāpada

37. Yo pana bhikkhu vikāle khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengunyah atau mengkonsumsi makanan pokok dan bukan pokok pada waktu yang salah, itu harus diakui.

Sannidhikāraka Sikkhāpada

38. Yo pana bhikkhu sannidhi-kārakaṃ khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengunyah atau mengkonsumsi makanan pokok dan bukan pokok yang disimpan, itu harus diakui.*

Paṇītabhojana Sikkhāpada

39. Yāni kho pana tāni paṇīta-bhojanāni, seyyathidaṃ: sappi navanītaṃ telāṃ madhu phāṇitaṃ, maccho maṃsaṃ khīraṃ dadhi. Yo pana bhikkhu eva-rūpāni paṇīta-bhojanāni agilāno attano atthāya viññāpetvā bhuñjeyya, pācittiyaṃ.

Ada makanan pokok yang istimewa ini: ghee, mentega segar, minyak, madu, gula/tetes tebu, ikan, daging, susu, dan dadih. Jika ada bhikkhu yang tidak sakit, setelah meminta makanan pokok yang istimewa seperti ini demi dirinya sendiri, kemudian mengkonsumsinya, itu harus diakui.

Dantapona Sikkhāpada

* Makanan yang telah diterima di hari sebelumnya

Pācittiya

40. Yo pana bhikkhu adinnarū mukha-dvārāni āhārāni āhareyya, aññatra udaka-dantaṇṇā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang mengambil ke dalam mulutnya sesuatu yang dapat dimakan yang belum diberikan — kecuali untuk air dan kayu pembersih gigi — itu harus diakui.*

Bhojana-vaggo catuttho
Bagian-makanan yang keempat

Acelaka Sikkhāpada

41. Yo pana bhikkhu acelakassa vā paribbājakassa vā paribbājikāya vā sahatthā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā dadeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang memberikan makanan pokok atau bukan pokok dengan tangannya sendiri kepada seorang pertapa telanjang, seorang pengembara pria, atau seorang pengembara wanita, itu harus diakui.

Uyyojana Sikkhāpada

42. Yo pana bhikkhu bhikkhūṃ “Eh’āvuso gāmaṃ vā nigamaṃ vā piṇḍāya pavissāma” ti. Tassa dāpetvā vā adāpetvā vā uyyojeyya, “Gacch’āvuso. Na me tayā saddhiṃ kathā vā nisajjā vā phāsu hoti. Ekakassa me kathā vā nisajjā vā phāsu hoti” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang berkata kepada seorang bhikkhu, “Ayo, temanku, mari kita masuk ke desa atau kota untuk mencari derma,” dan kemudian — apakah ia telah memiliki (makanan) yang diberikan kepadanya — mengusirnya, berkata, “Pergilah, temanku. Saya tidak suka duduk atau berbicara dengan Anda. Saya lebih suka duduk dan berbicara sendiri” — melakukannya hanya karena alasan itu dan tidak ada yang lain — itu harus diakui.

* Kemungkinan saat ini adalah tusuk gigi

Pengakuan

Sabhojana Sikkhāpada

43. Yo pana bhikkhu sabhojane kule anupakhajja nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang duduk mengganggu sebuah keluarga "dengan makanannya", itu harus diakui.*

Rahopaṭicchanna Sikkhāpada

44. Yo pana bhikkhu māṭugāmena saddhiṃ raho paṭicchanne āsane nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang duduk secara pribadi di kursi terpencil† dengan seorang wanita, itu harus diakui.

Rahonisajja Sikkhāpada

45. Yo pana bhikkhu māṭugāmena saddhiṃ eko ekāya raho nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang duduk secara pribadi, sendirian dengan seorang wanita, itu harus diakui.

Cāritta Sikkhāpada

46. Yo pana bhikkhu nimantito sabhatto samāno santarṃ bhikkhurṃ anāpucchā pure-bhattarṃ vā pacchā-bhattarṃ vā kulesu cārittarṃ āpajjeyya aññatra samayā, pācittiyaṃ. Tatthāyaṃ samayo:cīvara-dana-samayo, cīvara-kāra-samayo. Ayaṃ tattha samayo.

Bhikkhu manapun, setelah diundang untuk makan dan tanpa mengambil cuti dari bhikkhu yang tersedia, pergi panggilan pada suatu keluarga sebelum atau setelah makan, kecuali pada kesempatan yang sesuai, itu harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah: waktu pemberian kain, waktu pembuatan jubah. Ini adalah kesempatan yang sesuai.

* Terjemahan lainnya: Bhikkhu manapun yang masuk dan duduk di dalam kamar tidur yang dihuni oleh pasangan suami istri, itu harus diakui

† Di mana mereka tak dapat dilihat

Pācittiya

Mahānāma Sikkhāpada

47. Agilānena bhikkhunā catu-māsa-ppaccaya-pavāraṇā sādītābā, aññatra puna-pavāraṇāya, aññatra nicca-pavāraṇāya. Tato ce uttari sādiyeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu yang tidak sakit dapat menerima (memanfaatkan) undangan empat-bulan untuk meminta keperluan. Jika ia harus menerima (memanfaatkan itu) lebih dari itu — kecuali undangan diperbarui atau permanen — itu harus diakui.

Uyyattasena Sikkhāpada

48. Yo pana bhikkhu uyyuttaṃ senaṃ dassanāya gaccheyya, aññatra tathā-rūpa-ppaccayā, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang pergi melihat tentara yang aktif bertugas, kecuali ada alasan yang sesuai, itu harus diakui.

Senāvāsa Sikkhāpada

49. Siyā ca tassa bhikkhuno kocid'eva paccayo senaṃ gamanāya, diratta-tirattaṃ tena bhikkhunā senāya vasitābbaṃ. Tato ce uttari vaseyya, pācittiyaṃ.

Ada beberapa alasan atau lainnya bagi seorang bhikkhu untuk pergi ke tentara, ia mungkin tinggal dua atau tiga malam (berturut-turut) dengan tentara. Jika ia harus tinggal melampaui itu, itu harus diakui.

Uyyodhika Sikkhāpada

50. Diratta-tirattaṃ-ce bhikkhu senāya vasamāno, uyyodhikaṃ vā balaggaṃ vā senā-byūhaṃ vā anīka-dassanaṃ vā gaccheyya, pācittiyaṃ.

Pengakuan

Jika seorang bhikkhu yang tinggal dua atau tiga malam dengan tentara harus pergi ke medan perang, apel, pasukan dalam formasi perang, atau melihat tinjauan unit (pertempuran), itu harus diakui.

Acelaka-vaggo pañcama
Bagian-petapa telanjang yang kelima

Surāpāna Sikkhāpada

51. Surā-meraya-pāne pācittiyam.

Minum alkohol atau minuman keras hasil fermentasi harus diakui.

Aṅgulipatodaka Sikkhāpada

52. Aṅguli-patodake pācittiyam.

Menggelitik dengan jari-jari tangan harus diakui.

Hāsadhamma Sikkhāpada

53. Uduke hasa-dhamme pācittiyam.

Tindakan bermain di air harus diakui.

Anādariya Sikkhāpada

54. Anādariye pācittiyam.

Tidak hormat harus diakui.*

Bhimsāpana Sikkhāpada

55. Yo pana bhikkhu bhikkhum bhimsāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhu manapun yang mencoba untuk menakut-nakuti bhikkhu lain, itu harus diakui.

* Terhadap senior atau Vinaya

Pācittiya

Joti Sikkhāpada

56. Yo pana bhikkhu agilāno visibban'āpekkho, jotim samādaheyya vā samādahāpeyya vā, aññatra tathā-rūpa-ppaccayā, pācittiyam.

Bhikkhu manapun yang tidak sakit, berusaha menghangatkan diri, menyalakan api atau menyuruh seseorang menyalakan, kecuali ada alasan yang sesuai, itu harus diakui.

Nahāna Sikkhāpada

57. Yo pana bhikkhu oren'addha-māsam nahāyeyya, aññatra samayā, pācittiyam. Tatthāyam samayo: “diyaddho māso seso gimhānan” ti, vassānassa paṭhamo māso, icc'ete adḍhateyya-māsā; uṇha-samayo, pariḷāha-samayo, gilāna-samayo, kamma-samayo, addhāna-gamana-samayo, vāta-vuṭṭhi-samayo. Ayam tattha samayo.

Bhikkhu manapun yang mandi dalam jarak kurang dari setengah bulan, kecuali pada kesempatan yang sesuai, itu harus diakui. Di sini kesempatan yang sesuai adalah: bulan terakhir dan setengah dari musim panas atau bulan pertama musim hujan, dua setengah bulan ini menjadi waktu terpanas, saat demam ; (juga) waktu sakit, waktu kerja, waktu bepergian, saat angin atau hujan. Ini adalah kesempatan yang sesuai di sini.*

Dubbaṇṇakaraṇa Sikkhāpada

58. Navam-pana bhikkhunā cīvara-lābhena tiṇṇam dubbaṇṇa-karaṇānam aññataram dubbaṇṇa-karaṇam ādātabbam, nilam vā kaddamam vā kāḷa-sāmam vā. Anādā ce bhikkhu tiṇṇam dubbaṇṇa-karaṇānam aññataram dubbaṇṇa-karaṇam navam cīvaram paribhuñjeyya, pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhu menerima jubah baru, salah satu dari tiga cara pengotoran ini harus diterapkan: hijau, coklat[†], atau hitam.

* Sebagian menerjemahkan lembab

† Warna lumpur

Pengakuan

Jika seorang bhikkhu harus menggunakan jubah baru tanpa menerapkan salah satu dari tiga cara pengotoran ini, itu harus diakui.

Vikappana Sikkhāpada

59. Yo pana bhikkhu bhikkhussa vā bhikkhuniyā vā sikkhamānāya vā sāmaṇerassa vā sāmaṇeriyā vā sāmaṇ cīvaraṃ vikappetvā appaccuddhāraṇaṃ paribhuñjeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, setelah dirinya menempatkan kain-jubah di bawah kepemilikan bersama (vikappana) dengan seorang bhikkhu, bhikkhunī, siswi latihan, sāmaṇera, atau sāmaṇerī, kemudian menggunakan kain tersebut tanpa kepemilikan bersamanya dilepaskan, itu harus diakui.

Apanidhāna Sikkhāpada

60. Yo pana bhikkhu bhikkhussa pattaṃ vā cīvaraṃ vā nisīdanaṃ vā sūci-gharaṃ vā kāya-bandhanaṃ vā apanidheyya vā apanidhāpeyya vā, antamaso has'āpekkho-pi, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang menyembunyikan mangkuk, jubah, kain duduk, kotak jarum, atau sabuk bhikkhu (lain) — atau membuatnya disembunyikan — bahkan sebagai lelucon, itu harus diakui.

Surā-pāna-vaggo chaṭṭho

Bagian-minuman keras yang keenam

Sañcicca Sikkhāpada

61. Yo pana bhikkhu sañcicca pāṇaṃ jīvitaṃ voro peyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja mencabut kehidupan seekor hewan, itu harus diakui.

Sappāṇaka Sikkhāpada

62. Yo pana bhikkhu jānaṃ sappāṇakaṃ udakaṃ paribhuñjeyya, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja menggunakan air yang mengandung makhluk hidup, itu harus diakui.

Ukkoṭana Sikkhāpada

63. Yo pana bhikkhu jānaṃ yathādhammaṃ nihatādhiparaṇaṃ punakammāya ukkoṭeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja mengagitasi untuk menghidupkan kembali sebuah persoalan yang sudah benar ditangani, itu harus diakui.

Duṭṭhulla Sikkhāpada

64. Yo pana bhikkhu bhikkhussa jānaṃ duṭṭhullaṃ āpattiṃ paṭicchādeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja menyembunyikan pelanggaran serius seorang bhikkhu (yang lain), itu harus diakui.

Ūnavāsativassa Sikkhāpada

65. Yo pana bhikkhu jānaṃ ūnavāsati-vassaṃ puggalaṃ upasampādeyya, so ca puggalo anupasampanno, te ca bhikkhū gārayhā. Idaṃ tasmaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja memberikan penerimaan penuh (pentahbisan) kepada individu kurang dari dua puluh tahun usianya, individu tersebut tidak diterima dan para bhikkhu tercela; dan untuknya (pembimbing), itu harus diakui.

Theyyasattha Sikkhāpada

66. Yo pana bhikkhu jānaṃ theyya-satthena saddhiṃ saṃvidhāya ek'addhānamaggaṃ paṭipajjeyya, antamaso gāmaṃ antaram-pi, pācittiyaṃ.

Pengakuan

Bhikkhu manapun yang dengan sadar dan dengan pengaturan bepergian bersama kafilah dari pencuri, bahkan untuk interval antara satu desa dan berikutnya, itu harus diakui.

Samvidhāna Sikkhāpada

67. Yo pana bhikkhu mātugāmena saddhim samvidhāya ek'addhāna-maggaṃ paṭipajjeyya, antamaso gāṃ'antaram-pi, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, dengan pengaturan bepergian bersama-sama dengan seorang wanita, bahkan untuk interval antara satu desa dan berikutnya, itu harus diakui.

Ariṭṭha Sikkhāpada

68. Yo pana bhikkhu evaṃ vadeyya, "Tathāhaṃ bhagavatā dhammaṃ desitaṃ ājānāmi, yathā ye'me antarāyikā dhammā vuttā bhagavatā, te paṭisevato nālaṃ antarāyāyā" ti. So bhikkhu bhikkhūhi evaṃ'assa vacaṇīyo, "Māyasmā evaṃ avaca. Mā bhagavantaṃ abbhācikkhi. Na hi sādhu bhagavato abbhakkhānaṃ. Na hi bhagavā evaṃ vadeyya. Aneka-pariyāyenāvuso antarāyikā dhammā antarāyikā vuttā bhagavatā, alaṅ ca pana te paṭisevato antarāyāyā" ti. Evaṅ-ca so bhikkhu bhikkhūhi vuccamāno tath'eva paggaṇheyya, so bhikkhu bhikkhūhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaḥ tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyaṅ-ce samanubhāsīyamāno taṃ paṭinissajjeyya, icc'etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang berkata sebagai berikut, "Sebagaimana Dhamma yang Aku pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, perbuatan-perbuatan yang dikatakan oleh Yang Terberkahi adalah penghalang, ketika terlibat sesungguhnya bukanlah penghalang," para bhikkhu harus menegurnya demikian: "Jangan berkata demikian, yang mulia. Jangan menyalahartikan Yang Terberkahi, karena itu tidak baik untuk menyalahartikan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tidak akan mengatakan hal seperti itu. Dalam banyak hal, teman, Yang Terberkahi menjelaskan perbuatan yang menghalangi, dan ketika terlibat dalam mereka adalah sungguh-sungguh penghalang."

Pācittiya

Dan apabila bhikkhu itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, bertahan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya sampai tiga kali agar berhenti. Jika saat ditegur sampai tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu harus diakui.

Ukkhittasambhoga Sikkhāpada

69. Yo pana bhikkhu jānaṃ tathā-vādinā bhikkhunā akaṭānudhammena taṃ diṭṭhiṃ appaṭinissatṭhena, saddhiṃ sambhuñjeyya vā saṃvaseyya vā saha vā seyyaṃ kappeyya, pācittiyāṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja makan bersama, bergaul, atau berbaring di kediaman yang sama dengan bhikkhu yang menyatakan pandangan seperti itu yang bertindak tidak sesuai dengan aturan, yang tidak melepaskan pandangan itu, itu harus diakui.

Kaṇṭaka Sikkhāpada

70. Samaṇuddesopi ce evaṃ vadeyya, “Tathāhaṃ bhagavatā dhammaṃ desitaṃ ājānāmi, yathā ye’me antarāyikā dhammā vuttā bhagavatā, te paṭisevato nālaṃ antarāyāyā” ti. So samaṇuddeso bhikkhūhi evaṃ’assa vacanīyo, “Māvuso samaṇuddesa evaṃ avaca. Mā bhagavantaṃ abbhācikkhi. Na hi sādhu bhagavato abbhakkhānaṃ. Na hi bhagavā evaṃ vadeyya. Aneka-pariyāyenāvuso samaṇuddesa antarāyikā dhammā antarāyikā vuttā bhagavatā, alaṅ-ca pana te paṭisevato antarāyāyā” ti.

Evaṅ-ca so samaṇuddeso bhikkhūhi vuccamāno tath’eva paggaṇheyya, so samaṇuddeso bhikkhūhi evaṃ’assa vacanīyo, “Ajjatage te āvuso samaṇuddesa na c’eva so bhagavā satthā apadisitabbo, yam-pi c’aññe samaṇuddesā labhanti bhikkhūhi saddhiṃ diratta-tirattaṃ saha-seyyaṃ, sā-pi te n’atthi. Cara-pi re vinassā” ti.

Yo pana bhikkhu jānaṃ tathā-nāsitaṃ samaṇuddesaṃ upalāpeyya vā upaṭṭhāpeyya vā sambhuñjeyya vā saha vā seyyaṃ kappeyya, pācittiyāṃ.

Pengakuan

Dan apabila seorang sāmaṇera yang berkata hal berikut, "Sebagaimana Dhamma yang Aku pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, perbuatan-perbuatan yang dikatakan oleh Yang Terberkahi adalah penghalang, ketika terlibat sesungguhnya bukanlah penghalang," para bhikkhu harus menegurnya demikian: "Jangan berkata demikian, teman sāmaṇera. Jangan menyalahartikan Yang Terberkahi, karena itu tidak baik untuk menyalahartikan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tidak akan mengatakan hal seperti itu. Dalam banyak hal, teman sāmaṇera, Yang Terberkahi menjelaskan perbuatan yang menghalangi, dan ketika terlibat dalam mereka adalah sungguh-sungguh penghalang." "Dan apabila sāmaṇera itu, setelah diperingatkan demikian oleh para bhikkhu, bertahan seperti sebelumnya, para bhikkhu harus menghardiknya demikian: "Mulai hari ini sampai selanjutnya, teman sāmaṇera, kau tidak boleh menegaskan Yang Terberkahi sebagai gurumu, atau kau tidak memiliki kesempatan seperti yang didapatkan sāmaṇera lainnya — yaitu berbagi kediaman selama dua atau tiga malam dengan para bhikkhu. Pergilah kau! keluar sana!" Bhikkhu manapun yang dengan sadar berteman, mendapat pelayanan darinya, makan bersama, atau berbaring di kediaman yang sama dengan seorang sāmaṇera yang telah diusir, itu harus diakui.*

Sappāṇaka-vaggo sattamo
Bagian-seekor binatang yang ketujuh

Sahadhammika Sikkhāpada

71. Yo pana bhikkhu bhikkhūhi saha-dhammikaṃ vuccamāno evaṃ vadeyya, “Na tāvāhaṃ āvuso etasmim sikkhāpade sikkhissāmi, yāva na aññaṃ bhikkhuṃ byattaṃ vinaya-dharaṃ paripucchāmi” ti, pācittiyaṃ. Sikkhamānena bhikkhave bhikkhunā aññātabbaṃ paripucchitabbaṃ paripaṇhitabbaṃ. Ayaṃ tattha sāmīci.

* Kembali dalam buku ini diterjemahkan berkumpul

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang diperingatkan oleh para bhikkhu sesuai dengan aturan, mengatakan, "Teman, saya tidak akan melatih diri di bawah aturan pelatihan ini sampai saya menanyakan tentang hal itu kepada bhikkhu lain, yang kompeten dan terpelajar dalam disiplin," itu harus diakui. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang dalam pelatihan harus memahami, harus bertanya, harus merenungkan. Ini adalah cara yang sesuai.

Vilekhana Sikkhāpada

72. Yo pana bhikkhu pātimokkhe uddissamāne evaṃ vadeyya, “Kiriṃpan’imehi khuddānukhuddakehi sikkhāpadehi uddiṭṭhehi, yāvad’eva kukkucāya vihesāya vilekhāya saṃvattantī” ti. Sikkhāpada-vivaṇṇake, pācittiyāṃ.

Bhikkhu manapun, ketika Pātimokkha sedang dibacakan, mengatakan, "Mengapa aturan pelatihan yang lebih rendah dan kecil ini dibacakan? Ketika mereka hanya menuju kecemasan, mengganggu, dan memusingkan?" Mengkritik aturan pelatihan, itu harus diakui.

Mohana Sikkhāpada

73. Yo pana bhikkhu anvaddha-māsaṃ pātimokkhe uddissamāne evaṃ vadeyya, “Idān’eva kho ahaṃ jānāmi, ‘Ayam-pi kira dhammo sut’āgato sutta-pariyāpanno anvaddha-māsaṃ uddesaṃ āgacchatī” ti. Tañ-ce bhikkhuṃ aññe bhikkhū jāneyyūṃ, “Nisinna-pubbaṃ iminā bhikkhunā dvattikkhattuṃ pātimokkhe uddissamāne, ko pana vādo bhiyyo, na ca tassa bhikkhuno aññāṇakena mutti atthi. Yañ-ca tattha āpattiṃ āpanno, tañ-ca yathā-dhammo kāretabbo, uttari-c’assa moho āropetabbo, “Tassa te āvuso alābhā, tassa te dulladdhaṃ, yaṃ tvaṃ pātimokkhe uddissamāne na sādhukaṃ aṭṭhiṃ katvā manasikarosi” ti. Idaṃ tasmīṃ mohanake, pācittiyāṃ.

Bhikkhu manapun, ketika Pātimokkha sedang dibacakan setiap setengah bulan, mengatakan, "Baru sekarang saya belajar bahwa kasus ini juga, diturunkan dalam Pātimokkha, termasuk dalam Pātimokkha, dan yang dibacakan setiap setengah bulan"; dan jika

Pengakuan

para bhikkhu tahu," bahwa bhikkhu itu telah mengikuti pembacaan Pātimokkha dua atau tiga kali, jika tidak lebih," bhikkhu itu tidak dibebaskan karena kebodohnya. Apapun pelanggaran yang telah dilakukan, ia harus ditangani sesuai dengan aturan; dan di samping itu, kebodohnya harus diperlihatkan: Itu bukan keuntungan bagi Anda, teman, itu perilaku-jahat, bahwa ketika Pātimokkha sedang dibacakan, Anda tidak memberi perhatian sebagaimana mestinya dan mencamkannya dalam batin. "Sebagai kebodohnya," itu harus diakui.

Pahāra Sikkhāpada

74. Yo pana bhikkhu bhikkhussa kupito anattamano pahāraṃ dadeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang marah dan tidak senang, memberi pukulan kepada bhikkhu (lain), itu harus diakui.

Talasattika Sikkhāpada

75. Yo pana bhikkhu bhikkhussa kupito anattamano talasattikaṃ uggireyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang marah dan tidak senang, mengangkat telapak tangannya berlawanan bhikkhu (lain), itu harus diakui.

Amūlaka Sikkhāpada

76. Yo pana bhikkhu bhikkhuṃ amūlakena saṅghādisesena anuddhamseyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang menuduh seorang bhikkhu dengan (pelanggaran) saṅghādisesa yang tidak berdasar, itu harus diakui.

Sañcicca Sikkhāpada

77. Yo pana bhikkhu bhikkhussa sañcicca kukkuccaṃ upadaheyya, "Iti'ssa muhuttam-pi aphāsu bhavissatī" ti. Etad'eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja memprovokasi kecemasan dalam diri bhikkhu (lain), (berpikir) "Dengan cara ini, bahkan untuk sesaat, ia tidak akan memiliki kedamaian" — melakukannya hanya untuk alasan itu dan tidak ada yang lain — itu harus diakui.

Upassuti Sikkhāpada

78. Yo pana bhikkhu bhikkhūnaṃ bhaṇḍana-jātānaṃ kalahajātānaṃ vivādāpannānaṃ upassutiṃ tiṭṭheyya, “Yaṃ ime bhaṇissanti taṃ sossāmi” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang berdiri menguping di sebelah bhikkhu ketika mereka berdebat, bertengkar, dan berselisih, berpikir, "Aku akan mendengar apa yang mereka katakan" — melakukannya hanya untuk alasan itu dan tidak ada yang lain, itu harus diakui.

Kammappaṭibāhana Sikkhāpada

79. Yo pana bhikkhu dhammikānaṃ kammānaṃ chandaṃ datvā, pacchā khīyana-dhammaṃ āpajjeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, setelah memberikan persetujuan (dengan diwakili) untuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan, kemudian mengeluh (tentang tindakan), itu harus diakui.

Chandaṃdatvāgamana Sikkhāpada

80. Yo pana bhikkhu saṅghe vinicchaya-kathāya vattamānāya, chandaṃ adatvā uṭṭhāy’āsanā pakkameyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, ketika musyawarah sedang dijalankan Komunitas, bangkit dari tempat duduknya dan pergi tanpa memberikan persetujuan, itu harus diakui.

Dubbala Sikkhāpada

81. Yo pana bhikkhu samaggena saṅghena cīvaraṃ datvā, pacchā khīyana-dhammaṃ āpajjeyya, “Yathā-santhutaṃ bhikkhū saṅghikaṃ lābhaṃ pariñāmenti” ti, pācittiyaṃ.

Pengakuan

Bhikkhu manapun (bertindak sebagai bagian dari) sebuah Komunitas bersatu, memberikan kain-jubah (kepada individu bhikkhu) dan kemudian mengeluh, "Para bhikkhu mengalokasikan keuntungan Komunitas sesuai dengan persahabatan," itu harus diakui.

Pariṇāmana Sikkhāpada

82. Yo pana bhikkhu jānaṃ saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ puggalassa pariṇāmeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang dengan sengaja mengalihkan keuntungan kepada seorang individu yang telah dialokasikan untuk Komunitas, itu harus diakui.

Sahadhammika-vaggo aṭṭhamo

Bagian-apa yang sesuai dengan peraturan yang kedelapan

Antepura Sikkhāpada

83. Yo pana bhikkhu raṅṅo khattiyassa muddhābhisittassa anikkhantara-
rajake aniggataratanake pubbe appaṭisaṃvidito indakhīlaṃ
atikkāmeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, melintasi ambang pintu (kamar tidur) raja agung, di mana raja belum pergi, di mana barang yang berharga (ratu) belum menarik diri, itu harus diakui.

Ratana Sikkhāpada

84. Yo pana bhikkhu ratanaṃ vā ratana-sammataṃ vā aññatra ajjhārāma
vā ajjhāvasathā vā uggaṇheyya vā uggaṇhāpeyya vā, pācittiyaṃ.
Ratanaṃ vā pana bhikkhunā ratana-sammataṃ vā ajjhārāme vā
ajjhāvasathe vā uggahetvā vā uggahāpetvā vā nikkhipitabbaṃ,
“Yassa bhavissati so harissatī” ti. Ayaṃ tattha sāmīci.

Bhikkhu manapun yang mengambil atau memiliki (seseorang) untuk mengambil benda berharga atau apa yang dianggap berharga,

Pācittiya

kecuali di sebuah vihāra atau dalam sebuah hunian, itu harus diakui. Tapi ketika seorang bhikkhu telah mengambil atau memiliki (seseorang) untuk mengambil benda berharga atau apa yang dianggap berharga yang (tertinggal) di sebuah vihāra atau dalam sebuah hunian, ia harus menyimpannya, (berpikir,) "Barangsiapa yang memilikinya boleh (datang dan) mengambilnya." Ini adalah cara yang tepat di sini.

Vikālagāmapavesana Sikkhāpada

85. Yo pana bhikkhu santam bhikkhum anāpucchā vikāle gāmaṃ paviseyya, aññatra tathā-rūpā accāyikā karaṇīyā, pācittiyam.

Bhikkhu manapun, tanpa mengambil cuti dari bhikkhu yang tersedia, memasuki sebuah desa di waktu yang salah — kecuali ada keadaan darurat yang sesuai — itu harus diakui.

Sūciḡhara Sikkhāpada

86. Yo pana bhikkhu aṭṭhi-mayaṃ vā danta-mayaṃ vā visāṇa-mayaṃ vā sūci-gharam kāraṇeyya, bhedanakaṃ pācittiyam.

Bhikkhu manapun yang memiliki kotak jarum yang terbuat dari tulang, gading, atau tanduk, itu harus dihancurkan dan diakui.

Mañcapīṭha Sikkhāpada

87. Navam-pana bhikkhunā mañcam vā pīṭham vā kārayamānena, aṭṭh'aṅgula-pādam kāretabbam sugat'aṅgulena, aññatra heṭṭhimāya aṭaniyā. Tam atikkāmayato, chedanakaṃ pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhu membuat tempat tidur atau bangku baru, kaki-kakinya (paling tinggi) delapan jari panjangnya — menggunakan lebar jari Sugata — tidak menghitung tepi bawah bingkainya. Lebih dari itu, harus dipotong dan diakui.

Tūlonaddha Sikkhāpada

88. Yo pana bhikkhu mañcam vā pīṭham vā tūlonaddham kāraṇeyya, uddālanakaṃ pācittiyam.

Pengakuan

Bhikkhu manapun yang memiliki tempat tidur atau bangku berlapis kapas, itu (pelapisnya) harus dikeluarkan dan diakui.

Nisīdana Sikkhāpada

89. Nisīdanam-pana bhikkhunā kārayamānena pamāṇikam kāretabbam. Tatr’idaṃ pamāṇam: dīghaso dve vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ diyaḍḍham, dasā vidatthi. Tam atikkāmayato, chedanakam pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhu membuat kain duduk, itu harus dibuat dengan ukuran standar. Standarnya adalah ini: dua jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, satu setengah jengkal lebarnya, batasannya sejengkal. Lebih dari itu, itu harus dipotong dan diakui.

Kaṇḍuppaṭicchādi Sikkhāpada

90. Kaṇḍu-ppaṭicchādiṃ pana bhikkhunā kārayamānena pamāṇikā kāretabbā. Tatr’idaṃ pamāṇam: dīghaso catasso vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ dve vidatthiyo. Tam atikkāmayato, chedanakam pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhu membuat kain penutup penyakit-kulit, itu harus dibuat dengan ukuran standar. Berikut standarnya adalah: empat jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, dua jengkal lebarnya. Lebih dari itu, itu harus dipotong dan diakui.

Vassikasāṭhika Sikkhāpada

91. Vassika-sāṭhikam pana bhikkhunā kārayamānena pamāṇikā kāretabbā. Tatr’idaṃ pamāṇam: dīghaso cha vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ aḍḍha-teyyā. Tam atikkāmayato, chedanakam pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhu membuat kain mandi-musim hujan, itu harus dibuat dengan ukuran standar. Standarnya adalah ini: enam jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, dua setengah jengkal lebarnya. Lebih dari itu, itu harus dipotong dan diakui.

Pācittiya

Nanda Sikkhāpada

92. Yo pana bhikkhu sugata-cīvarappamāṇaṃ cīvaraṃ kāraṇeyya atirekaṃ vā, chedanakaṃ pācittiyaṃ. Tatr'idaṃ sugatassa sugata-cīvarappamāṇaṃ : dīghaso nava vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ cha vidatthiyo. Idaṃ sugatassa sugata-cīvarappamāṇanti.

Bhikkhu manapun yang membuat jubah seukuran jubah Sugata atau lebih besar, itu harus dipotong dan diakui. Ini adalah ukuran Sugata, jubah dari Sugata adalah ini: sembilan jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, enam jengkal lebarnya. Ini adalah ukuran Sugata, jubah dari Sugata.

Ratana-vaggo navamo.

Bagian-benda berharga yang kesembilan

Uddiṭṭhā kho āyasmanto dve-navuti pācittiyā dhammā.

Yang mulia sembilan puluh dua peraturan pengakuan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etaṃ dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

Pengakuan

(Pācittiyā niṭṭhitā, Pengakuan selesai)

Pemberitahuan

Ime kho pan'āyasmanto **cattāro pāṭidesanīyā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **empat peraturan pemberitahuan** tiba untuk pengulangan.

Paṭhama-pāṭidesanīya Sikkhāpada

1. Yo pana bhikkhu aññātikāya bhikkhuniyā antara-gharaṃ pavittḥāya hatthato, khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā sahatthā paṭiggahetvā khādeyya vā bhuñjeyya vā, paṭidesetabbaṃ tena bhikkhuna, “Gārayhaṃ āvuso dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Bhikkhu manapun yang mengunyah atau mengonsumsi makanan pokok dan bukan pokok, setelah menerima itu dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhunī yang tidak berkerabat di daerah berpenghuni, ia harus mengakui itu: "Teman-teman, saya telah melakukan sesuatu yang pantas dicela, tindakan yang tidak pantas yang harus diakui. Saya mengakuinya."

Dutiya-pāṭidesanīya Sikkhāpada

2. Bhikkhū pan'eva kulesu nimantitā bhuñjanti. Tatra ce sā bhikkhunī vosāsamāna-rūpā tḥitā hoti, “Idha sūpaṃ detha, idha odanaṃ dethā” ti. Tehi bhikkhūhi sā bhikkhunī apasādetabbā, “Apasakka tāva bhagini, yāva bhikkhū bhuñjantī” ti. Ekassa'pi ce bhikkhuno na paṭibhāseyya taṃ bhikkhuniṃ apasādetum, “Apasakka tāva bhagini, yāva bhikkhū bhuñjantī” ti, paṭidesetabbaṃ tehi bhikkhūhi, “Gārayhaṃ āvuso dhammaṃ āpajjīmā asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemā” ti.

Sekiranya para bhikkhu, diundang untuk makan di kediaman sebuah keluarga, dan jika ada seorang bhikkhunī yang berdiri di sana seolah-olah memberikan perintah, (berkata,) "Berikan kari di sini, berikan nasi di sini," maka para bhikkhu harus menghentikannya: "Pergilah, saudari, sementara para bhikkhu makan." "Jika tidak ada seorangpun bhikkhu yang bicara untuk menghentikannya, "Pergilah,

Pāṭidesanīya

saudari, sementara para bhikkhu makan," para bhikkhu harus mengakuinya: "Teman-teman, kami telah melakukan sesuatu yang pantas dicela, tindakan yang tidak pantas yang harus diakui. Kami mengakuinya."

Tatiya-pāṭidesanīya Sikkhāpada

3. Yāni kho pana tāni sekkha-sammatāni kulāni. Yo pana bhikkhu tathā-rūpesu sekkha- sammatesu kulesu pubbe animantito agilāno khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā sahatthā paṭiggahetvā khādeyya vā bhuñjeyya vā, paṭidesetabbaṃ tena bhikkhunā, “Gārayhaṃ āvuso dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Ada keluarga-keluarga yang ditunjuk sebagai dalam latihan . Bhikkhu manapun, yang tidak sakit, yang belum diundang sebelumnya, mengunyah atau mengkonsumsi makanan pokok atau bukan pokok, setelah menerimanya sendiri dari kediaman keluarga-keluarga yang ditunjuk sebagai dalam latihan, ia harus mengakuinya: "Sahabat, Aku telah melakukan sesuatu yang pantas dicela, kelakuan yang tidak pantas yang mesti diakui. Aku mengakuinya."*

Catuttha-pāṭidesanīya Sikkhāpada

4. Yāni kho pana tāni ārañṇakāni senāsanāni sāsānka-sammatāni sappatibhayāni. Yo pana bhikkhu tathā-rūpesu senāsanesu, pubbe appatisaṃviditaṃ khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā ajjhārāme sahatthā paṭiggahetvā agilāno khādeyya vā bhuñjeyya vā, paṭidesetabbaṃ tena bhikkhunā, “Gārayhaṃ āvuso dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Ada tempat tinggal di hutan belantara yang dipertimbangkan meragukan dan beresiko. Bhikkhu manapun, yang tidak sakit, yang tinggal di tempat semacam itu, mengunyah atau mengkonsumsi (sebuah pemberian) makanan pokok atau bukan pokok yang belum diberitahu sebelumnya, setelah menerimanya dengan tangannya

* Seorang Sotāpanna

Pemberitahuan

sendiri di tempat tinggal itu, ia harus mengakuinya: "Sahabat, Aku telah melakukan sesuatu yang pantas dicela, kelakuan yang tidak pantas yang mesti diakui. Aku mengakuinya."

Uddiṭṭhā kho āyasmanto cattāro pāṭidesanīyā dhammā.

Yang mulia empat peraturan pemberitahuan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Pāṭidesanīyā niṭṭhitā, Pemberitahuan selesai)

Yang Berhubungan dengan Latihan

Ime kho pan'āyasmanto *sekhiyā dhammā* uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia *peraturan yang berhubungan dengan latihan* tiba untuk pengulangan.

Parimaṇḍala Sikkhāpada

1. “Parimaṇḍalaṃ nivāsesāmi” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyaparimaṇḍala Sikkhāpada
2. “Parimaṇḍalaṃ pārupissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menggunakan jubah bawah melingkari (ku), pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan menggunakan jubah atas melingkari (ku), pelatihan untuk dilaksanakan.

Suppaṭicchanna Sikkhāpada

3. “Suppaṭicchanno antara-ghare gamissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyasuppaṭicchanna Sikkhāpada
4. “Suppaṭicchanno antara-ghare nisīdissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi (dengan jubah) tertutup rapi ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk (dengan jubah) tertutup rapi di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Susaṃvuta Sikkhāpada

5. “Susaṃvuto antara-ghare gamissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyasusaṃvuta Sikkhāpada
6. “Susaṃvuto antara-ghare nisīdissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi dengan penuh pengendalian diri ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk dengan penuh pengendalian diri di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Okkhittacakkhu Sikkhāpada

7. “Okkhitta-cakkhu antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyaokkhittacakkhu Sikkhāpada
8. “Okkhitta-cakkhu antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi dengan mata memandang ke bawah di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk dengan mata memandang ke bawah di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ukkhittaka Sikkhāpada

9. “Na ukkhittakāya antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyaokkhittaka Sikkhāpada
10. “Na ukkhittakāya antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan jubah tersingsing ke atas di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan jubah tersingsing ke atas di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Parimaṇḍalavaggo paṭhamo

Bagian-membungkus sekeliling yang pertama

Ujjagghika Sikkhāpada

11. “Na Ujjagghikāya antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
Dutiyauijjagghika Sikkhāpada
12. “Na Ujjagghikāya antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan tertawa keras ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan tertawa keras di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Uccāsadda Sikkhāpada

13. “Appasaddo antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Dutiyauccāsadda Sikkhāpada

14. “Appasaddo antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi (berbicara) dengan perlahan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk (berbicara) dengan perlahan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kāyappacālakādi Sikkhāpada

15. “Na kāyappacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Dutiyakāyappacālakādi Sikkhāpada

16. “Na kāyappacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan mengayunkan badan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan mengayunkan badan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Bāhuppacālaka Sikkhāpada

17. “Na bāhuppacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Dutiyabāhuppacālaka Sikkhāpada

18. “Na bāhuppacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan mengayunkan lengan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan mengayunkan lengan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sīsappacālaka Sikkhāpada

19. “Na sīsappacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Dutiyasīsappacālaka Sikkhāpada

20. “Na sīsappacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan menggelengkan kepala ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Saya tidak akan duduk dengan menggelengkan kepala di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ujjagghikavaggo dutiyo
Bagian-tertawa keras yang kedua

Khambhakata Sikkhāpada

21. “Na khambhakato antara-ghare gamissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Dutiyakhambhakata Sikkhāpada

22. “Na khambhakato antara-ghare nisīdissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi bertolak pinggang ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk bertolak pinggang di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Oguṇṭhita Sikkhāpada

23. “Na uguṇṭhito antara-ghare gamissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Dutiyaoguṇṭhita Sikkhāpada

24. “Na uguṇṭhito antara-ghare nisīdissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan kepala tertutup ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan kepala tertutup di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ukkuṭīkāya Sikkhāpada

25. “Na ukkuṭīkāya antara-ghare gamissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan berjingkat atau berjalan hanya pada tumit ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pallatthika Sikkhāpada

26. “Na pallatthikāya antara-ghare nisīdissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya tidak akan duduk merangkul lutut di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakkaccapaṭiggahaṇa Sikkhāpada

27. “Sakkaccaṃ piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan penuh penghargaan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pattasaññīpaṭiggahana Sikkhāpada

28. “Patta-saññī piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan perhatian terfokus pada mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samasūpakapaṭiggahana Sikkhāpada

29. “Samasūpakaṃ piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan kari kacang dalam proporsi yang sesuai, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samatittika Sikkhāpada

30. “Samatittikaṃ piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan sejajar dengan tepi (mangkuk), pelatihan untuk dilaksanakan.

Khambhakatavaggo tatiyo

Bagian-bertolak pinggang yang ketiga

Sakkaccabhuñjana Sikkhāpada

31. “Sakkaccaṃ piṇḍapātaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan dengan penuh penghargaan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Pattasaññibhuñjana Sikkhāpada

32. “Patta-saññī piṇḍapātaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan dengan perhatian tertuju pada mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sapadana Sikkhāpada

33. “Sapadanaṃ piṇḍapātaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan tanpa perkecualian, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samasūpaka Sikkhāpada

34. “Samasūpakaṃ piṇḍapātaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan dengan kari kacang dalam perbandingan yang sesuai, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Nathūpakata Sikkhāpada

35. “Na thūpakato omadditvā piṇḍapātaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dana makanan dengan mengambil satu suapan dari sebuah tumpukan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Odanappaṭicchādana Sikkhāpada

36. “Na sūpaṃ vā byañjanaṃ vā odanena paṭicchādessāmi bhiiyo-kamyataṃ upādāyā” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan menutupi kari kacang dan makanan dengan nasi dengan harapan agar mendapat lebih banyak, pelatihan untuk dilaksanakan.

* Untuk saat ini, termasuk semua jenis lauk-pauk dan sayur

Yang Berhubungan dengan Latihan

Sūpodanaviññatti Sikkhāpada

37. “Na sūpaṃ vā odanaṃ vā agilāno attano atthāya viññāpetvā bhūñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, saya tidak akan makan nasi atau kari kacang yang saya minta untuk kepentingan saya sendiri, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ujjhānasaññī Sikkhāpada

38. “Na ujjhāna-saññī paresaṃ pattarā olokessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan melihat mangkuk (bhikkhu) lain dengan niat menemukan kesalahan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷa Sikkhāpada

39. “Nātimahantaṃ kabaḷaṃ karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengambil suapan yang besar, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ālopa Sikkhāpada

40. “Parimaṇḍalaṃ ālopaṃ karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan membuat suapan yang bulat, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakkaccavaggo catuttho

Bagian-makan dengan penuh penghargaan yang keempat

Anāhaṭa Sikkhāpada

41. “Na anāhaṭe kabaḷe mukha-dvāraṃ vivarissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan membuka mulut ketika suapan tersebut belum dibawa ke mulut, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Bhuñjamāna Sikkhāpada

42. “Na bhuñjamāno sabba hattham mukhe pakkhipissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat makan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakabaḷa Sikkhāpada

43. “Na sakabaḷena mukhena byāharissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan berbicara dengan mulut penuh makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Piṇḍukkhepaka Sikkhāpada

44. “Na piṇḍukkhepakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan mengangkat gumpalan makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷāvacchedaka Sikkhāpada

45. “Na kabaḷāvacchedakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menggigit suapan makanan , pelatihan untuk dilaksanakan.*

Avagaṇḍakāraka Sikkhāpada

46. “Na avagaṇḍa-kārakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menggembungkan pipi, pelatihan untuk dilaksanakan.

Hatthaniddhunaka Sikkhāpada

47. “Na hattha-niddhunakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

* Tidak memakannya dengan sekali suapan

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya tidak akan menggetarkan (untuk melepaskan makanan dari) tangan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sitthāvākāraka Sikkhāpada

48. “Na sitthāva-kāraṇaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menghamburkan butiran nasi (berserakan), pelatihan untuk dilaksanakan.

Jivhānicchāraka Sikkhāpada

49. “Na jivhā-nicchāraṇaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menjulurkan lidah, pelatihan untuk dilaksanakan.

Capucapukāraka Sikkhāpada

50. “Na capu-capu-kāraṇaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menimbulkan bunyi kecapan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷavaggo pañcamo

Bagian-satu suapan yang kelima

Surusurukārakā Sikkhāpada

51. “Na suru-suru-kāraṇaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan membuat suara menyeruput, pelatihan untuk dilaksanakan.

Hatthanillehakādi Sikkhāpada

52. “Na hattha-nillehakaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati tangan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Pattanillehaka Sikkhāpadaṃ

53. “Na patta-nillehakaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Oṭṭhanillehaka Sikkhāpada

54. “Na oṭṭha-nillehakaṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati bibir, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sāmisa Sikkhāpada

55. “Na sāmisenā hatthena pāṇīya-thālakāṃ paṭiggahessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan menerima bejana air dengan tangan yang terkotori oleh makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sasitthaka Sikkhāpada

56. “Na sasitthakaṃ patta-dhovaṇaṃ antara-ghare chaḍḍessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan membuang air bilasan-mangkuk di tempat umum yang memiliki butiran nasi di dalamnya, pelatihan untuk dilaksanakan.

Chattapāṇi Sikkhāpada

57. “Na chatta-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang dengan payung di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

* Bukan dengan lidah, melainkan dengan jari-jari tangan

Yang Berhubungan dengan Latihan

Daṇḍapāṇi Sikkhāpada

58. “Na daṇḍa-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang dengan tongkat di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Satthapāṇi Sikkhāpada

59. “Na sattha-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang dengan pisau di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Āvudhapāṇi Sikkhāpada

60. “Na āvudha-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang dengan senjata di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Surusuruvaggo chaṭṭho

Bagian-bunyi seluruhan yang keenam

Pāduka Sikkhāpada

61. “Na pādukāruḷhassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai alas kaki bukan kulit yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Upāhana Sikkhāpada

62. “Na upāhanāruḷhassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

* Sebagian menterjemahkan sandal

Sekhiya

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai alas kaki kulit yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Yāna Sikkhāpada

63. “Na yāna-gatassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang di dalam kendaraan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sayana Sikkhāpada

64. “Na sayana-gatassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berbaring yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Palatthika Sikkhāpada

65. “Na pallatthikāya nisinnassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk merangkul lututnya dan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Veṭṭhita Sikkhāpada

66. “Na veṭṭhita-sīsassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai tutup kepala yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Oguṇṭhita Sikkhāpada

* Sebagian menterjemahkan sepatu

Yang Berhubungan dengan Latihan

67. “Na oḡuṅṅhita-sīsassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang kepalanya ditutupi (dengan jubah atau selendang) dan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Chamā Sikkhāpada

68. “Na chamāyaṃ nisīditvā āsane nisinnassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Duduk di lantai, saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk di kursi yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Nīcāsana Sikkhāpada

69. “Na nīce āsane nisīditvā ucce āsane nisinnassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Duduk di kursi yang rendah, saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk di kursi yang tinggi yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ṭhita Sikkhāpada

70. “Na ṭhito nisinnassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Berdiri, saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pacchatogamana Sikkhāpada

71. “Na pacchato gacchanto purato gacchantassa agilānassa dhammaṃ desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Sekhiya

Berjalan di belakang, saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berjalan di depan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Uppathenagamana Sikkhāpada

72. “Na uppathena gacchanto pathena gacchantassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Berjalan di pinggir jalan, saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berjalan di jalan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ṭhito-uccāra Sikkhāpada

73. “Na ṭhito agilāno uccāraṃ vā passāvaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, saya tidak akan buang air besar atau buang air kecil sambil berdiri, pelatihan untuk dilaksanakan.

Harite-uccāra Sikkhāpada

74. “Na harite agilāno uccāraṃ vā passāvaṃ vā kheḷaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, saya tidak akan buang air besar, buang air kecil atau meludah pada tanaman hidup, pelatihan untuk dilaksanakan.

Udake-uccāra Sikkhāpada

75. “Na udake agilāno uccāraṃ vā passāvaṃ vā kheḷaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, saya tidak akan buang air besar, buang air kecil atau meludah di dalam air, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pādukāvaggo sattamo

Bagian-alas kaki bukan kulit yang ketujuh

Yang Berhubungan dengan Latihan

Uddiṭṭhā kho āyasmanto sekhiyā dhammā.

Yang mulia peraturan yang berhubungan dengan latihan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Sekhiyā niṭṭhitā, Peraturan yang berhubungan dengan latihan selesai)

Tindakan Penyelesaian yang Sah

Ime kho pan'āyasmanto **satta adhikaraṇa-samathā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **tujuh peraturan tindakan penyelesaian yang sah** tiba untuk pengulangan.

Uppannuppannānaṃ adhikaraṇānaṃ samathāya vūpasamāya:

Untuk menyelesaikan, untuk menenangkan persoalan-persoalan yang muncul (adalah):

1. Sammukhā-vinayo dātabbo.

Sebuah putusan “dalam kehadiran dari” dapat diberikan.

2. Sati-vinayo dātabbo.

Sebuah putusan berdasar kewaspadaan dapat diberikan.

3. Amūḷha vinayo dātabbo.

Sebuah putusan dari ketidak-warasan di waktu lalu dapat diberikan.

4. Paṭiññāya-kāretabbaṃ.

Bertindak dalam menurut dengan apa yang diakui.

5. Yebhuyyasikā.

Bertindak dalam menurut dengan suara terbanyak.

6. Tassa-pāpiyasikā.

Bertindak untuknya (tertuduh) hukuman lebih lanjut.

7. Tiṇa-vatthārako'ti.

Adhikaraṇa-samatha

Menutupinya dengan rumput.

Uddiṭṭhā kho āyasmanto satta adhikaraṇa-samathā dhammā.

Yang mulia tujuh peraturan tindakan penyelesaian yang sah telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyasmante pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyasmanto, tasmā tuṇhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Adhikaraṇa-samathā niṭṭhitā, Tindakan penyelesaian yang sah selesai)

Uddiṭṭham kho āyasmanto nidanam.

Yang mulia pembukaan telah diulang.

Uddiṭṭhā cattāro pārājikā dhammā.

Yang mulia empat peraturan terkalahkan telah diulang.

Uddiṭṭhā terasa saṅghādisesā dhammā.

Tindakan Penyelesaian yang Sah

Yang mulia tiga belas peraturan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya telah diulang.

Uddiṭṭhā dve aniyatā dhammā

Yang mulia dua peraturan yang tak menentu telah diulang.

Uddiṭṭhā tiṃsa nissaggiyā pācittiyā dhammā.

Yang mulia tiga puluh peraturan penyerahan (barang) dan pengakuan telah diulang.

Uddiṭṭhā dve navuti pācittiyā dhammā.

Yang mulia sembilan puluh dua peraturan pengakuan telah diulang.

Uddiṭṭhā cattāro pāṭidesanīyā dhammā.

Yang mulia empat peraturan pemberitahuan telah diulang.

Uddiṭṭhā sekhiyā dhammā.

Yang mulia peraturan yang berhubungan dengan latihan telah diulang.

Uddiṭṭhā satta adhikaraṇa-samathā dhammā.

Yang mulia tujuh peraturan tindakan penyelesaian yang sah telah diulang.

Ettakam' tassa bhagavato sutt' āgataṃ sutta-pariyāpannaṃ
anvaddha-māsaṃ uddesaṃ āgacchati.

Adhikaraṇa-samatha

Semua ini tertulis dalam Pātimokkha dari Yang Terberkahi, termasuk dalam Pātimokkha Yang Terberkahi yang diulang setiap setengah bulan.

Tattha sabbeheva samaggehi sammodamānehi avivadamānehi sikkhitabban'ti.

Untuk itulah kita semua harus berlatih dengan rukun, dengan selaras tanpa perselisihan.

Vitthāruddeso pañcamo
Pengulangan secara rinci yang kelima

(Bhikkhu-pātimokkham niṭṭhitam, Pātimokkha bhikkhu selesai)

Sādhu Sādhu Sādhu

Pātimokkha Bhikkhunī

Pubbakaraṇādi Vidhi

Namo tassa bhagavato arahato sammā-sambuddhassa (*tikkhattum*)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri.
(tiga kali)*

Cattāro pubbakaraṇa

Empat persiapan awal

Sammajjanī padīpo ca, udakaṃ āsanena ca; Uposathassa etāni, “pubbakaraṇaṃ” ti vuccati.

Menyapu, menyalakan lampu, menyiapkan tempat duduk dan air, inilah persiapan awal dihari uposatha.

Pañca pubbakicca

Lima kewajiban awal

Chanda, pārisuddhi, utukkhānaṃ, bhikkhunīgaṇaṇā ca ovādo; Uposathassa etāni, “pubbakiccaṃ” ti vuccati.

Menyampaikan persetujuan (bagi kepentingan bhikkhunī yang sakit), menyatakan kemurnian, mengumumkan musimnya, menghitung jumlah bhikkhunī, dan memohon nasihat dari bhikkhu. Itulah kewajiban awal di hari uposatha.

Cattāro pattakalla-aṅgā

Empat waktu pelaksanaan yang sesuai

Uposatho, yāvatikā ca bhikkhunī kammappattā; Sabhāgāpattiyo ca na vijjanti; Vajjanīyā ca puggalā tasmim na honti, pattakallan” ti vuccati.

Persiapan dan Kewajiban Awal

Pada uposatha ini sejumlah bhikkhunī (yang dianjurkan) telah berkumpul (untuk melakukan tindakan resmi) dan tidak ada satupun bhikkhunī yang melakukan pelanggaran yang sama, dan tidak ada satupun individu yang harus dihindari. Ini semua disebut waktu yang sesuai.

Pubbakaraṇa-pubbakiccāni samāpetvā desitāpattikassa samaggassa bhikkhuni-saṅghassa anumatiyā pātimokkhaṃ uddisitum ārādhanam karoma.

Setelah menyelesaikan semua persiapan dan kewajiban awal dan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan maka dengan izin dari kesatuan Saṅgha bhikkhunī, kami membuat undangan untuk mengulang Pātimokkha.

Sādhu...Sādhu...Sādhu

Nidāna

Suṇātu me ayye saṅho. Ajj’uposatho pannaraso [cātuddasa]. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho uposathaṃ kareyya, pātimokkhaṃ uddiseyya.

Ayya sudilah Saṅgha mendengarkan Saya. Hari ini adalah uposatha hari ke-lima belas (ke-empat belas). Jika Saṅgha telah siap, marilah Saṅgha melaksanakan uposatha, sudilah mengulang kembali Pātimokkha.

Kim saṅghassa pubba-kiccaṃ? Pārisuddhiṃ ayyāyo ārocetha. Pātimokkhaṃ uddisissāmi. Taṃ sabbāva santā sādhucaṃ suṇoma manasikaroma. Yassā siyā āpatti, sā āvikareyya. Asantiyā āpattiyā tuṇhī bhavitabbaṃ. Tuṇhī-bhāvena kho pan’āyyāyo parisuddhā’ti vedissāmi.

Apakah kewajiban awal untuk Saṅgha? Sudilah yang mulia mengumumkan kemurniannya (yang membutuhkan untuk diumumkan) Saya akan mengulang pembacaan Pātimokkha. Semoga semua yang hadir mendengarkan dan memberikan perhatiannya. Jika seorang bhikkhunī masih memiliki pelanggaran, biarlah ia menyatakannya. Mereka yang tidak memiliki pelanggaran biarlah berdiam diri, dengan berdiam diri Saya akan mengetahui yang mulia murni adanya.

Yathā kho pana pacceka-puṭṭhassā veyyākaraṇaṃ hoti. Evameva evarūpāya parisāya yāva-tatiyaṃ anusāvitāṃ hoti. Yā pana bhikkhunī yāva-tatiyaṃ anusāviyamāne saramānā santiṃ āpattiṃ n’āvikareyya, sampajāna-musāvād’assā hoti. Sampajāna-musāvādo kho pan’āyyāyo antarāyiko dhammo vutto bhagavatā. Tasmā saramānāya bhikkhuniyā āpannāya visuddh’āpekkhāya santī āpatti āvikātabbā. Āvikatā hi’ssā phāsu hoti.

Bagaikan seseorang yang ditanya secara pribadi ia harus menjawabnya. Demikian juga dalam pertemuan ini setelah dinyatakan sebanyak tiga kali (pada setiap akhir sesi) mengingat dirinya masih memiliki pelanggaran tetapi belum menyatakannya maka, ia melakukan suatu dusta dengan penuh sadar. Dan Yang Terberkahi telah menyatakan suatu dusta akan menjadi penghalang. Oleh karena itu bhikkhunī yang memiliki pelanggaran, ketika mengingatnya dan bermaksud untuk

Persiapan dan Kewajiban Awal

memurnikannya, haruslah menyatakan pelanggaran itu. Karena pernyataannya itu adalah untuk kebajikannya.

Uddiṭṭhaṃ kho ayyāyo nidanaṃ.

Yang mulia pembukaan telah selesai.

Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etaraṃ dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Nidanaṃ niṭṭhitaṃ, Pembukaan selesai)

Pārājika

Tatr'ime **aṭṭha pārājikā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Inilah **delapan peraturan terkalahkan** tiba untuk pengulangan.

Methunadhammasikkhāpadaṃ

1. Yā pana bhikkhunī chandaso methunaṃ dhammaṃ paṭiseveyya antamaso tiracchānagatenapi, pārājikā hoti asaṃvāsā.

Bhikkhunī manapun yang dengan sepenuh hati terlibat dalam hubungan seksual, bahkan dengan hewan jantan sekalipun, ia terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Adinnādanasikkhāpadaṃ

2. Yā pana bhikkhunī gāma vā araṇṇā vā adinnaṃ theyya-saṅkhātaṃ ādiyeyya, yathārūpe adinnādāne rājāno coraṃ gaheṭvā, haneyyuraṃ vā bandheyyaṃ vā pabbājeyyaṃ vā, “Corā’si bālā’si mūḷhā’si thenā’sī”ti. Tathārūpaṃ bhikkhunī adinnaṃ ādiyamānā: ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā.

Bhikkhunī manapun, dalam apa yang diperhitungkan sebagai sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan dari sebuah daerah berpenduduk atau dari hutan belantara. Sama halnya ketika, mengambil apa yang tidak diberikan, para raja akan menahan, mencambuk, memenjarakan, atau membuangnya, berkata: "Engkau seorang perampok, engkau bodoh, engkau perampas, engkau seorang pencuri." Dalam jalan yang sama seorang bhikkhunī yang mengambil apa yang tidak diberikan juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Manussaviggahasikkhāpadaṃ

3. Yā pana bhikkhunī saṅcicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropeyya, satthahāraṃ vāssa pariyeseyya, maraṇa-vaṇṇaṃ vā saṃvaṇṇeyya, maraṇāya vā samādapeyya, “Ambho purisa kiṃ tuyh’iminā pāpakena dujjīvitena? Mataraṃ-te jīvitā seyyo” ti. Iti cittaṃanā citta-saṅkappā aneka-pariyāyena maraṇa-vaṇṇaṃ vā saṃvaṇṇeyya, maraṇāya vā samādapeyya: ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā.

Terkalahkan

Bhikkhunī manapun yang dengan sengaja mencabut kehidupan seorang manusia atau mencarikan seorang pembunuh untuknya atau mengagung-agungkan keuntungan dari kematian atau menghasutnya untuk mati (berkata): 'Oh orang baik, apalah gunanya kemalangan ini, kehidupan yang menyedihkan bagimu? Mati akanlah lebih baik bagimu daripada hidup,' atau dengan ide semacam ini dalam pikirannya, dengan niat semacam ini dalam pikirannya, dalam berbagai cara mengagung-agungkan keuntungan dari kematian atau menghasutnya untuk mati, maka ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Uttarimanussadhammasikkhāpadam

4. Yā pana bhikkhunī anabhijānam uttari-manussa-dhammam attupanāyikam alam-ariya-ñāṇa-dassanam samudācareyya: “Iti jānāmi, iti passāmī”ti. Tato aparena samayena samanuggāhīyamānā vā asamanuggāhīyamānā vā āpannā visuddh’āpekkhā evam vadeyya, “Ajānam-evam ayye avacam, ‘jānāmi,’ apassam, ‘passāmi.’ Tuccham musā vilapin”ti. aññatra adhimānā: ayam-pi pārājikā hoti asamvāsā.

Bhikkhunī manapun yang tanpa pengetahuan langsung, menegaskan sebuah tingkatan manusia adiduniawi, sebuah kesungguhan pengetahuan kesucian dan penglihatan, seakan berada dalam dirinya, berkata, "Demikianlah yang Kuketahui, demikianlah yang telah Kulihat," pada kesempatan berikutnya tanpa menghiraukan apakah ia melalui proses-pemeriksaan atau tidak, ia — menjadi menyesal dan berkeinginan untuk memurnikannya — mungkin berkata, "Teman, tidak mengetahui, Saya berkata mengetahui; tidak melihat, Saya berkata melihat — dengan sia-sia, dengan licik, dengan kepalsuan," kecuali itu dari kelebihan-penilaian, ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan.

Ubbhajāṇumaṇḍalikāsikkhāpadam

5. Yā pana bhikkhunī avassutā avassutassa purisa-puggalassa adhakkhakam ubbhajāṇumaṇḍalam āmasanam vā parāmasanam vā

Pārājika

gahaṇaṃ vā chupanaṃ vā paṭipīḷanaṃ vā sādiyeyya, ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā ubbhajāṇumaḍalikā.

Bhikkhunī manapun yang bergairah, menyetujui sentuhan, belaian, pegangan, cumbuan, atau pelukan terhadap tubuhnya di bawah tulang selangka dan di atas lutut dari seorang pria yang bergairah, ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan karena menjadi “Seorang yang melebihi lututnya.” [Lihat saṅghādisesa 2 bhikkhu]¥

Vajjappaṭicchādikāsikkhāpadam

6. Yā pana bhikkhunī jānaṃ pārājikaṃ dhammaṃ ajjhāpannaṃ bhikkhuniṃ n’evattanā paṭicodeyya, na gaṇ’assa āroceyya, yadā ca sā ṭhitā vā assa cutā vā nāsitā vā avassaṭā vā, sā pacchā evaṃ vadeyya “Pubb’evāhaṃ, ayye, aññāsiṃ etaṃ bhikkhuniṃ ‘evarūpā ca evarūpā ca sā bhaginī’ ti. No ca kho attanā paṭicodessaṃ, na gaṇ’assa āroccassaṃ’ti, ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā. Vajjappaṭicchādikā.

Bhikkhunī manapun yang mengetahui kalau seorang bhikkhunī (lainnya) telah terjatuh ke dalam sebuah tindakan yang (melibatkan) keterkalahannya, tidak menuduhnya sendiri ataupun melaporkannya pada kelompok, dan kemudian — apakah ia (bhikkhunī lainnya) itu masih hidup atau telah meninggal, telah diusir atau telah pindah ke sekte lainnya — ia (bhikkhunī ini) berkata, “Bahkan sebelum ini, saudari, Saya tahu tentang bhikkhunī ini kalau ‘Saudari seperti ini dan itu,’ dan karena ia tidak menuduhnya sendiri ataupun melaporkannya pada kelompok,” maka ia juga terkalahkan dan sudah tidak berada lagi dalam keanggotaan karena menjadi “Seorang yang menyembunyikan sebuah kesalahan.” [Lihat pācittiya 64 bhikkhu]¥

Ukkhittānūvattikāsikkhāpadam

7. Yā pana bhikkhunī samaggena saṅghena ukkhittaṃ bhikkhuniṃ dhammena vinayena satthusāsanena anādaṃ appaṭikāraṃ akata-sahāyaṃ ta-manuvatteyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi evaṃ’assa

Terkalahkan

vacanīyā “Eso kho, ayye, bhikkhu samaggena saṅghena ukkhitto, dhammena vinayena satthusāsanena anādam appaṭikāro akata-sahāyo, m’āyye, etaṃ bhikkhuṃ anuvattī’ ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitabbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyaṃ-ce samanubhāsiyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā ukkhitt’ānuvattikā.

Bhikkhunī manapun yang mengikuti seorang bhikkhu yang telah diskors oleh sebuah kesatuan Komunitas (para bhikkhu) yang sejalur dengan Dhamma, sejalur dengan Vinaya, sejalur dengan instruksi guru, dan yang tidak memiliki rasa hormat, yang belum membuat penebusan, yang telah menghancurkan persahabatannya (dengan para bhikkhu), maka para bhikkhunī harus menegurnya demikian; "Saudari, bhikkhu itu telah diskors oleh sebuah kesatuan Komunitas (para bhikkhu) yang sejalur dengan Dhamma, sejalur dengan Vinaya, sejalur dengan instruksi guru. Ia tidak memiliki rasa hormat, ia belum membuat penebusan, ia telah menghancurkan persahabatannya. Jangan mengikutinya, saudari."

Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan karena menjadi "Seorang pengikut dari seorang (bhikkhu) yang diskors)." 𑖀

Atthavathukāsikkhāpadam

8. Yā pana bhikkhunī avassutā avassutassa purisa-puggalassa hatthaggaṇaṃ vā sādīyeyya, saṅghā-ṭikaṇṇ’aggahaṇaṃ vā sādīyeyya, santiṭṭheyya vā salla-peyya vā saṅketam vā gaccheyya, purisassa vā abbhāgamaṇaṃ sādīyeyya, channaṃ vā anupaviseyya, kāyaṃ vā tadatthāya upasaṃhareyya etassa asaddhammassa paṭisevanatthāya, ayam-pi pārājikā hoti asaṃvāsā. Atthavathukā.

Pārājika

Bhikkhunī manapun yang bernafsu, menyetujui seorang pria yang juga bernafsu memegang tangannya atau menyentuh ujung jubah luarnya, atau ia berdiri bersamanya atau berbincang-bincang dengannya atau pergi melakukan pertemuan dengannya, atau menyetujui ketika ia dihampiri olehnya, atau ia memasuki sebuah tempat yang terpencil dengannya, atau ia memberikan tubuhnya padanya — (salah satu ini) hanya untuk kelakuan yang tidak senonoh (Kom; kontak fisik) — maka ia juga terkalahkan dan tidak berada lagi dalam keanggotaan karena “(satu dari) delapan dasar tersebut.”‡

Uddiṭṭhā kho, ayyāyo, aṭṭha pārājikā dhammā. Yesaṃ bhikkhunī aññataram vā aññataram vā āpajjitvā na labhati bhikkhunīhi saddhim saṃvāsaṃ, yathā pure tathā pacchā, pārājikā hoti asaṃvāsā.

Yang mulia delapan peraturan terkalahkan telah selesai pengulangannya. Bhikkhunī manapun yang melakukan satu dari pelanggaran-pelanggaran ini sudah tidak menyandang gelar bhikkhunī dan tinggal dalam keanggotaan para bhikkhunī. Sebagaimana ia (sebagai umat awam wanita) sebelum menjadi seorang bhikkhunī demikian pula ia menjadi (umat awam wanita kembali) setelah melakukan sebuah pelanggaran ini dan sudah tidak lagi berada dalam keanggotaan.

Tatth’āyyāyo pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?
Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?
Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh’etth’āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etam dhārayāmi’ti.

Terkalahkan

*Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri,
demikianlah Saya mencatatnya.*

(Pārājikam niṭṭhitam, Terkalahkan selesai)

Saṅghādisesa

Ime kho pan'āyyāyo *sattarasa saṅghādisesā dhammā* uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia *tujuh belas peraturan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya* tiba untuk pengulangan.

Ussayavādikāsikkhāpadam

1. Yā pana bhikkhunī ussayavādikā vihareyya gahapatinā vā gahapatiputtana vā dāsena vā kammakārena vā antamaso samaṇaparibbājakenāpi, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang memulai proses pengadilan berlawanan dengan seorang perumah-tangga, seorang putra perumah tangga, seorang budak, atau seorang pekerja, atau bahkan dengan seorang petapa pengembara: bhikkhunī ini, segera setelah ia terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.☞

Corīvuṭṭhāpikāsikkhāpadam

2. Yā pana bhikkhunī jānaṃ coriṃ vajjhaṃ viditaṃ anapaloketvā rājānaṃ vā saṅghaṃ vā gaṇaṃ vā pūgaṃ vā seṇiṃ vā, aññatra kappā vuṭṭhāpeyya, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar memberikan pentahbisan (upasampadā) kepada seorang pencuri wanita yang telah dijatuhkan hukuman mati, tanpa mendapatkan izin dari raja atau Komunitas atau dewan (pemerintahan) atau komite (pemerintahan) atau pekerja (pemerintahan) — kecuali kalau wanita tersebut diperbolehkan (contoh: sudah ditahbiskan dalam sekte lainnya atau oleh bhikkhunī lainnya) — bhikkhunī ini, juga, segera setelah ia terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya. [Lihat Mv.I.43.1]☞

Sidang Saṅgha

Ekagāmantaragamanasikkhāpadaṃ

3. Yā pana bhikkhunī ekā vā gām'antaraṃ gaccheyya, ekā vā nadīpāraṃ gaccheyya, ekā vā rattiṃ vippavaseyya, ekā vā gaṇaṃhā ohiyeyya, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang pergi diantara desa-desa sendiri atau pergi ke tepi seberang sebuah sungai sendiri atau tinggal jauh selama semalam sendiri atau tertinggal sendiri dibelakang kumpulannya: bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.¥

Ukkhittaka-osāraṣasikkhāpadaṃ

4. Yā pana bhikkhunī samaggena saṅghena ukkhittaṃ bhikkhuniṃ dhammena vinayena satthusāsanena anapaloketvā kārakasaṅghaṃ, an'aññāya gaṇ'assa chandaṃ osāreyya, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun — tanpa mendapatkan izin dari Komunitas yang melakukan tindakan itu, tanpa mengetahui apa yang diinginkan oleh kelompok — mengembalikan seorang bhikkhunī di mana sebuah Komunitas bertindak selaras sejalur dengan Dhamma, sejalur dengan Vinaya, sejalur dengan instruksi guru: bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya. [Lihat Cv.I.28-29]¥

Bhojanapaṭiggahaṇapaṭhamasikkhāpadaṃ

5. Yā pana bhikkhunī avassutā avassutassa purisa-puggalassa hatthato khādaniyaṃ vā bhojaniyaṃ vā sahatthā paṭiggahetvā khādeyya vā bhujjeyya vā, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang bernafsu, setelah menerima makanan pokok atau bukan pokok dari tangan seorang pria yang bernafsu,

Saṅghādisesa

menkonsumsi atau mengunyahnya: bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.☞

Bhojanapaṭiggahaṇadutiyasikkhāpadam

6. Yā pana bhikkhunī evaṃ vadeyya “kiṃ te, ayye, eso purisa-puggalo karissati avassuto vā anavassuto vā, yato tvaṃ anavassutā, iṅha ayye, yaṃ te eso purisa-puggalo deti khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā, taṃ tvaṃ sahatthā paṭiggahetvā khāda vā bhuñja vā’ ti, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berkata, "Apa urusannya denganmu apakah pria ini bernaflu atau tidak, bilamana kau tidak bernaflu? Tolong, saudari, terimalah apa yang pria itu berikan — makanan pokok dan bukan pokok — dengan tanganmu sendiri dan konsumsi atau kunyah itu”: bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.☞

Saṅcarittadisikkhāpadam

7. Yā pana bhikkhunī saṅcarittaṃ samāpajjeyya, itthiyā vā purisamatiṃ, purisassa vā itthi-matiṃ, jāyattane vā jārattane vā antamaso taṅ-khaṇikāya-pi, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang terlibat dalam menyampaikan keinginan seorang pria pada seorang wanita atau keinginan seorang wanita pada seorang pria, mengusulkan pernikahan atau wanita/pria penghibur meski itu hanya untuk sebuah hubungan sementara: bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Sidang Saṅgha

Duṭṭhadosasikkhāpadam

8. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniṃ duṭṭhā dosā appatītā amūlakena pārājikena dhammena anuddhamseyya, “App’eva nāma naṃ imamahā brahma-cariyā cāveyyan”ti. Tato aparena samayena samanuggāhīyamānā vā asamanuggāhīyamānā vā, amūlakañ-c’eva taṃ adhikaraṇaṃ hoti, bhikkhunī ca dosaṃ patitṭhāti, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang — dirugikan, mendendam, tidak puas — menuduh seorang bhikkhunī dengan kasus tak berdasar yang melibatkan keterkalahannya, (berpikir), "Mungkin Aku dapat membuatnya jatuh dari kehidupan selibat ini," kemudian pada kesempatan berikutnya tanpa menghiraukan apakah ia melalui proses-pemeriksaan atau tidak, jika persoalan tersebut tak berdasar dan bhikkhunī itu mengakui kemarahannya; bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Aññabhāgiyasikkhāpadam

9. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniṃ duṭṭhā dosā appatītā añña-bhāgiyassa adhikaraṇassa kiñci desaṃ lesa-mattaṃ upādāya pārājikena dhammena anuddhamseyya, “App’eva nāma naṃ imamahā brahma-cariyā cāveyyan”ti. Tato aparena samayena samanuggāhīyamānā vā asamanuggāhīyamānā vā, añña-bhāgiyañ-c’eva taṃ adhikaraṇaṃ hoti, koci deso lesa-matto upādinno, bhikkhunī ca dosaṃ patitṭhāti, ayampi bhikkhunī paṭhamāpattikaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang — dirugikan, mendendam, tidak puas — menggunakan alasan belaka sebuah aspek persoalan yang menyinggung kebalikannya, menuduh seorang bhikkhunī dengan sebuah kasus yang melibatkan keterkalahannya, (berpikir), "Mungkin Aku dapat membuatnya jatuh dari kehidupan selibat ini," kemudian pada kesempatan berikutnya tanpa menghiraukan apakah ia melalui

Saṅghādisesa

proses-pemeriksaan atau tidak, jika persoalan tersebut menyinggung kebalikannya, sebuah aspek yang digunakan sebagai sebuah alasan belaka, dan bhikkhunī itu mengakui kemarahannya; bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan pertama pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Sikkhamāpaccācikkhaṇasikkhāpadam

10. Yā pana bhikkhunī kupitā anattamanā evaṃ vadeyya: “Buddham paccācikkhāmi, Dhammam paccācikkhāmi, Saṅgham paccācikkhāmi, sikkham paccācikkhāmi, kinnumāva samaṇiyo yā samaṇiyo sakyadhītarō, santaññā-pi samaṇiyo lajjiniyo kukkucikā sikkhākāmā, tāsāham santike brahmacariyam carissāmi” ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam’assa vacanīyā “m’āyye kupitā anattamanā evaṃ avaca: “Buddham paccācikkhāmi, Dhammam paccācikkhāmi, Saṅgham paccācikkhāmi, sikkham paccācikkhāmi, kinnumāva samaṇiyo yā samaṇiyo sakyadhītarō, santaññā-pi samaṇiyo lajjiniyo kukkucikā sikkhākāmā, tāsāham santike brahmacariyam carissāmi” ti. Abhiram’āyye, svākkhāto dhammo, cara brahmacariyam sammā dukkhassa antakiriyaṃ” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyam samanubhāsītābbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalam. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvatatiyakam dhammam āpannā nissāraṇiyam saṅghādisesam.

Bhikkhunī manapun yang marah dan tidak senang, berkata, “Aku tidak mengakui Buddha, Aku tidak mengakui Dhamma, Aku tidak mengakui Saṅgha, Aku menanggalkan Latihan. Karena bukan petapa putri-putri Sakya saja yang para petapa? Masih ada petapa lainnya yang bersungguh-sungguh, teliti, dan berkeinginan berlatih. Aku akan berlatih kehidupan suci di dalam keanggotaan mereka,” para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: “Saudari, jangan — marah dan tidak senang — berkata, ‘Aku tidak mengakui Buddha, Aku tidak mengakui Dhamma, Aku tidak mengakui Saṅgha, Aku

Sidang Saṅgha

meninggalkan Latihan. Karena bukan petapa putri-putri Sakya saja yang para petapa? Masih ada petapa lainnya yang bersungguh-sungguh, teliti, dan berkeinginan berlatih. Aku akan berlatih kehidupan suci di dalam keanggotaan mereka.’ Berbahagialah, saudari. Dhamma telah dibabarkan dengan jelas. “Jalankan kehidupan suci agar sungguh-sungguh mengakhiri penderitaan.” Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.¥

Adhikaraṇakupitasikkhāpadaṃ

11. Yā pana bhikkhunī kismiñcideva adhikaraṇe paccākatā kupitā anattamanā evaṃ vadeyya: “Chandagāminiyo ca bhikkhuniyo, dosagāminiyo ca bhikkhuniyo, mohagāminiyo ca bhikkhuniyo, bhayagāminiyo ca bhikkhuniyo” ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evaṃ’assa vacanīyā: “M’āyye, kismiñcideva adhikaraṇe paccākatā kupitā anattamanā evaṃ avaca: “Chandagāminiyo ca bhikkhuniyo, dosagāminiyo ca bhikkhuniyo, mohagāminiyo ca bhikkhuniyo, bhayagāminiyo ca bhikkhuniyo” ti. Ayyā kho: “Chandāpi gaccheyya, dosāpi gaccheyya, mohāpi gaccheyya, bhayāpi gaccheyyā” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsittabbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsiyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvatiyakam dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang menggulingkan penenangan sebuah persoalan yang sepele, marah dan tidak senang, berkata, “Para bhikkhunī dikuasai oleh keinginan, dikuasai oleh kebencian, dikuasai oleh kegelapan batin, dikuasai oleh rasa takut,” para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: “Saudari, jangan — menggulingkan

Saṅghādisesa

penenangan sebuah persoalan yang sepele, marah dan tidak senang — berkata, ‘Para bhikkhunī dikuasai oleh keinginan, dikuasai oleh kebencian, dikuasai oleh kegelapan batin, dikuasai oleh rasa takut. Itu mungkin engkau sendiri, saudari, yang dikuasai oleh keinginan, dikuasai oleh kebencian, dikuasai oleh kegelapan batin, dikuasai oleh rasa takut.’

Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.¥

Pāpasamācārapaṭhamasikkhāpadam

12. Bhikkhuniyo pan’eva saṃsaṭṭhā viharanti pāpācārā pāpasaddā pāpasilokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā aññaṃaññissā vajjappaṭicchādikā, tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi evam’assu vacanīyā: “Bhaginiyo kho saṃsaṭṭhā viharanti pāpācārā pāpasaddā pāpasilokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā aññaṃaññissā vajjappaṭicchādikā, vivicath’āyye, vivek’aññe-va bhaginīnam saṅgho vaṇṇeti” ti. Evañca tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇḥeyyūm, tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaṭṭhā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyyūm, icc’etaṃ kusalam. No ce paṭinissajjeyyūm, imāpi bhikkhuniyo yāvataṭṭhā dhammam āpannā nissāraṇīyam saṅghādisesam.

Ada kemungkinan para bhikkhunī tinggal dalam hubungan yang tingkah lakunya memburuk, reputasinya memburuk, kemasyhurannya memburuk (jalan penghidupannya memburuk), yang menjengkelkan Komunitas Bhikkhunī, menyembunyikan kesalahan satu sama lainnya, para bhikkhunī harus menasihati mereka demikian: “Saudari sekalian tinggal dalam hubungan yang tingkah lakunya memburuk, reputasi kalian memburuk, kemasyhuran

Sidang Saṅgha

kalian memburuk. Pisahkan (kelompok kalian), saudari. Komunitas menganjurkan pengasingan yang ketat untuk saudari sekalian.”

Dan apabila para bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, para bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali mereka berhenti, itu baik. Jika mereka tidak berhenti, maka para bhikkhunī ini, juga, segera setelah mereka terjatuh dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara) dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.₪

Pāpasamācāradutiyasikkhāpadam

13. Yā pana bhikkhunī evaṃ vadeyya: “saṃsaṭṭhāva, ayye, tumhe viharatha, mā tumhe nānā viharittha, santi saṅghe añña-pi bhikkhuniyo evā-cārā evaṃ-saddā evaṃ-silokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā añña-maññissā vajjappaṭicchādikā, tā saṅgho na kiñci āha tumhaññe’va saṅgho uññāya paribhavana akkhantiyā vebhassiyā dubbalyā evam’āha “Bhaginiyo kho saṃsaṭṭhā viharanti pāpācārā pāpasaddā pāpasilokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā aññamaññissā vajjappaṭicchādikā, viviccath’āyye, vivek’aññe-va bhaginīnaṃ saṅgho vaṇṇeti” ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam’assa vacanīyā: “M’āyye, evaṃ avaca: “saṃsaṭṭhāva, ayye, tumhe viharatha, mā tumhe nānā viharittha, santi saṅghe añña-pi bhikkhuniyo evā-cārā evaṃ-saddā evaṃ-silokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā añña-maññissā vajjappaṭicchādikā, tā saṅgho na kiñci āha tumha-ññe’va saṅgho uññāya paribhavana akkhantiyā vebhassiyā dubbalyā evam’āha “Bhaginiyo kho saṃsaṭṭhā viharanti pāpācārā pāpasaddā pāpasilokā bhikkhuni-saṅghassa vihesikā aññamaññissā vajjappaṭicchādikā, viviccath’āyye, vivek’aññe-va bhaginīnaṃ saṅgho vaṇṇeti” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsītā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvatiyakam dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Saṅghādisesa

Bhikkhunī manapun yang berkata (kepada para bhikkhunī untuk mengkritik dalam kasus sebelumnya), "Tinggal bergabunglah, saudari. Jangan tinggal terpisah. Masih ada bhikkhunī lainnya dalam Komunitas dengan kelakuan yang sama, yang reputasinya sama, yang keburukannya sama, yang menjengkelkan Komunitas bhikkhunī, yang menyembunyikan kesalahan satu sama lainnya, tetapi Komunitas tidak mengatakan apapun terhadap mereka. Itu sekedar karena kelemahan kalian (kekurangan pendukung) maka Komunitas — dengan jijik, mencemooh, bersikap tidak adil, dan mengancam — berkata, 'Saudari sekalian tinggal dalam hubungan yang tingkah lakunya buruk, reputasinya buruk, kemasyhurannya buruk. Pisahkan (kelompok kalian), saudari. Komunitas menganjurkan pengasingan yang ketat untuk saudari sekalian,'" para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: "Saudari, jangan berkata, saudari sekalian 'Tinggal bergabunglah, saudari. Jangan hidup terpisah. "Masih ada bhikkhunī lainnya dalam Komunitas dengan kelakuan yang sama, yang reputasinya sama, yang keburukannya sama, yang menjengkelkan Komunitas bhikkhunī, yang menyembunyikan kesalahan satu sama lainnya, tetapi Komunitas tidak mengatakan apapun terhadap mereka. Itu sekedar karena kelemahan kalian (kekurangan pendukung) maka Komunitas — dengan jijik, mencemooh, bersikap tidak adil, dan mengancam — berkata, 'Saudari sekalian tinggal dalam hubungan yang tingkah lakunya buruk, reputasinya buruk, kemasyhurannya buruk. Pisahkan (kelompok kalian), saudari. Komunitas menganjurkan pengasingan yang ketat untuk saudari sekalian,""

Dan apabila para bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, para bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali mereka berhenti, itu baik. Jika mereka tidak berhenti, maka para bhikkhunī ini, juga, segera setelah mereka terjatuh dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara) dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.¥

Sidang Saṅgha

Saṅghabhedakādisikkhāpadam

14. Yā pana bhikkhunī samagghassa saṅghassa bhedāya parakkameyya, bhedana-saṁvattanikaṃ vā adhikaraṇaṃ samādāya paggayha tiṭṭheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam-assa vacanīyā, “M’āyyā samagghassa saṅghassa bhedāya parakkami. Bhedana-saṁvattanikaṃ vā adhikaraṇaṃ samādāya paggayha aṭṭhāsi. Samet’āyyā saṅghena, samaggo hi saṅgho sammodamāno avivadamāno ek’uddeso phāsu viharatī” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaḅbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvataṭṭhiyaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Bhikkhunī manapun yang menggerakkan sebuah perpecahan dalam sebuah kesatuan Komunitas, atau ia tetap mengangkat sebuah persoalan yang kondusif pada perpecahan, para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: “Jangan, yang mulia, menggerakkan sebuah perpecahan dalam sebuah kesatuan Komunitas atau tetap mengangkat sebuah persoalan yang kondusif pada perpecahan. Harap yang mulia berdamai dengan Komunitas, untuk sebuah kesatuan Komunitas, dalam kesopanan, tanpa perselisihan, dengan pengulangan (Pātimokkha) bersama, dan berdiam dalam damai.” Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Bhedānuvattakasikkhāpadam

15. Tassā’yeva kho pana bhikkhuniyā bhikkhuniyo honti anuvattikā vagga-vādikā, ekā vā dve vā tisso vā, tā evaṃ vadeyyuṃ, “M’āyyāyo etaṃ bhikkhuniṃ kiñci avacuttha. Dhamma-vādinī c’esā bhikkhunī, vinaya-vādinī c’esā bhikkhunī, amhākañce sā bhikkhunī chandañ-ca

Saṅghādisesa

ruciñ-ca ādāya voharati. Jānāti no bhāsati, amhākam-p’etaṃ khamatī” ti. Tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi evam-assu vacanīyā, “M’āyyāyo, evaṃ avacuttha. Na c’esā bhikkhunī dhammavādinī, na c’esā bhikkhunī vinayavādinī. Māyyānam-pi saṅgha-bhedo rucittha. Samet’āyyānaṃ saṅghena, samaggo hi saṅgho sammodamāno avivadamāno ek’uddeso phāsu viharatī” ti. Evañ-ca tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyyuṃ, tā bhikkhuniyo bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitabbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyyuṃ, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyyuṃ, imāpi bhikkhuniyo yāvatatiyakam dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Kemungkinan ada — satu, dua atau tiga bhikkhunī — yang merupakan pengikut dan pendukung bhikkhunī itu, berkata, “Jangan, para mulia, menasihati bhikkhunī itu dalam cara apapun. Dia itu seorang pembicara Dhamma, dia itu seorang pembicara Vinaya. Dia bertindak atas persetujuan dan izin kami. Dia mengetahuinya, dia berbicara untuk kami, dan itu menyenangkan kami,” para bhikkhunī harus menasihati mereka demikian: “Jangan berkata semacam itu, para mulia. Bhikkhunī itu bukan seorang pembicara Dhamma, bukan seorang pembicara Vinaya. Janganlah, para mulia, menyetujui sebuah perpecahan di dalam Komunitas. Harap para mulia (berpikir) untuk berdamai dengan Komunitas, untuk sebuah kesatuan Komunitas, dalam kesopanan, tanpa perselisihan, dengan pengulangan (Pātimokkha) bersama, dan berdiam dalam damai.”

Dan apabila para bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, para bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali mereka berhenti, itu baik. Jika mereka tidak berhenti, maka para bhikkhunī ini, juga, segera setelah mereka terjatuh dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara) dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Sidang Saṅgha

Dubbacasikkhāpadaṃ

16. Bhikkhunī pan'eva dubbaca-jātikā hoti, uddesa-pariyāpannesu sikkhāpadesu bhikkhunīhi sahadhammikam vuccamānā attānam avacanīyam karoti, "Mā maṃ ayyāyo kiñci avacuttha kalyāṇam vā pāpakaṃ vā. Aham-p'āyyāyo na kiñci vakkhāmi kalyāṇam vā pāpakaṃ vā. Viramath'āyyāyo mama vacanāyā" ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam-assa vacanīyā, "M'āyyā attānam avacanīyam akāsi. Vacanīyam-eva ayyā attānam karotu. Ayyā-pi bhikkhuniyo vadatu saha-dhammena, bhikkhuniyo-pi ayyam vakkhanti saha-dhammena. Evam samvaddhā hi tassa bhagavato parisā, yad'idam añña-añña-vacanena añña-añña-vuṭṭhāpanena" ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath'eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyam samanubhāsītā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsīyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc'etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvataṭṭhāya dhammaṃ āpannā nissaraṇīyam saṅghādisesaṃ.

Sekiranya seorang bhikkhunī yang alami sulit untuk dinasihati — ketika dengan sah sedang dinasihati oleh para bhikkhunī dengan berpedoman pada peraturan-peraturan latihan yang termasuk dalam pengulangan (Pātimokkha), membuat dirinya tak dapat dinasihati, (berkata,) "Jangan, para mulia, berkata apapun padaku, baik atau buruk; dan Aku tidak akan berkata apapun pada para mulia, baik atau buruk. Hindarilah, para mulia, dari menasihatiku" — para bhikkhunī harus menasihatnya demikian: "Sebaiknya yang mulia jangan membuat dirinya sendiri tak dapat dinasihati. Sebaiknya yang mulia membuat dirinya sendiri dapat dinasihati. Biarlah yang mulia menasihati para bhikkhunī yang sesuai dengan apa yang benar, dan para bhikkhunī akan menasihati yang mulia sesuai dengan apa yang benar; untuk itulah Yang Terberkahi mengikuti pemeliharaan ini: melalui saling menasihati, melalui saling memperbaiki."

Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur

Saṅghādisesa

hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Kuladūsakasikkhāpadaṃ

17. Bhikkhunī pan’eva aññatarāṃ gāmaṃ vā nigamaṃ vā upanissāya viharati kula-dūsikā pāpa-samācārā. Tassā kho pāpakā samācārā dissanti c’eva suyyanti ca, kulāni ca tāya duṭṭhāni dissanti c’eva suyyanti ca. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam-assa vacanīyā, “Ayyā kho kula-dūsikā pāpa-samācārā. Ayyāya kho pāpakā samācārā dissanti c’eva suyyanti ca, kulāni c’āyyāya duṭṭhāni dissanti c’eva suyyanti ca. Pakkamata’āyyā imamhā āvāsā, alaṃ-te idha vāsenā” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tā bhikkhuniyo evaṃ vadeyya, “Chandagāminiyo ca bhikkhuniyo, dosagāminiyo ca bhikkhuniyo, mohagāminiyo ca bhikkhuniyo, bhayagāminiyo ca bhikkhuniyo”, tādisikāya āpattiyā ekaccaṃ pabbājenti, ekaccaṃ na pabbājenti” ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam-assa vacanīyā, “M’āyyā evaṃ avaca. Na ca bhikkhuniyo chanda-gāminiyo, na ca bhikkhuniyo dosa-gāminiyo, na ca bhikkhuniyo moha-gāminiyo, na ca bhikkhuniyo bhaya-gāminiyo. “Ayyā kho kula-dūsikā pāpa-samācārā. Ayyāya kho pāpakā samācārā dissanti c’eva suyyanti ca, kulāni c’āyyāya duṭṭhāni dissanti c’eva suyyanti ca. Pakkamata’āyyā imamhā āvāsā, alaṃ-te idha vāsenā” ti. Evañ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitabbā tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyañ-ce samanubhāsiyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, ayampi bhikkhunī yāvatatiyakaṃ dhammaṃ āpannā nissāraṇīyaṃ saṅghādisesaṃ.

Sekiranya seorang bhikkhunī hidup bergantung pada suatu desa atau kota adalah seorang koruptor keluarga-keluarga, seorang wanita yang tingkah lakunya memburuk — yang tingkah laku buruknya itu terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang dikorupsinya pun sudah terlihat dan terdengar — para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: “Yang mulia, kau adalah pengkorupsi

Sidang Saṅgha

keluarga-keluarga, seorang wanita yang tingkah lakunya buruk. Tingkah lakumu sudah terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang telah kau korupsipun sudah terlihat dan terdengar. Tinggalkan vihāra ini, yang mulia. Cukup sudah kau tinggal di sini.” Dan apabila bhikkhunī itu, setelah demikian dinasihati oleh para bhikkhunī, berkata tentang para bhikkhunī, “Para bhikkhunī dikuasai oleh keinginan, dikuasai oleh kebencian, dikuasai oleh kegelapan batin, dikuasai oleh rasa takut, berdasarkan pelanggaran yang sama mereka mengusir seseorang dan tidak mengusir yang lainnya,” para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: “Jangan berkata demikian, yang mulia. Para bhikkhunī tidak dikuasai keinginan, tidak dikuasai kebencian, tidak dikuasai kegelapan batin, tidak dikuasai rasa takut. Saudari, kau adalah pengkorupsi keluarga-keluarga, seorang wanita yang tingkah lakunya buruk. Tingkah laku burukmu sudah terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang telah kau korupsipun sudah terlihat dan terdengar. Tinggalkan vihāra ini, yang mulia. Cukup sudah kau tinggal di sini.” Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, maka bhikkhunī ini, juga, segera setelah terjatuh ke dalam tindakan ketiga pelanggaran itu, harus diusir (sementara), dan itu memerlukan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya.

Uddiṭṭhā kho ayyāyo, sattarasa saṅghādisesā dhammā nava paṭhamā-pattikā, aṭṭha yāva-tatīyakā, yesaṃ bhikkhunī aññataraṃ vā aññataraṃ vā āpajjati, tāya bhikkhuniyā ubhato-saṅghe pakkhamānattaṃ caritabbaṃ. Ciṅṇamānattā bhikkhunī, yattha siyā vīsati-gaṇo bhikkhunī-saṅho, tattha sā bhikkhunī abbhettabbā. Ekāya-pi ce ūno vīsati gaṇo bhikkhunī-saṅho taṃ bhikkhuniṃ abbheyya, sā ca bhikkhunī anabbhitā, tā ca bhikkhuniyo gārayhā. Ayaṃ tattha sāmīci.

Inilah yang mulia ketujuh belas peraturan yang melibatkan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya telah selesai pengulangannya. Sembilan darinya langsung ditegaskan ketika seorang bhikkhunī melanggarnya dan

Saṅghādisesa

delapan darinya diperingatkan hingga tiga kali (pembantahan). Bhikkhunī manapun yang melanggar salah satu dari ketujuh belas peraturan ini maka, ia harus menjalankan penebusan selama setengah bulan dari kedua Saṅgha bhikkhu dan bhikkhunī. Ketika ia telah menyelesaikan penebusan maka statusnya sebagai bhikkhunī biasa harus dikembalikan di mana terdapat Saṅgha bhikkhunī sebanyak dua puluh orang. Apabila Saṅgha bhikkhunī yang terdiri dari dua puluh bhikkhunī ini kurang meskipun satu. Apabila pengembalian statusnya masih dilanjutkan maka bhikkhunī tersebut masih belum terkembalikan statusnya. Dan para bhikkhunī yang meneruskan pengembaliannya tercela. Inilah cara yang sesuai.

Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatīyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṅhī, evam-etarū dhārayāmī'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Saṅghādiseso niṭṭhito, Sidang Saṅgha selesai)

Nissaggiya Pācittiya

Ime kho pan'āyyāyo *tiṃsa nissaggiyā pācittiyā dhammā* uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia *tiga puluh peraturan penyerahan (barang) dan pengakuan* tiba untuk pengulangan.

Pattasannicayasikkhāpadaṃ

1. Yā pana bhikkhunī pattasannicayaṃ kareyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang membuat sebuah tumpukan mangkuk (memiliki lebih daripada satu mangkuk dalam kepemilikannya), itu harus diserahkan dan diakui. [Lihat nissaggiya pācittiya 21 bhikkhu]

Akālacīvarasikkhāpadaṃ

2. Yā pana bhikkhunī akālacīvaraṃ “kālacīvaraṃ” ti adhiṭṭhahitvā bhājāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah menentukan sebuah kain di luar musimnya menjadi sebuah kain dalam musimnya dan membagikannya, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Cīvaraparivattanasikkhāpadaṃ

3. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā saddhiṃ cīvaraṃ parivattetvā sā pacchā evaṃ vadeyya “hand'āyye, tuyhaṃ cīvaraṃ, āhara metaṃ cīvaraṃ, yaṃ tuyhaṃ tuyham'evetaṃ, yaṃ mayhaṃ mayham'evetaṃ, āhara metaṃ cīvaraṃ, sakaṃ paccāharā” ti. Acchindeyya vā acchindāpeyya vā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah bertukar kain-jubah dengan bhikkhunī lainnya, belakangan berkata padanya, “Kemari, yang mulia. Ini kain-jubahmu. Berikan kain-jubah milikku itu. Apa yang milikmu tetap milikmu. Apa yang milikku tetap milikku. Kembalikan milikku itu. Ambil kembali milikmu,” dan kemudian ia merampasnya kembali atau membuatnya terampas, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Penyerahan dan Pengakuan

Aññaviññāpanasikkhāpadam

4. Yā pana bhikkhunī aññam viññāpetvā aññam viññāpeyya, nissaggiyam pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah meminta sesuatu, (kemudian mengembalikannya dan) meminta barang lainnya, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Aññacetāpanasikkhāpadam

5. Yā pana bhikkhunī aññam cetāpetvā aññam cetāpeyya, nissaggiyam pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah membelanjakan sesuatu (lalu mengembalikannya dan) membelanjakannya dengan barang lainnya, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Paṭhamasaṅghikacetāpanasikkhāpadam

6. Yā pana bhikkhunī añña-datthikena parikkhārena aññud-disikena saṅghikena aññam cetāpeyya, nissaggiyam pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggunakan dana yang diperuntukkan dan dipersembahkan untuk satu keperluan Komunitas, membelanjakannya dengan sesuatu yang lain, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Dutiyasaṅghikacetāpanasikkhāpadam

7. Yā pana bhikkhunī añña-datthikena parikkhārena aññud-disikena saṅghikena saññācikena aññam cetāpeyya, nissaggiyam pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah dirinya sendiri meminta dana yang diperuntukkan dan dipersembahkan untuk satu keperluan Komunitas, menggunakannya untuk membelanjakan sesuatu yang lain, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Nissaggiya Pācittiya

Paṭhamagaṇikacetāpanasikkhāpadaṃ

8. Yā pana bhikkhunī añña-datthikena parikkhārena aññud-disikena mahājanikena aññaṃ cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, yang menggunakan dana yang diperuntukkan dan dipersembahkan untuk satu keperluan kelompok, menggunakannya untuk membelanjakan sesuatu yang lain, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Dutiyagaṇikacetāpanasikkhāpadaṃ

9. Yā pana bhikkhunī añña-datthikena parikkhārena aññud-disikena mahājanikena saññācikena aññaṃ cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah dirinya sendiri meminta dana yang diperuntukkan dan dipersembahkan untuk satu keperluan kelompok, menggunakannya untuk membelanjakan sesuatu yang lain, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Puggalikacetāpanasikkhāpadaṃ

10. Yā pana bhikkhunī añña-datthikena parikkhārena aññud-disikena puggalikena saññācikena aññaṃ cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah dirinya sendiri meminta dana yang diperuntukkan dan dipersembahkan untuk satu keperluan seorang individu, menggunakannya untuk membelanjakan sesuatu yang lain, itu harus diserahkan dan diakui.☞

Pattavaggo paṭhamo

Bagian-mangkuk yang pertama

Garupāvuraṇasikkhāpadaṃ

11. Garupāvuraṇaṃ pana bhikkhuniyā cetāpentiyā catukkaṃ-saparamaṃ cetāpetabbaṃ. Tato ce uttari cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Penyerahan dan Pengakuan

Ketika seorang bhikkhunī meminta sebuah kain yang tebal, paling banyak senilai empat “perunggu” dapat dimintanya. Jika ia meminta lebih daripada itu, itu harus diserahkan dan diakui.¥

Lahupāvuraṇasikkhāpadaṃ

12. Lahupāvuraṇaṃ pana bhikkhuniyā cetāpentiyā aḍḍhateyyakaṃ-saparamaṃ cetāpetabbaṃ. Tato ce uttari cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhunī meminta sebuah kain yang tipis, paling banyak senilai dua setengah “perunggu” dapat dimintanya. Jika ia meminta lebih daripada itu, itu harus diserahkan dan diakui.¥

Kathinasikkhāpadaṃ

13. Niṭṭhita-cīvaraṃsmiṃ bhikkhuniyā ubbhatasmim kathine, dasāhapaṃamaṃ atireka-cīvaraṃ dhāretabbaṃ. Taṃ atikkāmentiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhunī telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya telah dihancurkan (hak-hak istimewa kathinanya sudah berakhir), paling lama ia dapat menyimpan kain-jubah berlebihnya sepuluh hari. Melampaui itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Udositasikkhāpadaṃ

14. Niṭṭhita-cīvaraṃsmiṃ bhikkhuniyā ubbhatasmim kathine, eka-rattampi ce bhikkhunī ti-cīvarena vippavaseyya, aññatra bhikkhuni-sammutiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Ketika seorang bhikkhunī telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya telah dihancurkan (hak-hak istimewa kathinanya sudah berakhir): Jika ia tinggal terpisah dari (satu) tiga jubahnya meski hanya semalam — kecuali kalau diberi kuasa oleh para bhikkhunī — itu harus diserahkan dan diakui.

Nissaggiya Pācittiya

Akālacīvarasikkhāpadam

15. Niṭṭhita-cīvarasmim bhikkhuniyā ubbhatasmim kathine, bhikkhuniyā pan'eva akāla-cīvaram uppajjeyya, ākaṅkhamānāya bhikkhuniyā paṭiggahetabbam. Paṭiggahetvā khippam'eva kāretabbam. No c'assa pāripūri, māsa-paramam'tāya bhikkhuniyā tam cīvaram nikkhipitabbam, ūnassa pāripūriyā satiyā paccāsāya. Tato ce uttari nikkhipeyya satiyā-pi paccāsāya, nissaggiyam pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhunī telah menyelesaikan jubahnya dan bingkainya telah dihancurkan (hak-hak istimewa kathinanya sudah berakhir): Apabila kain-jubah di luar musimnya datang ditambahkan kepadanya, ia dapat menerimanya jika ia menginginkannya. Setelah menerimanya, ia harus segera membuatnya (menjadi sebuah kain keperluan). Tetapi jika itu tidak mencukupi, paling lama ia dapat mengesampingkannya selama sebulan ketika ia masih mengharapakan untuk mengisi kekurangannya. Jika ia menyimpannya melampaui itu, meski jika ia masih mengharapakan (untuk kain berikutnya), itu harus diserahkan dan diakui.

Aññātakaviññattisikkhāpadam

16. Yā pana bhikkhunī aññātakam gahapatim vā gahapatānim vā cīvaram viññāpeyya aññatra samayā, nissaggiyam pācittiyam. Tatth'āyam samayo: Acchinna-cīvarā vā hoti bhikkhunī naṭṭha-cīvarā vā. Ayam tattha samayo.

Bhikkhunī manapun yang meminta kain-jubah dari seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat dengannya, kecuali pada saat yang sesuai, itu harus diserahkan dan diakui. Inilah saat yang sesuai: Jubah bhikkhu tersebut telah dirampas atau dihancurkan. Inilah saat yang sesuai.

Tatuttarisikkhāpadam

17. Tañ-ce aññātako gahapati vā gahapatānī vā bahūhi cīvarehi abhihaṭṭhum-pavāreyya, santar'uttara-paramam'tāya bhikkhuniyā

Penyerahan dan Pengakuan

tato cīvaraṃ sādītabbam. Tato ce uttari sādīyeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Jika seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat itu mempersembahkan bhikkhunī tersebut dengan banyak jubah (helaiian kain-jubah), paling banyak ia dapat menerimanya (cukup untuk) sebuah jubah atas dan bawah. Jika ia menerima lebih daripada itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Paṭhama-upakkhaṭasikkhāpadam

18. Bhikkhunim pan'eva uddissa aññātakassa gahapatissa vā gahapatāniyā vā cīvara-cetāpannaṃ upakkhaṭaṃ hoti, “Iminā cīvara-cetāpanna cīvaraṃ cetāpetvā itthannāmaṃ bhikkhunim cīvarena acchādessāmi” ti. Tatra ce sā bhikkhunī pubbe appavāritā upasaṅkamtivā cīvare vikappaṃ āpajjeyya, “Sādhu vata maṃ āyasmā iminā cīvara-cetāpanna, evarūpaṃ vā evarūpaṃ vā cīvaraṃ cetāpetvā acchādehi” ti, kalyāṇa-kamyataṃ upādāya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sekiranya ada seorang pria atau seorang wanita perumah-tangga yang tidak berkerabat (dengan bhikkhunī itu) menyiapkan dana sebuah jubah untuk kepentingan seorang bhikkhunī, berpikir. “Setelah membelanjakan sebuah jubah dengan dana jubah ini, Saya akan menyandangkan bhikkhunī bernama ini atau itu dengan sebuah jubah”: Jika bhikkhunī itu, yang sebelumnya tidak diundang, menghampiri (perumah-tangga itu) membuat sebuah ketentuan berkenaan dengan jubah itu, berkata: "Akanlah sungguh-sungguh baik, tuan, jika anda menyandangkan Saya (dengan sebuah jubah), setelah membelanjakan sebuah jubah semacam ini atau itu dengan dana jubah ini" — selain hasrat untuk sesuatu yang baik — itu harus diserahkan dan diakui.

Dutiya-upakkhaṭasikkhāpadam

19. Bhikkhunim pan'eva uddissa ubhinnam aññakānam gahapatīnam vā gahapatānīnam vā pacceka-cīvara-cetāpannāni upakkhaṭāni honti, “Imehi mayaṃ pacceka-cīvara-cetāpannehi pacceka-cīvarāni-

Nissaggiya Pācittiya

cetāpetvā itthannāmaṃ bhikkhuniṃ cīvarehi acchādessāmā” ti. Tatra ce sā bhikkhūnī pubbe appavāritā upasaṅkamtivā cīvare vikappaṃ āpajjeyya, “Sādhu vata maṃ āyasmanto imehi pacceka-cīvara-cetāpannehi, evarūpaṃ vā evarūpaṃ vā cīvaraṃ cetāpetvā acchādettha ubho’va santā ekenā ” ti, kalyāṇa-kamyataṃ upādāya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sekiranya ada dua perumah-tangga — pria atau wanita — yang tidak berkerabat (dengan bhikkhunī itu) menyiapkan dana jubah terpisah untuk kepentingan seorang bhikkhunī, berpikir, “Setelah membelanjakan jubah-jubah terpisah dengan dana jubah terpisah kami ini, kami akan menyandingkan bhikkhunī bernama ini atau itu dengan jubah”: Jika seorang bhikkhunī, yang sebelumnya tidak diundang, menghampiri (mereka) membuat sebuah ketentuan berkenaan dengan jubah itu, berkata, "Akanlah sungguh-sungguh baik, tuan-tuan, jika anda menyandingkan Saya (dengan sebuah jubah), setelah membelanjakan sebuah jubah semacam ini atau itu dengan dana terpisah ini", kedua (dana) digabungkan menjadi satu (jubah)” — selain hasrat untuk sesuatu yang baik — itu harus diserahkan dan diakui.

Rājasikkhāpadaṃ

20. Bhikkhuniṃ pan’eva uddissa rājā vā rājabhoggo vā brāhmaṇo vā gahapatiko vā dūtena cīvara-cetāpannaṃ paṇeṇeyya, “Iminā cīvara-cetāpannena cīvaraṃ cetāpetvā itthannāmaṃ bhikkhuniṃ cīvarena acchādehī” ti.

So ce dūto taṃ bhikkhuniṃ upasaṅkamtivā evaṃ vadeyya, “Idaṃ kho ayye ayyaṃ uddissa cīvara-cetāpannaṃ ābhataṃ. Paṭiggaṇhātāyā cīvara-cetāpannaṃ” ti. Tāya bhikkhuniyā so dūto evam-assa vacanīyo, “Na kho mayaṃ āvuso cīvara-cetāpannaṃ paṭiggaṇhāma, cīvaraṇ-ca kho mayaṃ paṭiggaṇhāma kālena kappiyan” ti.

So ce dūto taṃ bhikkhuniṃ evaṃ vadeyya, “Atthi pan’āyyāya koci veyyāvaccakaro” ti. Cīvar’atthikāya bhikkhave bhikkhuniyā veyyāvaccakaro niddisitabbo, ārāmiko vā upāsako vā, “Eso kho āvuso bhikkhunīnaṃ veyyāvaccakaro” ti.

Penyerahan dan Pengakuan

So ce dūto taṃ veyyāvaccakaraṃ saññāpetvā taṃ bhikkhuniṃ upasaṅkamtivā evaṃ vadeyya, “Yaṃ kho ayye ayyā veyyāvaccakaraṃ niddisi, saññatto so mayā. Upasaṅkamat’āyyā kālena cīvarena taṃ acchādessatī” ti. Cīvara’atthikāya bhikkhave bhikkhuniyā veyyāvaccakaro upasaṅkamtivā dvattikkhattuṃ codetabbo sāretabbo, “Attho me āvuso cīvarenā” ti. Dvattikkhattuṃ codayamānā sārāyamānā taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce abhinipphādeyya, catukkhattuṃ pañcakkhattuṃ chakkhattu-paramaṃ tuṅhī-bhūtāya uddissa ṭhātabbari. catukkhattuṃ pañcakkhattuṃ chakkhattu-paramaṃ tuṅhī-bhūtā uddissa tiṭṭhamānā taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. Tato ce uttari vāyamamānā taṃ cīvaraṃ abhinipphādeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

No ce abhinipphādeyya, yat’assā cīvara-cetāpannaṃ ābhataṃ, tattha sāmaṃ vā gantabbari, dūto vā pāhetabbo, “Yaṃ kho tumhe āyasmanto bhikkhuniṃ uddissa cīvara-cetāpannaṃ paṇiṭṭha. Na taṃ-tassā bhikkhuniyā kiñci atthaṃ anubhoti. yuñjant’āyasmanto sakaṃ. Mā vo sakaṃ vinassā” ti. Ayaṅ tattha sāmīci.

Sekiranya ada seorang raja, pejabat kerajaan, brahmana, atau perumah-tangga mengirimkan sebuah dana jubah untuk kepentingan seorang bhikkhunī melalui seorang utusan, (berkata,) “Setelah membelanjakan sebuah jubah dengan dana jubah ini, sandangkanlah bhikkhunī bernama ini dan itu dengan sebuah jubah”: Jika utusan itu, menghampiri seorang bhikkhunī, berkata, 'Ini adalah dana jubah yang dikirimkan untuk kepentingan ayya. Tolong ayya terima dana jubah ini,' maka bhikkhunī itu harus memberitahu utusan tersebut. “Kami tidak menerima dana jubah, sahabat. Kami menerima jubah (kain-jubah) yang sesuai menurut musimnya.”

Jika utusan itu berkata pada bhikkhunī itu, “Apakah ayya memiliki seorang kappiya?” para bhikkhunī, jika bhikkhunī itu menginginkan sebuah jubah, ia dapat menunjuk seorang kappiya — bisa seorang pelayan vihāra atau seorang umat awam — (berkata,) “Itu, sahabatku, adalah kappiya para bhikkhunī.”

Jika utusan tersebut, setelah memerintahkan kappiya itu dan pergi ke bhikkhunī itu, berkata, “Saya telah memerintahkan kappiya yang

Nissaggiya Pācittiya

ayya tunjukkan. Silahkan ayya pergi (kepadanya) dan ia akan menyoandangkan ayya dengan jubah dalam musimnya,” maka bhikkhunī, yang menginginkan sebuah jubah lalu mendatangi kappiya itu, dapat mendesak dan mengingatkannya dua atau tiga kali, “Saya membutuhkan sebuah jubah.” Jika (kappiya itu) memberikan jubah setelah didesak dan diingatkan dua atau tiga kali, itu baik.

Jika ia masih belum memberikan jubah itu, (bhikkhunī itu) harus berdiri diam untuk maksud itu paling banyak empat, lima, enam kali. Jika (kappiya itu) memberikan jubah itu setelah (bhikkhu itu) berdiri diam untuk maksud itu paling banyak empat, lima, atau enam kali, itu baik.

Jika ia masih belum memberikan jubah (hingga poin itu), maka apabila ia memberikan jubah setelah (bhikkhunī itu) berusaha lebih lanjut daripada itu, itu harus diserahkan dan diakui.

Jika ia masih belum mendapatkan (jubah itu), maka bhikkhunī itu sendiri harus pergi ke tempat dari mana dana jubah itu dibawa, atau seorang utusan harus dikirimkan (untuk berkata), “Dana jubah yang anda kirimkan untuk kepentingan bhikkhunī, tidak memberikan manfaat bagi bhikkhunī itu sama sekali. Semoga anda mendapatkan kembali apa yang menjadi milik anda. Semoga apa yang menjadi milik anda tidak hilang.” Inilah jalan yang sesuai.

Cīvara-vaggo dutiyo Bagian-jubah yang kedua

Rūpiyasikkhāpadam

21. *Yā pana bhikkhunī jātarūpa-rajatam uggaṇheyya vā uggaṇhāpeyya vā upanikkhittam vā sādiyeyya, nissaggiyam pācittiyam.*

Bhikkhunī manapun yang menerima emas dan perak (uang), atau membuatnya diterima atau menyetujui ketika itu disimpan (didekatnya), itu harus diserahkan dan diakui.

Penyerahan dan Pengakuan

Rūpiyasamvohārasikkhāpadaṃ

22. Yā pana bhikkhunī nānappakāraṃ rūpiya-samvohāraṃ samāpajjeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang terlibat dalam berbagai jenis pertukaran keuangan, itu (pendapatannya) harus diserahkan dan diakui.

Kayavikkayasikkhāpadaṃ

23. Yā pana bhikkhunī nānappakāraṃ kaya-vikkayaṃ samāpajjeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang terlibat dalam berbagai jenis perdagangan, itu (barang yang di dapatkan) harus diserahkan dan diakui.

Ūnapañcabandhanasikkhāpadaṃ

24. Yā pana bhikkhunī ūnapañca-bandhanena pattena aññaṃ navāṃ pattāṃ cetāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ. Tāya bhikkhuniyā so patto bhikkhuni-parisāya nissajjitabbo. Yo ca tassā bhikkhuni-parisāya patta-pariyanto, so tassā bhikkhuniyā padātabbo, “Ayaṃ-te bhikkhuni patto yāva bhedanāya dhāretabbo” ti. Ayaṃ tattha sāmīci.

Bhikkhunī manapun yang dengan sebuah mangkuk derma yang memiliki tambalan kurang daripada lima, meminta mangkuk lainnya, itu harus diserahkan dan diakui. Mangkuk tersebut harus diserahkan oleh bhikkhunī itu kepada Komunitas para bhikkhunī. Mangkuk terakhir Komunitas bhikkhunī, harus diberikan pada bhikkhunī itu, (berkata,) "Ini, bhikkhunī, mangkukmu. Itu harus disimpan hingga rusak." Inilah cara yang sesuai.

Bhesajjasikkhāpadaṃ

25. Yāni kho pana tāni gilānānaṃ bhikkhunīnaṃ paṭisāyanīyāni bhesajjāni, seyyathidaṃ: sappi navanītaṃ telāṃ madhu phañitaṃ; tāni paṭiggahetvā sattāha paramaṃ sannidhi kārakaṃ paribhuñjitabbāni. Taṃ atikkāmentiyā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Nissaggiya Pācittiya

Ada obat-obat ini, yang dapat digunakan oleh para bhikkhunī yang sakit: ghee, mentega segar, minyak, madu, gula atau sirup. Setelah diterima, mereka harus digunakan setelah disimpan paling lama tujuh hari. Melampau itu, mereka harus diserahkan dan diakui.

Cīvara-acchindanasikkhāpadaṃ

26. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā sāmāṃ cīvaraṃ datvā kupitā anattamanā acchindeyya vā acchindāpeyya vā, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun — setelah dirinya sendiri memberikan kain-jubah kepada bhikkhunī (lain) dan kemudian karena marah dan tidak senang — merampasnya kembali atau membuatnya terampas, itu harus diserahkan dan diakui.

Suttaviññattisikkhāpadaṃ

27. Yā pana bhikkhunī sāmāṃ suttam viññāpetvā tantavāyehi cīvaraṃ vāyāpeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah meminta benang, memiliki kain-jubah yang ditenunkan oleh penenun, maka itu harus diserahkan dan diakui.

Mahāpesakārasikkhāpadaṃ

28. Bhikkhunim pan’eva uddissa aññātako gahapati vā gahapatānī vā tantavāyehi cīvaraṃ vāyāpeyya. Tatra ce sā bhikkhunī pubbe appavāritā tantavāye upasaṅkamtivā cīvare vikappaṃ āpajjeyya, “Idaṃ kho āvuso cīvaraṃ maṃ uddissa viyyati. Āyataṅ-ca karotha vitthataṅ-ca appitaṅ-ca suvītaṅ-ca suppvāyitaṅ-ca suvilekhitaṅ-ca suvitacchitaṅ-ca karotha; app’eva nāma mayam-pi āyasmantānaṃ kiñci-mattaṃ anupadajjeyyāma” ti. Evaṅ-ca sā bhikkhunī vatvā kiñci-mattaṃ anupadajjeyya, antamaso piṇḍapāta-mattam-pi, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sekiranya seorang pria atau wanita perumah tangga yang tidak berkerabat (dengan bhikkhunī itu) memiliki kain-jubah yang

Penyerahan dan Pengakuan

ditenun oleh penenun untuk kepentingan seorang bhikkhunī, dan jika bhikkhunī itu, yang sebelumnya tidak diundang (oleh perumah-tangga itu), setelah menghampiri si penenun, membuat ketentuan berkenaan dengan kain tersebut, berkata, "Sahabat, kain ini, ditenun untuk kepentinganku. Buatlah panjang, buatlah lebar, tertenun rapat, tertenun rapi, terbentang rapi, terkikis rapi, terhaluskan dengan baik, dan mungkin aku akan menghadiahkanmu dengan sesuatu"; dan apabila bhikkhu tersebut, telah berkata demikian, menghadiahkan mereka dengan sesuatu, bahkan sebanyak makanan hasil piṇḍapāta, itu (kain tersebut) harus diserahkan dan diakui.

Acceka-cīvarasikkhāpadam

29. Dasāhānāgataṃ kattika-temāsika-puṇṇamaṃ, bhikkhuniyā paṇ'eva acceka-cīvaraṃ uppajjeyya. Accekaṃ maññaṃānāya bhikkhuniyā paṭiggahetabbaṃ. Paṭiggahetvā yāva cīvara-kāla-samayaṃ nikkhipitabbaṃ. Tato ce uttari nikkhipeyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Sepuluh hari sebelum bulan-ketiga di bulan purnama Kattika, apabila kain-jubah diberikan dalam ketergesaan kepada seorang bhikkhunī, ia harus menerimanya jika ia beranggapan itu sebagai yang diberikan dalam ketergesaan. Sekali ia telah menerimanya, ia dapat menyimpannya sepanjang musim jubah. Melampauinya, itu harus diserahkan dan diakui.

Pariṇatasikkhāpadam

30. Yā pana bhikkhunī jānaṃ saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ attano pariṇameyya, nissaggiyaṃ pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar mengalihkan pada dirinya pendapatan yang dialokasikan untuk sebuah Komunitas, mereka harus diserahkan dan diakui.

Jātarūpavaggo tatiyo

Bagian-emas dan perak yang ketiga

Nissaggiya Pācittiya

Uddiṭṭhā kho ayyāyo tiṃsa nissaggiyā pācittiyā dhammā.

Yang mulia tiga puluh peraturan penyerahan (barang) dan pengakuan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?
Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?
Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etarā dhārayāmī'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Nissaggiyapācittiyā niṭṭhitā, Penyerahan dan pengakuan selesai)

Pācittiya

Ime kho pan'āyyāyo **chasaṭṭhisatā pācittiya dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **seratus enam puluh enam peraturan pengakuan** tiba untuk pengulangan.

Lasuṇasikkhāpadam

1. Yā pana bhikkhunī lasuṇaṃ khādeyya pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang memakan bawang putih, itu harus diakui.
[Cv.V.34.1]¥

Sambādhalomasikkhāpadam

2. Yā pana bhikkhunī sambādhe lomāṃ saṃharāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang menyingkirkan bulu badan “di tempat batasan tertentu” (ketiak dan sekitar daerah kemaluan), itu harus diakui.¥ [Cv.V.27.4]

Talaghātakasikkhāpadam

3. Talaghātake pācittiyaṃ.

Menepuk (kemaluan) (bahkan setingkat dengan sebuah pukulan daun teratai) harus diakui.¥ [Lihat saṅghādisesa 1 bhikkhu]

Jatumaṭṭhakasikkhāpadam

4. Jatumaṭṭhake pācittiyaṃ.

(Memasukkan) dildo (ke kemaluan) harus diakui.*¥ [Lihat saṅghādisesa 1 bhikkhu]

Udakasuddhikasikkhāpadam

5. Udaka-suddhikaṃ pana bhikkhunīya ādiyamānāya dv'aṅgula pabbaparamaṃ ādātabbam. Taṃ atikkāmentiyā, pācittiyaṃ.

* Sesuatu yang terbungkus dengan lak (sejenis getah pohon)/alat bantu seks

Pengakuan

Ketika seorang bhikkhunī sedang melakukan pembersihan (kemaluannya), hanya dapat dilakukan sedalam dua sendi jari (dan tidak menggunakan lebih daripada dua jari). Melampaui itu, itu harus diakui.¥ [Lihat saṅghādisesa 1 bhikkhu]

Upatiṭṭhanasikkhāpadam

6. Yā pana bhikkhunī bhikkhu'ssa bhuñjantassa pānīyena vā vidhūpanena vā upatiṭṭheyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, ketika seorang bhikkhu sedang makan, melayaninya dengan air atau sebuah kipas angin, itu harus diakui.¥

Āmakadhaññasikkhāpadam

7. Yā pana bhikkhunī āmakadhaññaṃ viññatvā vā viññāpetvā vā bhajjivā vā bhajjāpetvā vā koṭṭetvā vā koṭṭāpetvā vā pacitvā vā pacāpetvā vā bhuñjeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah meminta beras mentah atau membuat permintaan untuk itu, memanggangnya atau membuatnya dipanggang, menumbuhkannya atau membuatnya ditumbuk, memasaknya atau membuatnya dimasak, kemudian memakannya. Itu harus diakui.¥

Paṭhama-uccāraçhaḍḍanasikkhāpadam

8. Yā pana bhikkhunī uccāraṃ vā passāvaṃ vā saṅkāraṃ vā vighāsaṃ vā tirokuṭṭe vā tiropākāre vā chaḍḍeyya vā chaḍḍāpeyya vā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang melemparkan atau menyuruh orang lainnya untuk melemparkan kotoran (tahi) atau air kencing atau sampah atau barang sisa melampaui sebuah dinding atau sebuah pagar, itu harus diakui.

Dutiya-uccāraçhaḍḍanasikkhāpadam

9. Yā pana bhikkhunī uccāraṃ vā passāvaṃ vā saṅkāraṃ vā vighāsaṃ vā harite chaḍḍeyya vā chaḍḍāpeyya vā, pācittiyam.

Pācittiya

Bhikkhunī manapun yang melemparkan atau menyuruh orang lainnya untuk melemparkan kotoran (tahi) atau air kencing atau sampah atau barang sisa di atas tanaman hidup, itu harus diakui.

Naccagītasikkhāpadam

10. Yā pana bhikkhunī naccam vā gītam vā vāditaṃ vā dassanāya gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang pergi melihat tari-tarian atau nyanyian atau permainan alat musik, itu harus diakui.¥ [Cv.V.2.6]

Lasuṇavaggo paṭhamo

Bagian-bawang putih yang pertama

Rattandhakārasikkhāpadam

11. Yā pana bhikkhunī rattandhakāre appaḍiḍe purisena saddhiṃ ekenekā santiṭṭheyya vā sallapeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berdiri atau bercakap-cakap dengan seorang pria, berdua, dikegelapan malam tanpa penerangan, itu harus diakui.¥

Paṭicchannokāsasikkhāpadam

12. Yā pana bhikkhunī paṭicchanne okāse purisena saddhiṃ ekenekā santiṭṭheyya vā sallapeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berdiri atau bercakap-cakap dengan seorang pria, berdua, di tempat tersembunyi, itu harus diakui.¥

Ajjhokāsasallapanasikkhāpadam

13. Yā pana bhikkhunī ajjhokāse purisena saddhiṃ ekenekā santiṭṭheyya vā sallapeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berdiri atau bercakap-cakap dengan seorang pria, berdua, di tempat terbuka, itu harus diakui.¥

Pengakuan

Dutiyika-uyyojanasikkhāpadam

14. Yā pana bhikkhunī rathikāya vā byūhe vā siṅghātake vā purisena saddhiṃ ekenekā santiṭṭheyya vā sallapeyya vā nikaṇṇikaṃ vā jappeyya dutiyikaṃ vā bhikkhuniṃ uyyojeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun — di sepanjang jalan, di jalan buntu, atau di persimpangan — berdiri atau bercakap-cakap dengan seorang pria, berdua atau membisikkan ke telinganya, atau mengusir bhikkhunī yang adalah rekannya, itu harus diakui.☞

Anāpucchāpakkamanasikkhāpadam

15. Yā pana bhikkhunī purebhattaṃ kulāni upasaṅkamtivā āsane nisīditvā sāmike anāpucchā pakkameyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah pergi ke rumah sebuah keluarga sebelum waktu makan (sebelum tengah hari), setelah duduk di sebuah kursi, pergi tanpa permissi dari pemiliknya, itu harus diakui.☞

Anāpucchā-abhinisīdanasikkhāpadam

16. Yā pana bhikkhunī pacchābhattaṃ kulāni upasaṅkamtivā sāmike anāpucchā āsane abhinisīdeyya vā abhinipajjeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah pergi ke rumah sebuah keluarga setelah waktu makan (antara tengah hari hingga petang), duduk atau berbaring di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemiliknya, itu harus diakui.☞

Anāpucchāsantharaṇasikkhāpadam

17. Yā pana bhikkhunī vikāle kulāni upasaṅkamtivā sāmike anāpucchā seyyaṃ santharivā vā santharāpetvā vā abhinisīdeyya vā abhinipajjeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah pergi ke rumah sebuah keluarga di waktu yang salah (antara petang hingga subuh), setelah membentangkan alas tidur atau membuatnya terbentang, duduk atau

Pācittiya

berbaring (di sana) tanpa meminta izin dari pemiliknya, itu harus diakui.☞

Para-ujjhāpanasikkhāpadam

18. Yā pana bhikkhunī duggahitena dūpadhāritena param ujjhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, karena salah paham, karena salah pengertian, memfitnah (bhikkhunī) lain, itu harus diakui.☞

Para-abhisapanasikkhāpadam

19. Yā pana bhikkhunī attānam vā param vā nirayena vā brahmacariyena vā abhisapeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mengutuk dirinya atau (bhikkhunī) lainnya berkenaan dengan neraka atau kehidupan suci, itu harus diakui.☞

Rodanasikkhāpadam

20. Yā pana bhikkhunī attānam vadhitvā-vadhitvā rodeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menangis, memukul-mukul dirinya, itu harus diakui.☞

Rattandhakāravaggo dutiyo Bagian-kegelapan yang kedua

Naggasikkhāpadam

21. Yā pana bhikkhunī naggā nahāyeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mandi telanjang, itu harus diakui.☞ [Lihat Mv.VIII.28 dan Cv.V.16.2]

Udakasāṭikasikkhāpadam

22. Udakasāṭikam pana bhikkhunīyā kārayamānāya pamāṇikā kāretabbā, tatr'idam pamāṇam dīghaso catasso vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ dve vidatthiyo. Tam atikkāmentiyā chedanakam pācittiyam.

Pengakuan

Ketika seorang bhikkhunī membuat sebuah kain mandi, itu harus dibuat dengan ukuran standar. Inilah standarnya: empat jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, dua jengkal lebarnya. Lebih daripada itu, itu harus dipotong dan diakui. [Lihat pācittiya 91 bhikkhu]

Cīvarasibbanasikkhāpadam

23. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā cīvaram visibbetvā vā visibbāpetvā vā sāpacchā anantarāyikinī neva sibbeyya, na sibbāpanāya ussukkaṃ kareyya aññatra catūhapañcāhā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang belum menjahit jubah bhikkhunī (lainnya) atau membuatnya tidak terjahit, dan belakangan — ketika tidak ada halangan — tidak menjahitnya ataupun membuat sebuah usaha agar itu terjahit dalam empat atau lima hari, itu harus diakui.☞

Saṅghāṭicārasikkhāpadam

24. Yā pana bhikkhunī pañcāhikaṃ saṅghāṭicāram atikkāmeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang melebihi lima hari periode jubah luarnya, itu harus diakui.☞

Cīvarasaṅkamanīyasikkhāpadam

25. Yā pana bhikkhunī cīvarasaṅkamanīyam dhāreyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggunakan sebuah jubah yang harus dikembalikan (jubah yang ia pinjam dari bhikkhunī lainnya tanpa izin darinya), itu harus diakui.☞

Gaṇacīvarasikkhāpadam

26. Yā pana bhikkhunī gaṇassa cīvaralābham antarāyam kareyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang bertindak untuk mengganggu sekelompok bhikkhunī penerima kain-jubah, itu harus diakui.☞

Pācittiya

Paṭibāhanasikkhāpadam

27. Yā pana bhikkhunī dhammikam cīvaravibhaṅgam paṭibāheyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mencegah pembagian kain-jubah yang sejalur dengan peraturan, itu harus diakui.☞

Cīvaradasikkhāpadam

28. Yā pana bhikkhunī agārikassa vā paribbājakassa vā paribbājikāya vā samaṇacīvaram dadeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang memberikan sebuah jubah petapa (sebuah jubah yang telah ditandai hingga layak untuk seorang bhikkhu atau bhikkhunī) kepada seorang perumah-tangga, pengembara pria atau pengembara wanita, itu harus diakui.☞

Kāla-atikkamanasikkhāpadam

29. Yā pana bhikkhunī dubbalacīvarapaccāsāya cīvara-kāla-samayam atikkāmeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang membiarkan musim-jubah (periode untuk menerima dana-kathina) berlalu di saat kain sulit untuk di dapatkan, itu harus diakui.☞

Kathinuddhārasikkhāpadam

30. Yā pana bhikkhunī dhammikam kathinuddhāram paṭibāheyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mencegah penarikan hak istimewa kathina yang sejalur dengan peraturan, itu harus diakui.☞

Naggavaggo tatiyo.

Bagian-telanjang yang ketiga

Ekamañcatuvaṭṭanasikkhāpadam

31. Yā pana bhikkhuniyo dve ekamañce tuvaṭṭeyyūṃ, pācittiyam.

Pengakuan

Dua bhikkhunī manapun yang saling berbagi sebuah tempat tidur, itu harus diakui.¥ [Cv.V.19.2]

Ekattaraṣatuvaññanasikkhāpadam

32. Yā pana bhikkhuniyo dve ekattaraṇapāvuraṇa tuvaṭṭeyyūṃ, pācittiyam.

Dua bhikkhunī manapun yang saling berbagi selimut atau alas tidur, itu harus diakui.¥ [Cv.V.19.2]

Aphāsukaraṇasikkhāpadam

33. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā sañcicca aphāsuṃ kareyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sengaja menyebabkan kejengkelan bhikkhunī (lainnya), itu harus diakui.¥

Na-upaṭṭhāpanasikkhāpadam

34. Yā pana bhikkhunī dukkhitam sahaḥjīvinim neva upaṭṭhaheyya, na upaṭṭhāpanāya ussukkam kareyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang tidak merawat anak muridnya yang sakit maupun membuat usaha agar ia terawat, itu harus diakui.¥ [Lihat Cv.VIII.12.2]

Nikkaḍḍhanasikkhāpadam

35. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā upassayam datvā kupitā anattamanā nikkaḍḍheyya vā nikkaḍḍhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah memberikan ruang tempat tinggal kepada bhikkhunī lainnya, kemudian — marah dan tidak senang — mengusirnya atau membuatnya terusir, itu harus diakui.¥

Samsaṭṭhasikkhāpadam

36. Yā pana bhikkhunī samsaṭṭhā vihareyya gahapatinā vā gahapatiputtana vā sā bhikkhunī bhikkhunīhi evam’assa vacanīyā, “

Pācittiya

M'āyye, saṃsaṭṭhā vihari gahapatināpi gahapatiputtenāpi, vivicc'āyye, vivekaññeva bhaginiyā saṅgho vaṇṇeti" ti. Evañca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath'eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāvataṭṭhiyaṃ samanubhāsitabbā tassa paṭinissaggāya, yāvataṭṭhiyaṃ samanubhāsiyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icce'taṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang tinggal berhubungan dengan seorang perumah-tangga atau putra perumah-tangga, para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: "Saudari, jangan tinggal berhubungan dengan seorang perumah-tangga atau putra perumah-tangga. Tinggallah sendiri, saudari. Komunitas menganjurkan pengasingan yang ketat bagimu."

Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu harus diakui.☞

Antoraṭṭhasikkhāpadam

37. Yā pana bhikkhunī antoraṭṭhe sāsaṅkasammate sappaṭibhaye asatthikā cārikaṃ careyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, tanpa bergabung dengan sebuah rombongan pedagang, bepergian di dalam wilayah kerajaan pada sebuah perjalanan yang dipertimbangkan meragukan dan beresiko, itu harus diakui.☞

Tiroraṭṭhasikkhāpadam

38. Yā pana bhikkhunī tiroraṭṭhe sāsaṅkasammate sappaṭibhaye asatthikā cārikaṃ careyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, tanpa bergabung dengan sebuah rombongan pedagang, bepergian di luar wilayah kerajaan pada sebuah

Pengakuan

perjalanan yang dipertimbangkan meragukan dan beresiko, itu harus diakui.¥

Antovassasikkhāpadamī

39. Yā pana bhikkhunī antovassam cārikam careyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang bepergian pada sebuah perjalanan selama bertinggal di tempat kediaman-Vassa, itu harus diakui.¥ [Mv.III.3.2]

Cārikanapakkamanasikkhāpadamī

40. Yā pana bhikkhunī vassamvuṭṭhā cārikam na pakkameyya antamaso chappañca-yojanānīpi, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah menyelesaikan tempat kediaman-Vassanya, tidak pergi pada sebuah perjalanan sekurangnya lima atau enam yojana, itu harus diakui.¥*

Tuvaṭṭavaggo catuttho

Bagian-berbagi yang keempat

Rājāgārasikkhāpadamī

41. Yā pana bhikkhunī rājāgāram vā cittāgāram vā āramam vā uyyānam vā pokkharānim vā dassanāya gaccheyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang pergi melihat sebuah rumah pelesiran kerajaan atau sebuah galeri lukisan (bangunan apapun yang dihias untuk menghibur) atau sebuah taman atau sebuah kebun pelesiran atau sebuah kolam teratai, itu harus diakui.¥

Āsandiparibhuñjanasikkhāpadamī

42. Yā pana bhikkhunī āsandim vā pallaṅkam vā paribhuñjeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggunakan sebuah podium atau sebuah singgasana, itu harus diakui.¥ [Cv.VI.8]

* 1 yojana sebanding dengan 8 mil

Pācittiya

Suttakantanasikkhāpadaṃ

43. Yā pana bhikkhunī suttam kanteyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggulung benang, itu harus diakui.☞

Gihiveyyāvaccasikkhāpadaṃ

44. Yā pana bhikkhunī gihiveyyā-vaccaṃ kareyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang melakukan sebuah pekerjaan untuk umat awam, itu harus diakui.☞

Adhikaraṇasikkhāpadaṃ

45. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā “Eh’āyye, imam adhikaraṇam vūpasamehī” ti vuccamānā “sādhū” ti paṭissuṇitvā sā pacchā anantarāyikinī neva vūpasameyya, na vūpasamāya ussukkaṃ kareyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun — ketika diberitahu oleh seorang bhikkhunī, “Kemarilah, saudari. Tolong selesaikan masalah ini,” dan setelah menjawab, “Sangat baik” — kemudian, ketika tidak ada halangan, tidak menyelesaikannya ataupun membuat sebuah usaha agar itu terselesaikan, itu harus diakui.☞

Bhojanadasikkhāpadaṃ

46. Yā pana bhikkhunī agārikassa vā paribbājakassa vā paribbājikāya vā sahatthā khādanīyam vā bhojanīyam vā dadeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang memberi, dengan tangannya sendiri, makanan pokok atau bukan pokok kepada seorang perumah-tangga, seorang pengembara pria atau pengembara wanita, itu harus diakui. [Lihat pācittiya 41 bhikkhu]

Āvasathacīvarasikkhāpadaṃ

47. Yā pana bhikkhunī āvasathacīvaram anissajetvā paribhuñjeyya, pācittiyam.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang menggunakan sebuah kain pembalut tanpa menyerahkannya (lebih daripada tiga hari), itu harus diakui.¥

Āvasathavihārasikkhāpadam

48. Yā pana bhikkhunī āvasatham anissajjitvā cārikam pakkameyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang pergi pada sebuah perjalanan tanpa menyerahkan ruang tempat tinggalnya, itu harus diakui. [Lihat pācittiya 15 bhikkhu]

Tiracchānavijjā-pariyāpuṇanasikkhāpadam

49. Yā pana bhikkhunī tiracchānavijjam pariyāpuṇeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mempelajari seni-seni yang rendah, itu harus diakui.¥ [Cv.V.33.2 — untuk daftar tentang seni-seni yang rendah, lihat DN 2]*

Tiracchānavijjā-vācanasikkhāpadam

50. Yā pana bhikkhunī tiracchānavijjam vāceyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mengajarkan seni-seni yang rendah, itu harus diakui.¥ [Cv.V.33.2]

Cittāgāravaggo pañcamo.

Bagian-galeri lukisan yang kelima

Ārāmapavisanasikkhāpadam

51. Yā pana bhikkhunī jānam sabhikkhukam ārāmam anāpucchā paviseyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, tanpa meminta izin, dengan sadar memasuki sebuah vihāra yang berisikan seorang bhikkhu, itu harus diakui.¥ [Lihat pācittiya 23 bhikkhu]

* Secara harafiah, pengetahuan binatang

Pācittiya

Bhikkhu-akkosanasikkhāpadaṃ

52. Yā pana bhikkhunī bhikkhuṃ akkoseyya vā paribhāseyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mencaci maki atau menghina seorang bhikkhu, itu harus diakui.☞

Gaṇaparibhāsanāsikkhāpadaṃ

53. Yā pana bhikkhunī caṇḍikatā gaṇaṃ paribhāseyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang marah lalu menghina sekelompok (Komunitas Bhikkhunī), itu harus diakui.☞

Pavāritasikkhāpadaṃ

54. Yā pana bhikkhunī nimantitā vā pavāritā vā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah makan dan menolak pemberian (makanan berikutnya), mengunyah atau mengonsumsi makanan pokok dan bukan pokok (di tempat lainnya), itu harus diakui. [Lihat pācittiya 35 bhikkhu]

Kulamaccharināsikkhāpadaṃ

55. Yā pana bhikkhunī kulamaccharinī assa, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berlagak hemat dengan memandang keluarga-keluarga (penyokong), itu harus diakui.☞

Abhikkhukāvāsasikkhāpadaṃ

56. Yā pana bhikkhunī abhikkhuke āvāse vassaṃ vaseyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang melewati tempat kediaman-Vassanya dalam sebuah kediaman di mana tidak ada para bhikkhu (yang berdekatan), itu harus diakui.☞

Pengakuan

Apavāraṇāsikkhāpadam

57. Yā pana bhikkhunī vassaṃ-vuṭṭhā ubhatosaṅghe tīhi ṭhānehi na pavāreyya diṭṭhena vā sutena vā parisankāya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah menyelesaikan tempat kediaman-Vassanya, tidak mengundang (kritikan) dari kedua Komunitas dengan anggapan pada tiga hal — apa yang telah mereka lihat, dengar atau curigai (yang ia lakukan) — itu harus diakui.☞

Ovādasikkhāpadam

58. Yā pana bhikkhunī ovādāya vā samvāsāya vā na gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang tidak pergi untuk menerima nasihat atau (pertemuan yang ditentukan) keanggotaan (misal., Uposatha), itu harus diakui.☞

Ovādūpasaṅkamanasikkhāpadam

59. Anvaddhamāsaṃ bhikkhuniyā bhikkhusaṅghato dve dhammā paccāsīsittabā uposathapucchakaṇca ovād'ūpasaṅkamaṇca. Taṃ atikkāmentiyā pācittiyaṃ.

Setiap setengah-bulan seorang bhikkhunī harus meminta dua hal dari Komunitas Bhikkhu: menanyakan tanggal uposatha dan datang untuk penasihatannya. Melebihi itu (setengah-bulan), itu harus diakui.☞

Pasākhejātasikkhāpadam

60. Yā pana bhikkhunī pasākhe jātaṃ gaṇḍam vā rudhitam vā anapaloketvā saṅgham vā gaṇam vā purisena saddhiṃ ekenekā bhedāpeyya vā phālāpeyya vā dhovāpeyya vā ālimpāpeyya vā bandhāpeyya vā mocāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, tanpa menginformasikan sebuah Komunitas atau kelompok (para bhikkhunī), sendiri dengan seorang pria memecahkan atau membedah atau membersihkan atau mengolesi dengan salep atau memasang perban atau bukan perban pada

Pācittiya

sebuah bisul atau luka tergores yang muncul di bagian bawah tubuhnya (antara pusar dan lutut), itu harus diakui.☞

Ārānavaggo chaṭṭho
Bagian-kediaman yang keenam

Gabbhinīsikkhāpadam

61. Yā pana bhikkhunī gabbhiniṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang wanita hamil, itu harus diakui.☞

Pāyantīsikkhāpadam

62. Yā pana bhikkhunī pāyantim vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang wanita yang masih menyusui, itu harus diakui.☞

Paṭhamasikkhamānasikkhāpadam

63. Yā pana bhikkhunī dve vassāni chasu dhammesu asikkhitasikkham sikkhamānaṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang siswi latihan yang belum terlatih selama dua tahun dalam enam kemoralan, itu harus diakui.☞

Dutiyasikkhamānasikkhāpadam

64. Yā pana bhikkhunī dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkham sikkhamānaṃ saṅghena asammatam vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang siswi latihan yang belum terlatih selama dua tahun dalam enam kemoralan dan yang belum diberi kuasa oleh Komunitas, itu harus diakui.☞

Pengakuan

Paṭhamagihigatasikkhāpadam

65. Yā pana bhikkhunī ūnavādasavassam gihigatam vuṭṭhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang wanita menikah yang (sudah menikah) kurang daripada dua belas tahun, itu harus diakui.¥ [Lihat pācittiya 65 bhikkhu]

Dutiyagihigatasikkhāpadam

66. Yā pana bhikkhunī paripuṇṇadvādasavassam gihigatam dve vassāni chasu dhammesu asikkhitasikkham vuṭṭhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang wanita menikah yang (sudah menikah) di atas dua belas tahun tetapi belum berlatih selama dua tahun dalam enam kemoralan, itu harus diakui.¥

Tatiyagihigatasikkhāpadam

67. Yā pana bhikkhunī paripuṇṇadvādasavassam gihigatam dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkham saṅghena asammatam vuṭṭhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang wanita menikah yang (sudah menikah) di atas dua belas tahun dan sudah berlatih selama dua tahun dalam enam kemoralan tetapi belum diberi kuasa oleh Komunitas, itu harus diakui.¥

Paṭhamasahajīvinīsikkhāpadam

68. Yā pana bhikkhunī sahajīvinim vuṭṭhāpetvā dve vassāni neva anuggaṇheyya na anuggaṇhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) muridnya, tidak membantunya (dalam

Pācittiya

latihannya) ataupun membuatnya terbantu selama dua tahun (berikutnya), itu harus diakui.☞ [Lihat Cv.VIII.12.2-11]

Pavattinīnānubandhanasikkhāpadam

69. Yā pana bhikkhunī vuṭṭhāpitam pavattinim dve vassāni nānubandheyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang tidak melayani pembimbingnya selama dua tahun, itu harus diakui.☞ [Lihat Cv.VIII.11.2-18]

Dutiyasahajīvinīsikkhāpadam

70. Yā pana bhikkhunī sahajivinim vuṭṭhāpetvā neva vūpakāseyya na vūpakāsāpeyya antamaso chappañca-yojanānipi, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari), muridnya, tidak mengajaknya ataupun membuatnya terbawa sejauh setidaknya lima atau enam yojana, itu harus diakui.☞

Gabbhinivaggo sattamo

Bagian-wanita hamil yang ketujuh

Paṭhamakumāribhūtasikkhāpadam

71. Yā pana bhikkhunī ūna-vīsati-vassam kumāri-bhūtam vuṭṭhāpeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang gadis (wanita yang belum menikah atau sāmaṇerī) kurang daripada dua puluh tahun, itu harus diakui. [Lihat pācittiya 65 bhikkhu]

Dutiyakumāribhūtasikkhāpadam

72. Yā pana bhikkhunī paripuṇṇa-vīsati-vassam kumāri-bhūtam dve vassāni chasu dhammesu asikkhitasikkham vuṭṭhāpeyya, pācittiyam.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang gadis sudah dua puluh tahun penuh tetapi belum terlatih selama dua tahun dalam enam kemoralan, itu harus diakui.☞

Tatīyakumāribhūtasikkhāpadāṃ

73. Yā pana bhikkhunī paripuṇṇa-vīsati-vassaṃ kumāri-bhūtaṃ dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkhaṃ saṅghena asammatāṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang gadis yang sudah dua puluh tahun penuh yang sudah terlatih dalam enam kemoralan tetapi belum diberi kuasa oleh Komunitas, itu harus diakui.☞

Ūnadvādasavassasikkhāpadāṃ

74. Yā pana bhikkhunī ūna-dvādasa-vassā vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā)) ketika ia sendiri masih kurang daripada dua belas tahun (dalam senioritas), itu harus diakui.☞ [Lihat Mv.I.25.6]

Paripuṇṇadvādasavassasikkhāpadāṃ

75. Yā pana bhikkhunī paripuṇṇa-dvādasa-vassā saṅghena asammatā vuṭṭhāpeyya pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang meski jika ia sudah dua belas tahun penuh (dalam senioritas) mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā)) ketika ia belum diberi kuasa oleh Komunitas (para bhikkhunī), itu harus diakui.☞

Khiyyanadhammasikkhāpadāṃ

76. Yā pana bhikkhunī “Alaṃ tāva te, ayye, vuṭṭhāpitenā” ti, vuccamānā “sādhū” ti paṭissuṇitvā sā pacchā khiyyanadhammaṃ āpajjeyya, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhunī manapun — setelah diberitahu, “Cukup, ayya, engkau mensponsori mereka yang ingin menjadi (calon Pentahbisan (upasampadā)) dan telah menjawab, “Baiklah” — belakangan mengeluh, itu harus diakui.¥

Paṭhamasikkhamāna-navuṭṭhāpanasikkhāpadaṃ

77. Yā pana bhikkhunī sikkhamānaṃ “Sace me tvaṃ, ayye, cīvaraṃ dassasi, evāhaṃ taṃ vuṭṭhāpessāmi” ti vatvā sā pacchā anantarāyikinī neva vuṭṭhāpeyya, na vuṭṭhāpanāya ussukkaṃ kareyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun — setelah berkata pada siswi latihnya, “Jika kau memberikanku sebuah jubah, Aku akan mensponsorimu (untuk calon Pentahbisan (upasampadā)),” — kemudian, ketika tidak ada halangan, tidak mensponsori (Pentahbisannya) ataupun membuat sebuah usaha agar ia tersponsori (untuk Pentahbisannya), itu harus diakui.¥

Dutiyasikkhamāna-navuṭṭhāpanasikkhāpadaṃ

78. Yā pana bhikkhunī sikkhamānaṃ “Sace maṃ tvaṃ, ayye, dve vassāni anubandhissasi, evāhaṃ taṃ vuṭṭhāpessāmi” ti vatvā sā pacchā anantarāyikinī neva vuṭṭhāpeyya, na vuṭṭhāpanāya ussukkaṃ kareyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun — setelah berkata pada seorang siswi latihan, “Jika kau melayaniku selama dua tahun, Aku akan mensponsori (Pentahbisanmu (upasampadā)),” — kemudian, ketika tidak ada halangan, tidak mensponsori (Pentahbisannya) ataupun membuat sebuah usaha agar ia tersponsori (untuk Pentahbisannya), itu harus diakui.¥

Sokāvāsasikkhāpadaṃ

79. Yā pana bhikkhunī purisasamsaṭṭhaṃ kumārakasamsaṭṭhaṃ caṇḍim sokāvāsaṃ sikkhamānaṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang siswi latihan yang berhubungan dengan seorang pria, berhubungan dengan seorang pemuda, yang menyebabkan kesedihan, yang emosional, itu harus diakui.☞

Ananuññātasikkhāpadaṃ

80. Yā pana bhikkhunī mātāpitūhi vā sāmikena vā ananuññātaṃ sikkhamānaṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang siswi latihan tanpa mendapatkan izin dari orang tuanya atau dari suaminya, itu harus diakui.☞

Pārivāsikasikkhāpadaṃ

81. Yā pana bhikkhunī pārivāsikachandānena sikkhamānaṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan (upasampadā) dari) seorang siswi latihan yang persetujuan untuk bhikkhunīnya sudah habis waktunya, itu harus diakui.☞

Anuvassasikkhāpadaṃ

82. Yā pana bhikkhunī anuvassaṃ vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan — bertindak sebagai pembimbing) setiap tahun, itu harus diakui.☞

Ekavassasikkhāpadaṃ

83. Yā pana bhikkhunī ekaṃ vassaṃ dve vuṭṭhāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mensponsori (calon Pentahbisan — bertindak sebagai pembimbing untuk) dua (siswi latihan) dalam kurun satu tahun, itu harus diakui.☞

Kumaribhūtavaggo aṭṭhamaṃ

Bagian-seorang gadis yang kedelapan

Pācittiya

Chattupāhanasikkhāpadam

84. Yā pana bhikkhunī agilānā chattupāhanam dhāreyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang tidak sedang sakit, menggunakan sebuah krei penghalang sinar matahari dan alas kaki (di luar sebuah vihāra), itu harus diakui.¥ [Krei penghalang sinar matahari: Cv.V.23.3; Alas kaki: Lihat Mv.I.30, Mv.V.4.3, Mv.V.5.2]

Yānasikkhāpadam

85. Yā pana bhikkhunī agilānā yānena yāyeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, yang tidak sedang sakit, menaiki sebuah kendaraan, itu harus diakui.¥ [Mv.V.10.2]

Saṅghāṇisikkhāpadam

86. Yā pana bhikkhunī saṅghāṇim dhāreyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggunakan sebuah perhiasan pinggul, itu harus diakui.¥ [Cv.V.2.1]

Itthālaṅkārasikkhāpadam

87. Yā pana bhikkhunī itthālaṅkāram dhāreyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggunakan sebuah perhiasan wanita, itu harus diakui.¥ [Lihat Cv.V.2.1]

Gandhavaṇṇakasikkhāpadam

88. Yā pana bhikkhunī gandhavaṇṇakena nahāyeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) mandi menggunakan parfum dan lulur, itu harus diakui.¥ [Lihat Mv.VI.9.2 dan Cv.V.2.5]

Vāsitasikkhāpadam

89. Yā pana bhikkhunī vāsitakena piñṇākena nahāyeyya, pācittiyam.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) mandi dengan bubuk wijen harum, itu harus diakui.☞ [Lihat Mv.VI.9.2]

Bhikkhunī-ummaddāpanasikkhāpadaṃ

90. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā ummaddāpeyya vā parimaddāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) digosokkan atau dipijati oleh bhikkhunī lainnya, itu harus diakui.☞

Sikkhamāna-ummaddāpanasikkhāpadaṃ

91. Yā pana bhikkhunī sikkhamānāya ummaddāpeyya vā parimaddāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) digosokkan atau dipijati oleh seorang siswi latihan, itu harus diakui.☞

Sāmaṇerī-ummaddāpanasikkhāpadaṃ

92. Yā pana bhikkhunī sāmaṇeriyā ummaddāpeyya vā parimaddāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) digosokkan atau dipijati oleh seorang sāmaṇerī, itu harus diakui.☞

Gihini-ummaddāpanasikkhāpadaṃ

93. Yā pana bhikkhunī gihiniyā ummaddāpeyya vā parimaddāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang (tidak sedang sakit) digosokkan atau dipijati oleh seorang wanita perumah-tangga, itu harus diakui.☞

Anāpucchāsikkhāpadaṃ

94. Yā pana bhikkhunī bhikkhussa purato anāpucchā āsane nisīdeyya, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Bhikkhunī manapun yang duduk didepan seorang bhikkhu tanpa meminta izin, itu harus diakui.☞

Pañhapucchānasikkhāpadam

95. Yā pana bhikkhunī an'okāsa-kataṃ bhikkhuṃ pañhaṃ puccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang bertanya sebuah pertanyaan (tentang Sutta-sutta, Vinaya atau Abhidhamma) kepada seorang bhikkhu yang tidak memberi izin, itu harus diakui.☞

Asaṅkaccikasikkhāpadam

96. Yā pana bhikkhunī asaṅkaccikā gāmaṃ paviseyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang memasuki sebuah desa tanpa menggunakan kain (untuk menutupi payudaranya), itu harus diakui.☞

Chattupāhanavaggo navamo

Bagian-krei dan alas kaki yang kesembilan

Musāvādasikkhāpadam

97. Sampajāna-musāvāde pācittiyaṃ.

Berbohong dengan sengaja harus diakui.

Omasavādasikkhāpadam

98. Omasavāde pācittiyaṃ.

Menghina harus diakui.

Pesuññasikkhāpadam

99. Bhikkhuni-pesuñṇe pācittiyaṃ.

Membawakan-omongan jahat diantara bhikkhunī harus diakui.*

* Umpatan, gosip, fitnah

Pengakuan

Padasodhammasikkhāpadam

100. Yā pana bhikkhunī anupasampannam padaso dhammam vāceyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mendapatkan seorang yang belum ditahbiskan untuk mengulang Dhamma baris demi baris (dengannya), itu harus diakui.

Paṭhamasahaseyyasikkhāpadam

101. Yā pana bhikkhunī anupasampannāya uttari-diratta-tirattam sahasseyyam kappeyya pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang berbaring bersama (di kediaman yang sama) dengan seorang wanita yang belum ditahbiskan lebih dari dua atau tiga malam berturut-turut, itu harus diakui.

Dutiyasahaseyyasikkhāpadam

102. Yā pana bhikkhunī purisena sahasseyyam kappeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang berbaring bersama (di kediaman yang sama) dengan seorang pria, itu harus diakui.

Dhammadesanāsikkhāpadam

103. Yā pana bhikkhunī purisassa uttari-chappañca-vācāhi dhammam deseyya, aññatra viññunā itthi- viggahena, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang mengajarkan Dhamma lebih daripada lima atau enam kalimat kepada seorang pria kecuali kalau dihadiri oleh seorang wanita yang berpengetahuan, itu harus diakui.

Bhūtārocanasikkhāpadam

104. Yā pana bhikkhunī anupasampannāya uttari-manussa-dhammam āroceyya, bhūtasmiṃ, pācittiyam.

Pācittiya

Bhikkhunī manapun yang memberitahukan (dirinya sendiri) tingkatan manusia adiduniawi kepada seorang yang belum ditahbiskan, meskipun itu yang sesungguhnya, itu harus diakui.

Duṭṭhullārocanasikkhāpadam

105. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā duṭṭhullam āpattim anupasampannāya āroceyya aññatra bhikkhuni-sammutiyā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang memberitahu pelanggaran serius bhikkhunī (lain) kepada seorang yang belum ditahbiskan — kecuali kalau diberi kuasa oleh para bhikkhunī — itu harus diakui.

Pathavīkhaṇanasikkhāpadam

106. Yā pana bhikkhunī pathaviṃ khaṇeyya vā khaṇāpeyya vā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menggali tanah atau membuatnya tergal, itu harus diakui.

Musāvādavaggo dasamo

Bagian-berbohong yang kesepuluh

Bhūtagāmasikkhāpadam

107. Bhūtagāma-pātabyatāya pācittiyam.

Merusak tanaman hidup itu harus diakui.

Aññavādakasikkhāpadam

108. Aññavādake vihesake pācittiyam.

Pembicaraan mengelak dan menyebabkan kekecewaan itu harus diakui.

Ujjhāpanakasikkhāpadam

109. Ujjhāpanake khīyanake pācittiyam.

Pengakuan

Mengkritik atau mengeluh (tentang seorang petugas Komunitas) itu harus diakui.

Paṭhamasenāsanasikkhāpadam

110. Yā pana bhikkhunī saṅghikaṃ mañcaṃ vā pīṭhaṃ vā bhisim vā kocchaṃ vā ajjhokāse santharivā vā santharāpetvā vā, taṃ pakkamantī n’eva uddhareyya na uddharāpeyya, anāpucchāṃ vā gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mengatur sebuah tempat tidur, bangku, matras, atau kursi tanpa sandaran kepunyaan Komunitas di ruang terbuka — atau membuatnya diatur — dan kemudian ketika pergi tidak memindahkannya ataupun membuatnya dipindahkan, atau ia pergi tanpa meninggalkan pesan, itu harus diakui.

Dutiyasenāsanasikkhāpadam

111. Yā pana bhikkhunī saṅghike vihāre seyyaṃ santharivā vā santharāpetvā vā, taṃ pakkamantī n’eva uddhareyya na uddharāpeyya, anāpucchāṃ vā gaccheyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mengatur selimut di dalam sebuah kediaman kepunyaan Komunitas — atau membuatnya diatur — dan kemudian ketika pergi tidak memindahkannya ataupun membuatnya dipindahkan, atau pergi tanpa meninggalkan pesan, itu harus diakui.

Anupakhajjasikkhāpadam

112. Yā pana bhikkhunī saṅghike vihāre jānaṃ pubbupagataṃ bhikkhuniṃ anupakhajja seyyaṃ kappeyya, “Yassa sambādhobhāvissati, sā pakkamissatī” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar berbaring di dalam sebuah kediaman kepunyaan Komunitas sekedar untuk mengganggu seorang bhikkhunī yang pertama kali tiba di sana, (berpikir), “Siapapun yang menemukan ini telah terbatas akan pergi” — melakukan itu

Pācittiya

hanya karena alasan itu dan tidak ada yang lainnya — itu harus diakui.

Nikkaḍḍhanasikkhāpadam

113. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniṃ kupitā anattamanā saṅghikā vihārā nikkāḍḍheyya vā nikkāḍḍhāpeyya vā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang marah dan tidak senang, mengusir seorang bhikkhunī dari sebuah kediaman kepunyaan Komunitas — atau membuatnya terusir — itu harus diakui.

Vehāsakuṭṭisikkhāpadam

114. Yā pana bhikkhunī saṅghike vihāre upari-vehāsa-kuṭṭiyā āhacca-pādamam mañcam vā piṭham vā abhinisideyya abhinipajjeyya vā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang duduk atau berbaring di atas sebuah tempat tidur atau bangku dengan kaki-kaki yang dapat dilepaskan di atas sebuah serambi tinggi (yang tidak permanen) di dalam sebuah kediaman kepunyaan Komunitas, itu harus diakui.

Mahallakavihārasikkhāpadam

115. Mahallakam-pana bhikkhuniyā vihāram kārayamānena, yāva dvāra-kosā aggaḷaṭṭhapanāya, ālokasandhi-parikammāya, dvatticchadanassa pariyaṃ, appaharite ṭhitāya adhiṭṭhātabbam. Tato ce uttari appaharite-pi ṭhitā adhiṭṭhaheyya, pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhunī membangun sebuah kediaman yang besar, ia dapat melapis dua hingga tiga lapisan di daerah sekitar bingkai jendela dan menebalkan daerah sekitar kusen pintu selebar pintu terbuka, sewaktu berdiri di sana tidak ada tanaman yang tumbuh. Apabila ia melapisinya lebih daripada itu, meski ketika berdiri di sana tidak ada tanaman yang tumbuh, itu harus diakui.

Pengakuan

Sappāṇakasikkhāpadam

116. Yā pana bhikkhunī jānaṃ sappāṇakaṃ udakaṃ tiṇaṃ vā mattikaṃ vā siñceyya vā siñcāpeyya vā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar menuang air yang berisikan makhluk hidup — atau membuatnya tertuang di atas rumput atau di atas tanah lempung, itu harus diakui.

Bhūtagāmaṃvaggo ekādasamo

Bagian-tanaman hidup yang kesebelas

Āvasathapiṇḍasikkhāpadam

117. Agilānāya bhikkhuniyā eko āvasatha-piṇḍo bhuñjitabbo. Tato ce uttari bhuñjeyya, pācittiyaṃ.

Seorang bhikkhunī yang tidak sakit boleh makan satu kali di sebuah pusat derma umum. Jika ia makan lebih daripada itu, itu harus diakui.

Gaṇabhojanasikkhāpadam

118. Gaṇa-bhojane aññatra samayā, pācittiyaṃ. Tatthāyaṃ samayo: gilāna-samayo, cīvara-dana-samayo, cīvara-kāra-samayo, addhāna-gamana-samayo, nāvābhiruhana-samayo, mahā-samayo, samaṇa-bhatta-samayo. Ayaṃ tattha samayo.

Makan berkelompok, kecuali pada saat yang sesuai, harus diakui. Saat yang sesuai adalah ini: waktu keadaan sakit, waktu pemberian kain, waktu pembuatan jubah-jubah, waktu pergi pada sebuah perjalanan, waktu menaiki perahu, sebuah kesempatan besar, waktu ketika makanan disediakan oleh para petapa, inilah saat yang sesuai.

Kāṇamātusikkhāpadam

119. Bhikkhuniṃ paṇ'eva kulaṃ upagataṃ pūvehi vā manthehi vā abhihaṭṭhuṃ-pavāreyya, ākaṅkhamānāya bhikkhuniyā dvatti-patta-pūrā paṭiggahetabbā. Tato ce uttari paṭiggaṇheyya, pācittiyaṃ.

Pācittiya

Dvatti-patta-pūre paṭiggahetvā tato nīharitvā bhikkhunīhi saddhim saṁvibhajitabbam. Ayaṁ tattha sāmīci.

Sekiranya seorang bhikkhunī tiba di kediaman sebuah keluarga disuguhkan dengan kue-kue atau padi-padian yang dimasak, ia dapat menerimanya dua atau tiga mangkuk penuh jika ia menginginkannya. Jika ia menerima lebih daripada itu, itu harus diakui. Setelah menerima dua atau tiga mangkuk penuh dan membawanya dari sana, ia harus membagikannya diantara para bhikkhu. Inilah kelakuan yang pantas.

Vikālabhojanasikkhāpadam

120. Yā pana bhikkhunī vikāle khādanīyaṁ vā bhojanīyaṁ vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyaṁ.

Bhikkhunī manapun yang mengunyah atau mengonsumsi makanan pokok dan bukan pokok pada waktu yang salah, itu harus diakui.

Sannidhikāraśikkhāpadam

121. Yā pana bhikkhunī sannidhi-kāraśam khādanīyaṁ vā bhojanīyaṁ vā khādeyya vā bhuñjeyya vā, pācittiyaṁ.

Bhikkhunī manapun yang mengunyah atau mengonsumsi simpanan makanan pokok dan bukan pokok, itu harus diakui.*

Dantaponasikkhāpadam

122. Yā pana bhikkhunī adinnaṁ mukha-dvāraṁ āhāraṁ āhareyya, aññatra udaka-dantaponā, pācittiyaṁ.

Bhikkhunī manapun yang memasukkan ke dalam mulutnya sesuatu yang dapat dimakan yang belum diberikan — kecuali untuk air dan kayu pembersih- gigi[†], itu harus diakui.

* Makanan yang telah diterima di hari sebelumnya

† Kemungkinan saat ini adalah tusuk gigi

Pengakuan

Uyyojanasikkhāpadam

123. Yā pana bhikkhunī bhikkhunim “Eh’āyye gāmaṃ vā nigamaṃ vā piṇḍāya pavissāmā” ti. Tassa dāpetvā vā adāpetvā vā uyyojeyya, “Gacch’āyye. Na me tayā saddhim kathā vā nisajjā vā phāsu hoti. Ekikāya me kathā vā nisajjā vā phāsu hoti” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berkata kepada seorang bhikkhunī, “Kemarilah, sahabatku, mari memasuki desa atau kota untuk mencari derma,” dan kemudian — apakah ia memberikan (makanan) yang diberikan kepadanya atau tidak — mengusirnya, berkata, “Pergilah, sahabatku. Saya tidak suka duduk atau berbicara denganmu. Saya lebih suka duduk dan berbicara sendiri” — melakukannya hanya karena alasan itu dan tidak ada yang lain — itu harus diakui.

Sabhojanasikkhāpadam

124. Yā pana bhikkhunī sabhojane kule anupakhajja nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhu manapun yang duduk mengganggu sebuah keluarga “dengan makanannya”, itu harus diakui.*

Rahopaṭicchannasikkhāpadam

125. Yā pana bhikkhunī purisena saddhim raho paṭicchanne āsane nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang duduk tersendiri di tempat tersembunyi† dengan seorang pria, itu harus diakui.

Rahonisajjasikkhāpadam

126. Yā pana bhikkhunī purisena saddhim ekenekā raho nisajjaṃ kappeyya, pācittiyaṃ.

* Terjemahan lainnya: Bhikkhu manapun yang masuk dan duduk di dalam kamar tidur yang dihuni oleh pasangan suami istri, itu harus diakui

† Di mana mereka tak dapat dilihat

Pācittiya

Bhikkhunī manapun yang duduk tersendiri, sendiri dengan seorang pria, itu harus diakui.

Bhojanavaggo dvādasamo
Bagian-makanan yang kedua-belas

Cārittāsikkhāpadam

127. Yā pana bhikkhunī nimantitā sabhattā samānā santim bhikkhunim anāpucchā pure-bhattam vā pacchā-bhattam vā kulesu cārittam āpajjeyya aññatra samayā, pācittiyam. Tatthāyam samayo:cīvara-dana-samayo, cīvara-kāra-samayo. Ayam tattha samayo.

Bhikkhunī manapun, setelah diundang untuk makan dan tanpa meninggalkan pesan kepada seorang bhikkhunī yang ada, pergi panggilan ke keluarga-keluarga sebelum atau sesudah makan, kecuali pada saat yang sesuai, itu harus diakui. Saat yang sesuai adalah ini: waktu pemberian kain, waktu pembuatan jubah-jubah. Inilah saat yang sesuai.

Mahānāmasikkhāpadam

128. Agilānāya bhikkhuniyā catu-māsa-ppaccaya-pavāraṇā sādittabbā, aññatra puna-pavāraṇāya, aññatra nicca-pavāraṇāya. Tato ce uttari sādīyeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī yang tidak sakit boleh menerima (menggunakan) sebuah undangan empat-bulan untuk meminta keperluan-keperluan. Jika ia menerimanya (menggunakannya) melampaui itu — kecuali kalau undangan itu diperbaharui atau tetap — itu harus diakui.

Uyyattasenāsikkhāpadam

129. Yā pana bhikkhunī uyyuttam senam dassanāya gaccheyya, aññatra tathā-rūpa-ppaccayā, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang pergi melihat pasukan yang sedang aktif bertugas, kecuali kalau ada sebuah alasan yang sesuai, itu harus diakui.

Pengakuan

Senāvāsasikkhāpadam

130. Siyā ca tassā bhikkhuniyā kocid'eva paccayo senam gamanāya, diratta-tirattam tāya bhikkhuniyā senāya vasitabbam. Tato ce uttari vaseyya, pācittiyam.

Ada beberapa alasan atau lainnya seorang bhikkhunī pergi bersama pasukan, ia dapat tinggal selama dua atau tiga malam (berturutan) dengan pasukan itu. Jika ia harus tinggal melampaui itu, itu harus diakui.

Uyyodhikasikkhāpadam

131. Diratta-tirattam-ce bhikkhunī senāya vasamānā, uyyodhikam vā balagam vā senā-byūham vā anīka-dassanam vā gaccheyya, pācittiyam.

Jika seorang bhikkhunī yang tinggal dua atau tiga malam dengan sebuah pasukan pergi ke sebuah pertempuran, sebuah panggilan bergilir, pasukan dalam formasi perang, atau melihat sebuah peninjauan kesatuan (pertempuran), itu harus diakui.

Surāpānasikkhāpadam

132. Surā-meraya-pāne pācittiyam.

Meminum alkohol atau minuman keras fermentasi harus diakui.

Aṅgulipatodakasikkhāpadam

133. Aṅguli-patodake pācittiyam.

Menggelitik dengan jari-jari tangan harus diakui.

Hāsadhammasikkhāpadam

134. Udake hasa-dhamme pācittiyam.
Tindakan bermain-main di dalam air harus diakui.

Anādariyasikkhāpadam

Pācittiya

135. Anādariye pācittiyaṃ.

Tidak menghormat harus diakui.*

Bhimsāpanasikkhāpadam

136. Yā pana bhikkhunī bhikkhunim bhimsāpeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang mencoba menakut-nakuti bhikkhunī lainnya, itu harus diakui.

Cārittavaggo terasamo

Bagian-pergi memenuhi permohonan yang ketiga-belas

Jotisikkhāpadam

137. Yā pana bhikkhunī agilānā visibban’āpekkhā, jotim samādaheyya vā samādahāpeyya vā, aññatra tathā-rūpa-ppaccayā, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, mencari penghangatan untuk dirinya, menyalakan api atau menyuruh seseorang menyalakan — kecuali kalau ada sebuah alasan yang sesuai — itu harus diakui.

Nahānasikkhāpadam

138. Yā pana bhikkhunī oren’addha-māsam nahāyeyya, aññatra samayā, pācittiyaṃ. Tatthāyaṃ samayo: “diyaḍḍho māso seso gimhānan” ti, vassānassa paṭhamo māso, icc’ete aḍḍhatteyya-māsā; uṇha-samayo, pariḷāha-samayo, gilāna-samayo, kamma-samayo, addhāna-gamana-samayo, vāta-vuṭṭhi-samayo. Ayaṃ tattha samayo.

Bhikkhunī manapun yang mandi dalam jarak kurang dari setengah bulan, kecuali pada saat yang sesuai, itu harus diakui. Saat yang sesuai adalah ini: bulan terakhir dan setengah dari musim panas atau bulan pertama dari musim hujan, kedua ini dan setengah bulannya merupakan waktu terpanas, waktu keadaan demam[†]; (juga) waktu keadaan sakit, waktu bekerja, waktu pergi dalam

* Terhadap senior atau Vinaya

† Sebagian menterjemahkan lembab

Pengakuan

sebuah perjalanan, waktu berangin atau hujan. Inilah saat yang sesuai.

Dubbaṇṇakaraṇasikkhāpadam

139. Navam-pana bhikkhuniyā cīvara-lābhāya tiṇṇam dubbaṇṇakaraṇānam aññataram dubbaṇṇa-karaṇam ādātabbam, nīlam vā kaddamam vā kāḷa-sāmam vā. Anādā ce bhikkhuni tiṇṇam dubbaṇṇa-karaṇānam aññataram dubbaṇṇa-karaṇam navam cīvaram paribhuñjeyya, pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhunī menerima sebuah jubah baru, salah satu dari tiga ini dengan maksud mengotorinya harus dipergunakan: hijau, coklat, atau hitam. Jika bhikkhunī memakai sebuah jubah baru tanpa mempergunakan satu dari tiga ini dengan maksud untuk mengotorinya, itu harus diakui.*

Vikappanasikkhāpadam

140. Yā pana bhikkhunī bhikkhussa vā bhikkhuniyā vā sikkhamānāya vā sāmaṇerassa vā sāmaṇeriyā vā sāmam cīvaram vikappetvā appaccuddhāraṇam paribhuñjeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, setelah dirinya sendiri menaruh kain-jubah di bawah kepemilikan bersama (vikappana) dengan seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, atau seorang sāmaṇerī, kemudian menggunakan kain tersebut tanpa kepemilikan bersamanya dilepaskan, itu harus diakui.

Apanidhānasikkhāpadam

141. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā pattam vā cīvaram vā nisīdanam vā sūci-garam vā kāya-bandhanam vā apanidheyya vā apanidhāpeyya vā, antamaso hās'apekkhā-pi, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang menyembunyikan mangkuk, jubah, kain alas duduk, kotak jarum, atau sabuk bhikkhunī (lainnya) — atau

* Warna lumpur

Pācittiya

membuatnya disembunyikan — meski sekedar bercanda, itu harus diakui.

Sañcicasikkhāpadam

142. Yā pana bhikkhunī sañcicca pāṇam jīvitā voroṇeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sengaja mencabut kehidupan seekor binatang, itu harus diakui.

Sappāṇakasikkhāpadam

143. Yā pana bhikkhunī jānam sappāṇakam udakam paribhuñjeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar menggunakan air berisikan makhluk hidup, itu harus diakui.

Ukkoṭanasikkhāpadam

144. Yā pana bhikkhunī jānam yathādhammam nihatādhikaraṇam punakammāya ukkoṭeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar mengacaukan pemecahan masalah yang sudah dengan benar ditangani, itu harus diakui.

Theyyasatthasikkhāpadam

145. Yā pana bhikkhunī jānam theyya-satthena saddhim samvidhāya ek’addhāna-maggaṃ paṭipajjeyya, antamaso gām’antaram-pi, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar dan dengan perencanaan melakukan perjalanan bersama dengan sekelompok pencuri, meski untuk jarak antara satu desa dengan yang berikutnya, itu harus diakui.

Ariṭṭhasikkhāpadam

Pengakuan

146. Yā pana bhikkhunī evaṃ vadeyya, “Tathāhaṃ bhagavatā dhammaṃ desitaṃ ājānāmi, yathā ye’me antarāyikā dhammā vuttā bhagavatā, te paṭisevato nālaṃ antarāyāyā” ti. Sā bhikkhunī bhikkhunīhi evaṃ’assa vacanīyā, “M’āyye evaṃ avaca. Mā bhagavantaṃ abbhācikkhi. Na hi sādhu bhagavato abbhakkhānaṃ. Na hi bhagavā evaṃ vadeyya. Aneka-pariyāyena’yye antarāyikā dhammā antarāyikā vuttā bhagavatā, alaṅ ca pana te paṭisevato antarāyāyā” ti. Evaṅ-ca sā bhikkhunī bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā bhikkhunī bhikkhunīhi yāva-tatiyaṃ samanubhāsitaṃ tassa paṭinissaggāya. Yāva-tatiyaṅ-ce samanubhāsiyamānā taṃ paṭinissajjeyya, icc’etaṃ kusalaṃ. No ce paṭinissajjeyya, pācittiyāṃ.

Bhikkhunī manapun yang berkata hal berikut, "Sebagaimana Dhamma yang Aku pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, perbuatan-perbuatan yang dikatakan oleh Yang Terberkahi adalah penghalang, ketika dilakukan sesungguhnya bukanlah penghalang," para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: "Jangan berkata demikian, yang mulia. Jangan menyalahartikan Yang Terberkahi, karena tidaklah baik menyalahartikan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tak akan mengatakan hal semacam itu. Dalam banyak cara, teman, Yang Terberkahi menjelaskan perbuatan-perbuatan yang menghalangi, dan ketika dilakukan mereka sungguh-sungguh penghalang."

Dan apabila bhikkhunī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, bhikkhunī itu harus ditegur hingga tiga kali agar berhenti. Apabila setelah ditegur hingga tiga kali ia berhenti, itu baik. Jika ia tidak berhenti, itu harus diakui.

Jotivaggo cuddasamo

Bagian-api yang keempat-belas

Ukkhittasambhogasikkhāpadam

147. Yā pana bhikkhunī jānaṃ tathā-vādinīyā bhikkhunīyā akaṭānudhammāya taṃ diṭṭhiṃ appaṭinissaṭṭhāya, saddhiṃ

Pācittiya

sambhuñjeyya vā saṁvāseyya vā saha vā seyyaṁ kappeyya, pācittiyāṁ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar makan bersama, bergaul, atau berbaring bersama di kediaman yang sama dengan bhikkhu yang menyatakan pandangan semacam itu yang bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan, yang tidak melepaskan pandangannya itu, itu harus diakui.

Kaṇṭakasikkhāpadaṁ

148. Samaṇuddesā-pi ce evaṁ vadeyya, “Tathāhaṁ bhagavatā dhammaṁ desitaṁ ājānāmi, yathā ye’me antarāyikā dhammā vuttā bhagavatā, te paṭisevato nālaṁ antarāyāyā” ti. Sā samaṇuddesā bhikkhunīhi evaṁ’assa vacanīyā, “M’āyye samaṇuddese evaṁ avaca. Mā bhagavantaṁ abbhācikkhi. Na hi sādhu bhagavato abbhakkhānaṁ. Na hi bhagavā evaṁ vadeyya. Aneka-pariyāyen’āyye samaṇuddese antarāyikā dhammā antarāyikā vuttā bhagavatā, alaṅ-ca pana te paṭisevato antarāyāyā” ti.

Evaṅ-ca sā samaṇuddesā bhikkhunīhi vuccamānā tath’eva paggaṇheyya, sā samaṇuddesā bhikkhunīhi evaṁ’assa vacanīyā, “Ajjatagge te ayye samaṇuddese na c’eva so bhagavā satthā apadisitabbo, yam-pi c’aññā samaṇuddesā labhanti bhikkhunīhi saddhiṁ diratta-tirattaṁ saha-seyyaṁ, sā-pi te n’atthi. Cara-pi re vinassā” ti.

Yā pana bhikkhunī jānaṁ tathā-nāsitaṁ samaṇuddesaṁ upalāpeyya vā upaṭṭhāpeyya vā sambhuñjeyya vā saha vā seyyaṁ kappeyya, pācittiyāṁ.

Dan apabila seorang sāmaṇerī yang berkata hal berikut, "Sebagaimana Dhamma yang Aku pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, perbuatan-perbuatan yang dikatakan oleh Yang Terberkahi adalah penghalang, ketika dilakukan sesungguhnya bukanlah penghalang," para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: "Jangan berkata demikian, teman sāmaṇerī. Jangan menyalahartikan Yang Terberkahi, karena tidaklah baik menyalahartikan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tak akan

Pengakuan

mengatakan hal semacam itu. Dalam banyak cara, teman sāmaṇerī, Yang Terberkahi menjelaskan perbuatan-perbuatan yang menghalangi, dan ketika dilakukan mereka sungguh-sungguh penghalang."

"Dan apabila sāmaṇerī itu, setelah dinasihati demikian oleh para bhikkhunī, tetap berkelakuan seperti sebelumnya, para bhikkhunī harus menasihatinya demikian: "Mulai hari ini hingga selanjutnya, teman sāmaṇerī, kau tidak boleh menegaskan Yang Terberkahi sebagai gurumu, ataupun kau tidak memiliki kesempatan seperti yang didapatkan sāmaṇerī lainnya — yaitu berbagi kediaman selama dua atau tiga malam dengan para bhikkhunī. Pergilah kau! keluar sana!" Bhikkhunī manapun yang dengan sadar berteman, mendapat pelayanan darinya, makan bersama, atau berbaring di kediaman yang sama dengan seorang sāmaṇerī yang telah diusir, itu harus diakui.

Sahadhammikasikkhāpadam

149. Yā pana bhikkhunī bhikkhunīhi saha-dhammikaṃ vuccamānā evaṃ vadeyya, “Na tāvāhaṃ ayye etasmiṃ sikkhāpade sikkhissāmi, yāva na aññaṃ bhikkhunim byattaṃ vinaya-dharaṃ paripucchāmi” ti, pācittiyāṃ. Sikkhamānāya bhikkhave bhikkhuniyā aññātabbaṃ paripucchitabbaṃ paripaṇhitabbaṃ. Ayaṃ tattha sāmīci.

Bhikkhunī manapun yang dinasihati oleh para bhikkhunī dalam menurut dengan peraturan, berkata, "Teman, Aku tidak akan melatih diriku di bawah peraturan latihan ini hingga Aku menanyakan tentang itu kepada bhikkhunī lainnya, yang cakap dan terpelajar dalam disiplin," itu harus diakui. Para bhikkhunī, bhikkhunī yang sedang berlatih harus mengerti, harus bertanya, harus bisa mempertimbangkan. Inilah cara yang sesuai.

Vilekhanasikkhāpadam

150. Yā pana bhikkhunī pātimokkhe uddissamāne evaṃ vadeyya, “Kiṃpan’imehi khuddānukhuddakehi sikkhāpadehi uddiṭṭhehi, yāvad’eva kukkuccāya vihesāya vilekhāya saṃvattanti” ti. Sikkhāpada-vivaṇṇake, pācittiyāṃ.

Pācittiya

Bhikkhunī manapun, ketika Pātimokkha sedang diulang, berkata, "Apa manfaatnya peraturan-peraturan sepele dan latihan kecil ini diulang? Karena itu hanya menuju kegelisahan, pengganggu, dan memusingkan?" Mengkritik peraturan-peraturan latihan, itu harus diakui.

Mohanasikkhāpadaṃ

- 151.** Yā pana bhikkhunī anvaddha-māsāṃ pātimokkhe uddissamāne evaṃ vadeyya, "Idāṃ'eva kho ahaṃ ayye, jānāmi, 'Ayam-pi kira dhammo sutta'āgato sutta-pariyāpanno anvaddha-māsāṃ uddesaṃ āgacchati'" ti. Tañ-ce bhikkhuniṃ aññā bhikkhuniyo jāneyyūṃ, "Nisinnapubbaṃ iminā bhikkhuniyā dvattikkhattuṃ pātimokkhe uddissamāne, ko pana vādo bhīyyo, na ca tassa bhikkhuniyā aññāṇakena mutti atthi. Yañ-ca tattha āpattiṃ āpannā, tañ-ca yathā-dhammo kāretabbo, uttari-c'assa moho āropetabbo, "Tassā te ayye alābhā, tassa te dulladdhaṃ, yaṃ tvaṃ pātimokkhe uddissamāne na sādhukaṃ aṭṭhiṃ katvā manasikarosi" ti. Idam tasmiṃ mohanake, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun, ketika Pātimokkha sedang diulang setiap setengah bulan, berkata, "Baru kali ini Aku mempelajari kasus ini, juga, diturunkan dalam Pātimokkha, termasuk dalam Pātimokkha, dan yang diulang setiap setengah bulan"; dan jika para bhikkhunī mengetahui, kalau bhikkhunī itu sudah mengikuti pengulangan Pātimokkha dua atau tiga kali, jika tidak lebih dari itu, bhikkhunī ini tidak dibebaskan karena kebodohnya. Apapun pelanggaran yang dilakukannya, ia harus ditangani dalam menurut dengan peraturan itu; dan sebagai tambahan, kebodohnya harus diperlihatkan: Itu tidaklah menguntungkan bagimu, teman, itu adalah kelakuan-jahat, yang mana ketika Pātimokkha sedang diulang, kau tidak memberi perhatian sebagaimana mestinya dan mencamkannya dalam batin. "Sebagai kebodohanmu," itu harus diakui.

Pahārasikkhāpadaṃ

- 152.** Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā kupitā anattamanā pahāraṃ dadeyya, pācittiyam.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang marah dan tidak senang, memberi sebuah pukulan kepada bhikkhunī (lainnya), itu harus diakui.

Talasattikasikkhāpadam

153. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā kupitā anattamanā talasattikaṃ uggireyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang marah dan tidak senang, mengangkat telapak tangannya berlawanan bhikkhunī (lainnya), itu harus diakui.

Amūlakasikkhāpadam

154. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniṃ amūlakena saṅghādisesena anuddhamseyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang menuduh seorang bhikkhunī lainnya dengan (pelanggaran) saṅghādisesa yang belum terbukti, itu harus diakui.

Sañcicasikkhāpadam

155. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniyā sañcicca kukkucçaṃ upadaheyya, “Iti’ssa muhuttam-pi aphāsu bhavissati” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang dengan sengaja memancing kegelisahan dalam diri bhikkhunī (lainnya), (berpikir) "Cara ini, meski hanya untuk sesaat, tidak akan membuatnya damai" — melakukan itu sekedar untuk alasan itu dan tidak ada yang lain — itu harus diakui.

Upassutisikkhāpadam

156. Yā pana bhikkhunī bhikkhuniṇaṃ bhaṇḍanajātānaṃ kalahajātānaṃ vivādāpannānaṃ upassutiṃ tiṭṭheyya, “Yaṃ imā bhaṇissanti taṃ sossāmi” ti. Etad’eva paccayaṃ karitvā anaññaṃ, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun yang berdiri menguping disebelah para bhikkhunī yang sedang berdebat, bertengkar, dan berselisih, berpikir, "Aku akan menguping apa yang mereka katakan" —

Pācittiya

melakukan itu sekedar untuk alasan itu dan tidak ada yang lain, itu harus diakui.

Diṭṭhivaggo pannarasamo
Bagian-pandangan yang kelima-belas

Kammappaṭibāhanasikkhāpadam̄

157. Yā pana bhikkhunī dhammikānaṃ kammānaṃ chandaṃ datvā, pacchā khīyana-dhammaṃ āpajjeyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, setelah memberikan persetujuannya (dengan diwakili) kepada sebuah tindakan yang dibawakan dalam menurut dengan peraturan, belakangan mengeluh (tentang tindakan itu), itu harus diakui.

Chandaṃdatvāgamanaṃsikkhāpadam̄

158. Yā pana bhikkhunī saṅghe vinicchaya-kathāya vattamānāya, chandaṃ adatvā uṭṭhāy'āsanā pakkameyya, pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, ketika pertimbangan sedang dibawakan dalam Komunitas, bangkit dari tempat duduknya dan pergi tanpa memberikan persetujuannya, itu harus diakui.

Dubbalasikkhāpadam̄

159. Yā pana bhikkhunī samaggena saṅghena cīvaraṃ datvā, pacchā khīyana-dhammaṃ āpajjeyya, “Yathā-santhutaṃ bhikkhuniyo saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇāmentī” ti pācittiyaṃ.

Bhikkhunī manapun, (yang bertindak sebagai salah satu bagian) sebuah kesatuan Komunitas, memberikan kain-jubah (kepada seorang individu bhikkhunī) dan belakangan mengeluh, "Para bhikkhunī mengalokasikan pendapatan Komunitas berdasarkan persahabatan," itu harus diakui.

Pengakuan

Pariṇāmanasikkhāpadam

160. Yā pana bhikkhunī jānam saṅghikaṃ lābham pariṇatam puggalassa pariṇāmeyya, pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang dengan sadar mengalihkan pendapatan Komunitas kepada seorang individu, itu harus diakui.

Ratanasikkhāpadam

161. Yā pana bhikkhunī ratanam vā ratana-sammataṃ vā aññatra ajjhārāmā vā ajjhāvasathā vā uggaṇheyya vā uggaṇhāpeyya vā, pācittiyam. Ratanam vā pana bhikkhuniyā ratana-sammataṃ vā ajjhārāme vā ajjhāvasathe vā uggahetvā vā uggahāpetvā vā nikkhipitabbam, “Yassa bhavissati so harissati” ti. Ayam tattha sāmīci.

Bhikkhunī manapun yang memungut atau membuat (seseorang) untuk memungut sebuah benda berharga atau apapun yang dipertimbangkan sebagai benda berharga, kecuali dalam sebuah vihāra atau dalam sebuah kediaman, itu harus diakui. Tetapi ketika seorang bhikkhunī memungut atau membuat (seseorang) untuk memungut sebuah benda berharga atau apapun yang dipertimbangkan sebagai benda berharga yang (tertinggal) dalam vihāra atau dalam sebuah kediaman, ia harus menyimpannya, (berpikir,) "Siapapun pemiliknya akan (datang dan) mendapatkannya." Inilah cara yang sesuai.

Sūciḡharasikkhāpadam

162. Yā pana bhikkhunī aṭṭhi-mayaṃ vā danta-mayaṃ vā visāṇa-mayaṃ vā sūci-gharam kārāpeyya, bhedanakaṃ pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang memiliki kotak jarum terbuat dari tulang, gading, atau tanduk, itu harus dihancurkan dan diakui.

Pācittiya

Mañcapīṭhasikkhāpadam

163. Navam-pana bhikkhuniyā mañcam vā pīṭham vā kārayamānāya, aṭṭh'aṅgula-pādakaṃ kāretabbam sugat'aṅgulena, aññatra heṭṭhimāya aṭaniyā. Tam atikkāmayato, chedanakaṃ pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang membuat ranjang atau bangku baru, kaki-kakinya (paling tinggi) delapan jari panjangnya — menggunakan lebar jari Sugata — tidak menghitung tepi bawah dari bingkainya. Melebihi itu, harus dipotong dan diakui.

Tūlonaddhasikkhāpadam

164. Yā pana bhikkhunī mañcam vā pīṭham vā tūlonaddham kārapeyya, uddālanakaṃ pācittiyam.

Bhikkhunī manapun yang melapisi ranjang atau bangku, itu (pelapisnya) harus dikeluarkan dan diakui.

Kaṇḍuppaṭicchādisikkhāpadam

165. Kaṇḍu-ppaṭicchādim pana bhikkhuniyā kārayamānāya pamāṇikā kāretabbā. Tatr'idaṃ pamāṇam: dīghaso catasso vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ dve vidatthiyo. Tam atikkāmentiyā, chedanakaṃ pācittiyam.

Ketika seorang bhikkhunī membuat sebuah kain penutup penyakit-kulit, itu harus dibuat dengan ukuran standar. Standarnya adalah ini: empat jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, dua jengkal lebarnya. Melebihi itu, itu harus dipotong dan diakui.

Nandasikkhāpadam

166. Yā pana bhikkhunī sugata-cīvarappamāṇam cīvaram kārapeyya atirekaṃ vā, chedanakaṃ pācittiyam. Tatr'idaṃ sugatassa sugata-cīvarappamāṇam: dīghaso nava vidatthiyo sugata-vidatthiyā, tiriyaṃ cha vidatthiyo. Idam sugatassa sugata-cīvarappamāṇanti.

Pengakuan

Bhikkhunī manapun yang membuat sebuah jubah seukuran jubah Sugata atau lebih besar, itu harus dipotong dan diakui. Inilah, ukuran Sugata, jubah dari Sugata adalah ini: sembilan jengkal — menggunakan jengkal Sugata — panjangnya, enam jengkal lebarnya. Inilah ukuran Sugata, jubah dari Sugata.

Dhammikavaggo soḷasamo

Bagian-apa yang sesuai dengan peraturan yang keenam-belas

Uddiṭṭhā kho āyyāyo chasaṭṭhisatā pācittiya dhammā.

Yang mulia seratus enam puluh enam peraturan pengakuan telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatīyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Pācittiyā niṭṭhitā, Pengakuan selesai)

Pāṭidesanīyā

Ime kho pan'āyyāyo **aṭṭha pāṭidesanīyā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **delapan peraturan pemberitahuan** tiba untuk pengulangan.

Sappiviññāpanasikkhāpadaṃ

1. Yā pana bhikkhunī agilānā sappiṃ viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbaṃ tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjiṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemi” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta ghee dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: "Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya." [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Telaviññāpanasikkhāpadaṃ

2. Yā pana bhikkhunī agilānā telam viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbaṃ tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjiṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemi” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta minyak dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: "Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya." [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Madhuviññāpanasikkhāpadaṃ

3. Yā pana bhikkhunī agilānā madhuṃ viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbaṃ tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjiṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemi” ti.

Bhikkhunī manapun, yang tidak sakit, meminta madu dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: "Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang

Pemberitahuan

mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya." [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Phāṇitaviññāpanasikkhāpadam

4. Yā pana bhikkhunī agilānā phāṇitaṃ viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbarā tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta gula dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: “Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya.” [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Macchaviññāpanasikkhāpadam

5. Yā pana bhikkhunī agilānā macchaṃ viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbarā tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta ikan dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: “Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya.” [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Mamsaviññāpanasikkhāpadam

6. Yā pana bhikkhunī agilānā mamsaṃ viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbarā tāya bhikkhuniyā. “Gārayhaṃ, ayye, dhammaṃ āpajjīṃ asappāyaṃ pāṭidesanīyaṃ, taṃ paṭidesemī” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta daging dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: “Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya.” [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Pāṭidesanīyā

Khīraviññāpanasikkhāpadam

7. Yā pana bhikkhunī agilānā khīram viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbam tāya bhikkhuniyā. “Gārayham, ayye, dhammam āpajjim asappāyam pāṭidesanīyam, tam paṭidesemī” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta susu dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: “Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya.” [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Dadhiviññāpanasikkhāpadam

8. Yā pana bhikkhunī agilānā dadhim viññāpetvā bhuñjeyya, paṭidesetabbam tāya bhikkhuniyā. “Gārayham, ayye, dhammam āpajjim asappāyam pāṭidesanīyam, tam paṭidesemī” ti.

Bhikkhunī manapun yang tidak sakit, meminta dadih dan menkonsumsinya, ia harus memberitahukannya: “Ayya, Saya telah melakukan sesuatu yang tercela, kelakuan yang tidak pantas yang mana mesti diberitahukan. Saya memberitahukannya.” [Lihat pācittiya 39 bhikkhu]

Uddiṭṭhā kho āyyāyo aṭṭha pāṭidesanīyā dhammā.

Yang mulia delapan peraturan pemberitahuan telah selesai pengulangannya.

Tatth’āyyāyo pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Tatīyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Pemberitahuan

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etarā dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Pāṭidesanīyā niṭṭhitā, Pemberitahuan selesai)

Sekhiya

Ime kho pan'āyyāyo **sekhiyā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **peraturan yang berhubungan dengan latihan** tiba untuk pengulangan.

Parimaṇḍalasikkhāpadaṃ

1. “Parimaṇḍalaṃ nivāsessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
2. “Parimaṇḍalaṃ pārupissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menggunakan jubah bawah membungkus mengelilingi (pinggang), pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan menggunakan jubah atas membungkus mengelilingi (pinggang), pelatihan untuk dilaksanakan.

Suppaṭicchannasikkhāpadaṃ

3. “Suppaṭicchannā antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
4. “Suppaṭicchannā antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi dengan jubah tertutup rapi ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk dengan jubah tertutup rapi di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Susaṃvutasikkhāpadaṃ

5. “Susaṃvutā antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
6. “Susaṃvutā antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi dengan penuh pengendalian diri ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk dengan penuh pengendalian diri di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Okkhittacakkhusikkhāpadaṃ

7. “Okkhitta-cakkhunī antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
8. “Okkhitta-cakkhunī antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya akan pergi dengan mata memandang ke bawah di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk dengan mata memandang ke bawah di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ukkhittakasikkhāpadam̐

9. “Na ukkhittakāya antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

10. “Na ukkhittakāya antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan jubah tersingsing ke atas ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan jubah tersingsing ke atas di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Parimaṇḍalavaggo paṭhamo

Bagian-membungkus sekeliling yang pertama

Ujjagghikasikkhāpadam̐

11. “Na Ujjagghikāya antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

12. “Na Ujjagghikāya antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan tertawa keras-keras ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan tertawa keras-keras di tempat umum, ini adalah latihan untuk dilaksanakan.

Uccasaddasikkhāpadam̐

13. “Appasaddā antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

14. “Appasaddā antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan pergi (bicara) dengan secara perlahan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya akan duduk (bicara) dengan secara perlahan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Kāyappacālakasikkhāpadam

15. “Na kāyappacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
16. “Na kāyappacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan menggoyang-goyangkan badan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.
Saya tidak akan duduk dengan menggoyang-goyangkan badan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Bāhuppacālakasikkhāpadam

17. “Na bāhuppacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
18. “Na bāhuppacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan menggoyang-goyangkan lengan ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.
Saya tidak akan duduk dengan menggoyang-goyangkan lengan di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sīsappacālakasikkhāpadam

19. “Na sīsappacālakam antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
20. “Na sīsappacālakam antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan menggeleng-gelengkan kepala ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.
Saya tidak akan duduk dengan menggeleng-gelengkan kepala di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ujjagghikavaggo dutiyo Bagian-tertawa keras yang kedua

Khambhakatāsikkhāpadam

21. “Na khambhakatā antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
22. “Na khambhakatā antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan bertolak pinggang ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya tidak akan duduk dengan bertolak pinggang di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Oguṇṭhitasikkhāpadam

23. “Na uguṇṭhitā antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.
24. “Na uguṇṭhitā antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan kepala tertutup ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Saya tidak akan duduk dengan kepala tertutup di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ukkuṭikasikkhāpadam

25. “Na ukkuṭikāya antara-ghare gamissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan pergi dengan berjalan berjingkat-jingkat atau menggunakan tumit ke tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pallatthikasikkhāpadam

26. “Na pallatthikāya antara-ghare nisīdissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan duduk dengan merangkul lutut di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakkaccapaṭiggahaṇasikkhāpadam

27. “Sakkaccaṃ piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan penuh penghargaan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pattasaññinīpaṭiggahaṇasikkhāpadam

28. “Patta-saññinī piṇḍapātaṃ paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan perhatian tertuju pada mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samasūpakapaṭiggahaṇasikkhāpadam

Sekhiya

29. “Samasūpakam piṇḍapātam paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan dengan kari kacang dalam perbandingan yang sesuai, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samatittikasikkhāpadam

30. “Samatittikam piṇḍapātam paṭiggahessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan menerima dana makanan sejajar dengan pinggir (dari mangkuk), pelatihan untuk dilaksanakan.

Khambhakatavaggo tatiyo

Bagian-bertolak-pinggang yang ketiga

Sakkaccabhuñjanasikkhāpadam

31. “Sakkaccam piṇḍapātam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan dengan penuh penghargaan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pattasaññinībhūñjanasikkhāpadam

32. “Patta-saññinī piṇḍapātam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan dengan perhatian tertuju pada mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sapadanasikkhāpadam

33. “Sapadanam piṇḍapātam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan makan dana makanan tanpa perkecualian, pelatihan untuk dilaksanakan.

Samasūpakasikkhāpadam

34. “Samasūpakam piṇḍapātam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya akan makan dana makanan dengan kari kacang dalam perbandingan yang sesuai, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Thūpakatasikkhāpadam

35. “Na thūpakato omadditvā piṇḍapātāṃ bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dana makanan dengan mengambil satu suapan dari sebuah tumpukan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Odanappaṭicchādanasikkhāpadam

36. “Na sūpaṃ vā byañjanaṃ vā odanena paṭicchādessāmi bhiiyokamyatāṃ upādāyā” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan menutupi kari kacang dan makanan lainnya dengan nasi dengan harapan agar mendapat lebih banyak, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sūpodanaviññattisikkhāpadam

37. “Na sūpaṃ vā odanaṃ vā agilānā attano atthāya viññāpetvā bhuñjissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, Saya tidak akan makan nasi atau kari kacang yang Saya minta untuk kepentingan Saya sendiri, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ujjhānasaññinīsikkhāpadam

38. “Na ujjhāna-saññinī paresaṃ pattāṃ olokessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan melihat mangkuk (bhikkhūṇī) lainnya dengan maksud untuk mencari kesalahan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷasikkhāpadam

* Untuk saat ini, termasuk semua jenis lauk-pauk dan sayur

Sekhiya

39. “Nātimahantaṃ kabaḷaṃ karissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengambil sebuah suapan yang besar, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ālopasikkhāpadaṃ

40. “Parimaṇḍalaṃ ālopaṃ karissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya akan membuat sebuah suapan yang bulat, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakkaccavaggo catuttho

Bagian-makan dengan penuh penghargaan yang keempat

Anāhaṭasikkhāpadaṃ

41. “Na anāhaṭe kabaḷe mukha-dvāraṃ vivarissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan membuka mulut hingga suapan itu dibawa ke dekat (mulut), pelatihan untuk dilaksanakan.

Bhuñjamānasikkhāpadaṃ

42. “Na bhuñjamānā sabba hatthaṃ mukhe pakkipissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan memasukkan keseluruhan tangan ke dalam mulut ketika sedang makan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sakabaḷasikkhāpadaṃ

43. “Na sakabaḷena mukhena byāharissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan berbicara dengan mulut penuh makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Piṇḍukkhepakasikkhāpadaṃ

44. “Na piṇḍukkhepakaṃ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Yang Berhubungan dengan Latihan

Saya tidak akan makan dengan mengangkat gumpalan makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷāvacchedakasikkhāpadam

45. “Na kabaḷāvacchedakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menggigit dari sesuap makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Avagaṇḍakāarakasikkhāpadam

46. “Na avagaṇḍa-kārakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menggembungkan pipi, pelatihan untuk dilaksanakan.

Hatthaniddhunakasikkhāpadam

47. “Na hattha-niddhunakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan menggoyangkan tangan (untuk melepaskan makanan), pelatihan untuk dilaksanakan.

Sitthāvakāarakasikkhāpadam

48. “Na sitthāva-kārakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menghamburkan butiran nasi (berserakan), pelatihan untuk dilaksanakan.

Jivhānicchāarakasikkhāpadam

49. “Na jivhā-nicchārakam bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan menjulurkan lidah keluar, pelatihan untuk dilaksanakan.

Capucapukāarakasikkhāpadam

* Tidak memakannya dengan sekali suapan

Sekhiya

50. “Na capu-capu-kāraṁ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menimbulkan bunyi kecapan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Kabaḷavaggo pañcamo
Bagian-satu suapan yang kelima

51. “Na suru-suru-kāraṁ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan membuat bunyi selurupan, pelatihan untuk dilaksanakan.

52. “Na hattha-nillehakaṁ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati tangan, pelatihan untuk dilaksanakan.

53. “Na patta-nillehakaṁ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati mangkuk, pelatihan untuk dilaksanakan.*

54. “Na oṭṭha-nillehakaṁ bhuñjissāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan makan dengan menjilati bibir, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sāmisasikkhāpadam

* Bukan dengan lidah, melainkan dengan jari-jari tangan

Yang Berhubungan dengan Latihan

55. “Na sāmisenā hatthenā pāṇīya-thālakaṃ paṭiggahessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan menerima tempat air dengan tangan terkotori oleh makanan, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sasitthakasikkhāpadam

56. “Na sasitthakaṃ patta-dhovanaṃ antara-ghare chaḍḍessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan membuang air cucian mangkuk yang masih ada butiran nasinya di tempat umum, pelatihan untuk dilaksanakan.

Chattapāṇisikkhāpadam

57. “Na chatta-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang membawa payung di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Daṇḍapāṇisikkhāpadam

58. “Na daṇḍa-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang membawa tongkat di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Satthapāṇisikkhāpadam

59. “Na sattha-pāṇissa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang membawa pisau di tangannya yang tidak sakit pelatihan untuk dilaksanakan.

Sekhiya

Āvudhapāṇisikkhāpadam

60. “Na āvudha-pāṇissa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang membawa senjata di tangannya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Surusuruvaggo chaṭṭho

Bagian-bunyi selurupan yang keenam

Pādukasikkhāpadam

61. “Na pādukāruḥhassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai alas kaki bukan kulit yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.*

Upāhanasikkhāpadam

62. “Na upāhanāruḥhassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai alas kaki kulit† yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Yānasikkhāpadam

63. “Na yāna-gatassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berada di dalam kendaraan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Sayanasikkhāpadam

* Sebagian menterjemahkan sandal

† Sebagian menterjemahkan sepatu

Yang Berhubungan dengan Latihan

64. “Na sayana-gatassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang sedang berbaring yang tidak sakit pelatihan untuk dilaksanakan.

Pallatthikasikkhāpadaṃ

65. “Na pallatthikāya nisinnassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk merangkul lututnya yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Veṭṭhisikkhāpadaṃ

66. “Na veṭṭhita-sīsassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang memakai penutup kepala yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Oguṇṭhisikkhāpadaṃ

67. “Na uguṇṭhita-sīsassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang kepalanya tertutup (dengan jubah atau selendang) yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Chamāsikkhāpadaṃ

68. “Na chamāyaṃ nisīditvā āsane nisinnassa agilānassa dhammaṃ desessāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Sekhiya

Duduk di atas lantai, Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk di kursi yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Nīcāsanāsikkhāpadam

69. “Na nīce āsane nisīditvā ucce āsane nisinnassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Duduk di tempat yang rendah, Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk di tempat yang tinggi yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ṭhitāsikkhāpadam

70. “Na ṭhitā nisinnassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Berdiri, Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang duduk yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pacchatogacchantīsikkhāpadam

71. “Na pacchato gacchantī purato gacchantassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Berjalan di belakang, Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berjalan di depan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Uppathenagacchantīsikkhāpadam

72. “Na uppathena gacchantī pathena gacchantassa agilānassa dhammam desessāmī” ti sikkhā karaṇīyā.

Berjalan di pinggir jalan, Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada orang yang berjalan di tengah jalan yang tidak sakit, pelatihan untuk dilaksanakan.

Ṭhitā-uccārasikkhāpadam

Yang Berhubungan dengan Latihan

73. “Na ʘhitā agilānā uccāraṃ vā passāvaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, Saya tidak akan buang air besar atau kencing sambil berdiri, pelatihan untuk dilaksanakan.

Harite-uccārasikkhāpadaṃ

74. “Na harite agilānā uccāraṃ vā passāvaṃ vā kheḷaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, Saya tidak akan buang air besar atau kencing atau meludah di atas tanaman hidup, pelatihan untuk dilaksanakan.

Udake-uccārasikkhāpadaṃ

75. “Na udake agilānā uccāraṃ vā passāvaṃ vā kheḷaṃ vā karissāmi” ti sikkhā karaṇīyā.

Tidak sedang sakit, Saya tidak akan buang air besar atau kencing atau meludah di air, pelatihan untuk dilaksanakan.

Pādukāvaggo sattamo

Bagian-alas kaki bukan-kulit yang ketujuh

Uddiṭṭhā kho ayyāyo sekhiyā dhammā.

Yang mulia peraturan yang berhubungan dengan latihan telah selesai pengulangannya.

Tatth’āyyāyo pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Tatthiyam-pi pucchāmi: Kacci’ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Sekhiya

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṇhī, evam-etam dhārayāmi'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Sekhiyā niṭṭhitā, Yang berhubungan dengan latihan selesai)

Adhikaraṇa Samatha

Ime kho pan'āyyāyo **satta adhikaraṇa-samathā dhammā** uddesaṃ āgacchanti.

Kini yang mulia **tujuh peraturan tindakan penyelesaian yang sah** tiba untuk pengulangan.

Uppannuppannānaṃ adhikaraṇānaṃ samathāya vūpasamāya:

Untuk menyelesaikan, untuk menenangkan persoalan-persoalan yang muncul (adalah):

1. Sammukhā-vinayo dātabbo.

Sebuah putusan “dalam kehadiran dari” dapat diberikan.

2. Sati-vinayo dātabbo.

Sebuah putusan berdasar kewaspadaan dapat diberikan.

3. Amūḷha-vinayo dātabbo.

Sebuah putusan dari ketidak-warasan di waktu lalu dapat diberikan.

4. Paṭiññāya-kāretabbaṃ.

Bertindak dalam menurut dengan apa yang diakui.

5. Yebhuyyasikā.

Bertindak dalam menurut dengan suara terbanyak.

6. Tassa-pāpiyasikā.

Bertindak untuknya (tertuduh) pada hukuman lebih lanjut.

Tindakan Penyelesaian yang Sah

7. Tiṇa-vatthārako'ti.

Menutupinya dengan rumput.

Uddiṭṭhā kho ayyāyo satta adhikaraṇa-samathā dhammā.

Yang mulia tindakan penyelesaian yang sah telah selesai pengulangannya.

Tatth'āyyāyo pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dutiyam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Tatiam-pi pucchāmi: Kacci'ttha parisuddhā?

Dengan ini Saya bertanya pada Yang mulia: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk kedua kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Untuk ketiga kalinya Saya bertanya: Apakah yang mulia murni dalam hal ini?

Parisuddh'etth'āyyāyo, tasmā tuṅhī, evam-etam dhārayāmī'ti.

Yang mulia murni adanya; itu sebabnya yang mulia berdiam diri, demikianlah Saya mencatatnya.

(Adhikaraṇa-samathā niṭṭhitā, Tindakan penyelesaian yang sah selesai)

Uddiṭṭham kho ayyāyo nidanam

Yang mulia pembukaan telah diulang.

Uddiṭṭhā attha pārājikā dhammā.

Yang mulia delapan peraturan terkalahkan telah diulang.

Adhikaraṇa Samathā

Uddiṭṭhā sattarasa saṅghādisesā dhammā.

Yang mulia tujuh belas peraturan sidang Saṅgha pada awal dan akhirnya telah diulang.

Uddiṭṭhā tiṃsa nissaggiyā pācittiyā dhammā.

Yang mulia tiga puluh peraturan penyerahan (barang) dan pengakuan telah diulang.

Uddiṭṭhā chasaṭṭhisatā pācittiyā dhammā.

Yang mulia seratus enam puluh enam peraturan pengakuan telah diulang.

Uddiṭṭhā aṭṭha pāṭidesanīyā dhammā.

Yang mulia delapan peraturan pemberitahuan telah diulang.

Uddiṭṭhā sekhiyā dhammā.

Yang mulia peraturan yang berhubungan dengan latihan telah diulang.

Uddiṭṭhā satta adhikaraṇa-samathā dhammā.

Yang mulia tujuh peraturan tindakan penyelesaian yang sah telah diulang.

Ettakaṃ tassa bhagavato suttāgataṃ sutta-pariyāpannaṃ anvaddha-māsaṃ uddesaṃ āgacchati.

Kesemuanya ini tertulis dalam Pātimokkha dari Yang Terberkahi, termasuk dalam Pātimokkha Yang Terbekahi yang mana diulang setiap setengah bulan.

Tindakan Penyelesaian yang Sah

Tattha sabbāheva samaggāhi sammodamānāhi avivadamānāhi sikkhitabban'ti.

Untuk itulah kita semua harus berlatih dengan rukun, dengan selaras tanpa perselisihan.

Vitthāruddeso catuttho

Pengulangan secara rinci yang keempat

(Bhikkhunī-pātimokkham niṭṭhitam, Pātimokkha bhikkhunī selesai)

Sādhu Sādhu Sādhu

Bagian yang bertanda ¥ hanya ada dalam pātimokkha bhikkhunī.

Prosedur-Prosedur

Prosedur-Prosedur

1. Bindu (Penandaan)

Sebelum dipakai, jubah baru harus ditandai dengan (tiga) bintik — warna biru (-hijau), coklat (warna lumpur) atau hitam — sambil mengucapkan, dengan suara atau dalam hati:

“Imam bindukappam karomi.” (3X) [cf. Vin. iv 120]

(“Saya menandai ini sebagaimana mestinya.”)

2. Adhiṭṭhāna (Penentuan untuk digunakan)

*“Imam saṅghāṭim * adhiṭṭhāmi.”*

(“Saya menentukan jubah luar ini.”)

Gantilah kata *“saṅghāṭim”* sesuai dengan nama perlengkapannya:

“uttarāsaṅgam” * (jubah atas);

“antaravāsakam” * (jubah bawah);

“pattam” * (mangkuk piṇḍapāta);

“nisīdanam” * (kain-duduk);

“kaṇḍupaṭicchādīm” * (kain penutup luka);

“vassikasāṭikam” * (kain-hujan);

“paccattharaṇam” * (kain alas tidur);

“mukhapuñchanacolaṃ” * (sapu tangan);

“parikkhāracolaṃ” (perlengkapan kecil misalnya kain penyaring air, kantung patta, kantung pundak, kain pembungkus dan sebagainya).

[Sp. iii 643f]

* Tiga perlengkapan pertama (jubah luar, jubah atas dan jubah bawah) harus ditandai sebagaimana mestinya sebelum ditentukan untuk memakainya. Perlengkapan ini setiap kali hanya satu saja yang boleh ditentukan. (Dengan kata lain hanya boleh meng-*adhiṭṭhāna* satu set jubah.)

Prosedur-Prosedur

* Kain hujan hanya boleh digunakan selama masa empat bulan dari musim hujan.

[Sp. iii 644]

* Tidak ada batasan terhadap jumlah perlengkapan yang boleh ditentukan untuk masing-masing dari tiga jenis perlengkapan terakhir, misalnya:

“Imāni paccattharaṇāni adhiṭṭhāmi.”

(“Saya menentukan kain-kain alas tidur ini.”)

Gantilah kata *“mukhapuñchanacolāni”* (sapu tangan) atau *“parikkhāracolāni”* (perlengkapan kecil) sebagaimana mestinya.

[Sp. iii 645]

Perlengkapan ditentukan baik dengan menyentuh barangnya dan mengucapkan dalam hati kalimat Pāḷi yang bersesuaian, atau dengan mengucapkan dengan suara kalimat Pāḷinya tanpa menyentuh barangnya.

Dalam kasus yang terakhir (kedua), jika perlengkapannya berada di luar seperentangan tangan (*hatthapāsa*):

“Imaṃ” (ini) → *“Etaṃ”* (itu);

“Imāni” (ini) → *“Etāni”* (itu).

[Sp. iii 643]

3. Paccuddharaṇa (Pelepasan Hak Kepemilikan)

Bila ingin mengganti sebuah jubah luar, jubah atas, jubah bawah, mangkuk piṇḍapāta atau kain alas duduk, barang-barang yang telah ditentukan (*adhiṭṭhāna*) itu harus terlebih dahulu dilepas hak kepemilikannya:

“Imaṃ saṅghāṭiṃ paccuddharāmi.” [Sp. iii 643]

Prosedur-Prosedur

(“Saya melepas hak kepemilikan atas jubah luar ini.”)
Untuk perlengkapan yang lain gantilah kata “*saṅghāṭim*” dengan kata yang sesuai.

Selain karena pelepasan hak penggunaan, sebuah perlengkapan yang telah ditentukan berubah menjadi *tidak ditentukan* bila diberikan kepada orang lain, dicuri, diambil seorang sahabat berdasarkan kesalingpercayaan, atau memiliki sebuah lubang besar (sobekan) yang tampak jelas pada barang tersebut.

4. Vikappa (Berbagi Hak Kepemilikan)

A. Ada berbagai praktik dalam berbagi hak kepemilikan. Ini adalah yang paling umum. Ada dua rumusan untuk berbagi hak kepemilikan dalam kehadiran pemilik kedua:

a. Bhikkhu yang menerimanya hadir, dan perlengkapan tersebut berada dalam seperentangan lengan:

“*Imam cīvaram tuyham vikappemi.*”

(“Saya berbagi hak kepemilikan *jubah ini* bersama Anda.”)

“*Imāni cīvarāni tuyham vikappemi.*”

(“..... *jubah-jubah ini*”)

“*Imam pattam tuyham vikappemi.*”

(“..... *mangkuk piṇḍapāta ini*”)

“*Ime patte tuyham vikappemi.*”

(“..... *mangkuk-mangkuk piṇḍapāta ini*”)

Prosedur-Prosedur

* Bila bhikkhu yang menerimanya lebih senior:

“tuyham” → “āyasmato”

* Bila berbagi hak kepemilikan dengan lebih dari satu bhikkhu:

“tuyham” → “tumhākam”

* Bila perlengkapan tersebut berada di luar seperentangan lengan:

“Imam” → “Etam”;

“Imāni” → “Etāni”;

“Ime” → “Ete”.

[Vin. iv 122]

b. Bila bhikkhu yang menerimanya hadir (misalnya ia bernama ‘Uttara’), dan perlengkapan tersebut berada di dalam seperentangan lengan, ia harus mengatakannya kepada bhikkhu yang lain:

“Imam cīvaram uttarassa bhikkhuno vikappemi.”

(“Saya berbagi hak kepemilikan jubah ini bersama Bhikkhu Uttara.”)

• Jika bhikkhu penerima lebih senior:

“uttarassa bhikkhuno” → “āyasmato uttarassa”

• Jika berbagi dengan seorang samanera:

“uttarassa bhikkhuno” → “uttarassa sāmaṇerassa”

• Untuk berbagi hak kepemilikan atas sebuah mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaram” → “pattam”

Prosedur-Prosedur

- Bila lebih dari satu perlengkapan yang harus dibagi hak kepemilikannya maka gantilah dengan bentuk jamaknya sebagaimana pada (i).
 - Jika perlengkapan ini berada di luar seperentangan-tangan maka gantilah sebagaimana pada (i).
[Vin. iv 122]
- c. Bila bhikkhu-bhikkhu yang menerimanya tidak hadir, katakanlah kepada seorang saksi:

“Imam cīvaram vikappanathāya tuyham dammi.”

(“Saya menyerahkan jubah ini kepada Anda untuk tujuan berbagi hak kepemilikan.”)

Saksi itu sebaiknya bertanya kepada pemilik asli nama-nama dari dua bhikkhu atau sāmaṇera yang merupakan sahabat atau kenalannya:

“Ko te mitto vā sandiṭṭho vā.”

(“Siapa sahabat atau kenalan Anda?”)

Setelah pemilik asli memberi tahu nama-nama mereka, misalnya:

“Uttaro bhikkhu ca tisso sāmaṇero ca.”

(“Bhikkhu Uttara dan Sāmaṇera Tissa.”)

Saksi itu lalu berkata:

“Aham tesam dammi.”

(“Saya akan memberikannya kepada mereka.”) atau,

Prosedur-Prosedur

“Ahaṃ uttarassa bhikkhuno ca tissassa sāmaṇerassa dammi.”

(“Saya akan memberikannya kepada Bhikkhu Uttara dan Sāmaṇera Tissa.”)

[Vin. iv 122]

* Untuk berbagi hak kepemilikan atas sebuah mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaram” → *“pattam”*

- Bila lebih dari satu perlengkapan yang harus dibagi hak kepemilikannya maka gantilah dengan bentuk jamaknya sebagaimana pada (i).
- Jika perlengkapan ini berada di luar seperentangan-tangan gantilah sebagaimana pada (i) di atas

B. Sebelum benar-benar menggunakan perlengkapan yang telah dibagi hak kepemilikannya, bhikkhu yang lain harus melepaskan haknya. Bila ia lebih senior, dan perlengkapan tersebut berada di dalam seperentangan-tangannya:

“Imaṃ cīvaram mayham santakam paribhuṅga vā visajjehi vā yathāpaccayam vā karohi.”

(“Jubah Saya ini: Anda dipersilakan menggunakannya, memberikannya kepada orang lain, atau melakukan sekehendak Anda.”)

[Kv. 122]

Bila lebih dari satu jubah yang diserahkan hak kepemilikannya:

“Imaṃ cīvaram” → *“Imāni cīvarāni”*
“santakam” → *“santakāni”*

Bila pemilik yang kedua lebih junior:

Prosedur-Prosedur

“paribhuñja” → *“paribhuñjatha”*

“visajjehi” → *“visajjetha”*

“karohi” → *“karotha”*

Bila perlengkapannya berada di luar seperentangan-tangan, ubahlah sebagaimana mestinya:

“Imam” → *“Etam”*

“Imāni” → *“Etāni”*

- Untuk mencabut hak kepemilikan bersama sebagaimana dalam kasus <4.A.iii> di atas, saksi berucap:

“Tesaṃ santakaṃ paribhuñja vā visajjehi vā yathāpaccayaṃ vā karohi.”

(“Anda dipersilakan menggunakan, memberikan kepada orang lain, atau melakukan sekehendak Anda, milik mereka.”)

- Untuk mencabut hak kepemilikan bersama atas sebuah mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaraṃ” → *“pattaṃ”*

dan mengubahnya sesuai dengan <4.A.i> di atas.

- Ada sejumlah komunitas di mana dalam hal berbagi hak kepemilikan atas sebuah mangkuk piṇḍapāta, izin tidak diperlukan sebelum menggunakannya. Namun, jika pemilik pertama ingin menentukan mangkuk piṇḍapāta yang telah dibagi hak kepemilikannya, pemilik kedua sebaiknya melepaskan haknya terlebih dahulu.

Prosedur-Prosedur

5. Pengakuan pelanggaran

Junior kepada senior

- D* : Ahaṃ bhante sabbā āpattiyo āvikaromi.
P† : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.
D : Ahaṃ bhante sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tumha mūle paṭidesemi.
P : Passasi āvuso tā āpattiyo.
D : Āma bhante passāmi.
P : Āyatiṃ avuso samvareyyāsi.
D : Sādhu sutthu bhante saṃvarissāmi.
P : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.

Senior kepada junior

- P : Ahaṃ āvuso sabbā āpattiyo āvikaromi.
D : Sādhu, bhante, sādhu, sādhu.
P : Ahaṃ āvuso sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tuyha mūle paṭidesemi.
D : Passatha bhante tā āpattiyo.
P : Āma āvuso passāmi.
D : Āyatiṃ bhante samvareyyātha.
P : Sādhu sutthu ahaṃ āvuso saṃvarissāmi.
D : Sādhu, bhante, sādhu, sādhu.

Kembali junior kepada senior

- D : Ahaṃ bhante sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tumha mūle paṭidesemi.
P : Passasi āvuso tā āpattiyo.
D : Āma bhante passāmi.
P : Āyatiṃ avuso samvareyyāsi.

* Desaka: yang mengakui

† Paṭiggāhaka: yang menerima

Prosedur-Prosedur

D : Sādhu sutthu bhante samvarissāmi.

P : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.

J : Bhante, Saya menyatakan semua pelanggaran.

S : Sangat baik, sahabat, sangat baik, sangat baik.

J : Bhante, Saya telah berulang-kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan.

S : Apakah anda melihat semua pelanggaran itu?.

J : Ya, Saya melihatnya bhante.

S : Kelak anda harus lebih terkendali.

J : Baik bhante, Saya akan lebih mengendalikan diri.

S : Sangat baik, sahabat, sangat baik, sangat baik.

S : Sahabat, Saya menyatakan semua pelanggaran.

J : Sangat baik, bhante, sangat baik, sangat baik.

S : Sahabat, Saya telah berulang-kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan

J : Apakah bhante melihat semua pelanggaran itu?

S : Ya, Saya melihatnya sahabat.

J : Kelak bhante harus lebih terkendali.

S : Baik sahabat, Saya akan lebih mengendalikan diri.

J : Sangat baik, bhante, sangat baik, sangat baik.

J : Bhante, Saya telah berulang-kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan.

S : Apakah anda melihat semua pelanggaran itu?.

J : Ya, Saya melihatnya bhante.

S : Kelak anda harus lebih terkendali.

J : Baik bhante, Saya akan lebih mengendalikan diri.

S : Sangat baik, sahabat, sangat baik, sangat baik.

6. Āpatti (Pelanggaran)

A. Enam sebab terjadinya āpatti:

1) Tidak tahu malu.

Prosedur-Prosedur

- 2) Mengabaikan peraturan.
- 3) Ragu-ragu tetapi dilakukan juga.
- 4) Berpikir ia patut melakukannya padahal tidak.
- 5) Berpikir ia tidak patut melakukannya padahal patut.
- 6) Bertindak tanpa pertimbangan (lalai).

B. Bukanlah suatu āpatti bagi:

- 1) Seorang bhikkhu yang pikirannya tidak waras.
- 2) Batinnya sedang kalut (dipengaruhi).
- 3) Mengalami kesakitan hebat.
- 4) Pelanggar pertama (peraturan tersebut).

C. Ragam jenis āpatti.

Berdasarkan jenisnya āpatti dibagi menjadi:

1) Āpatti yang tidak dapat diperbaiki, yaitu:

⇒ Pārājika (Terkalahkan).

Dalam kasus pelanggaran pārājika melakukan satu pelanggaran saja dari aturan pārājika, maka pelaku tersebut tidak lagi dalam keanggotaan (bukan lagi seorang bhikkhu).

2) Āpatti yang masih dapat diperbaiki.

Pada āpatti yang masih dapat diperbaiki digolongkan menjadi menjadi:

a. Pelanggaran berat terdiri dari:

⇒ Saṅghadisesa.

Adalah jenis pelanggaran berat, dan apabila terlanggar harus diakui di depan Saṅgha dan diselesaikan melalui masa percobaan

Prosedur-Prosedur

(*parivāsa*) atau langsung melakukan penebusan (*mānatta*) dilanjutkan dengan pengembalian status (*abbhāna*):

- Parivāsa

Adalah masa percobaan hukuman dalam pengasingan yang dilakukan terhitung dari hari terjadinya pelanggaran sampai melakukan pemberitahuan pelanggaran (*āpatti desana*).

- Mānatta

Adalah masa dimana pelaku pelanggaran diberi tambahan hukuman sebanyak enam malam dalam pengasingan sebagai penebusan. Untuk mengambil penebusan ini dibutuhkan minimal 4 bhikkhu.

- Abbhāna

Adalah pengangkatan kembali statusnya dari pengasingan ke dalam Komunitas yang memerlukan minimal 20 bhikkhu untuk melakukan upacara tersebut.

b. Pelanggaran ringan, terdiri dari:

- ⇒ Thullaccaya (pelanggaran cukup serius)
- ⇒ Pācittiya (pelanggaran yang harus diakui).
- ⇒ Pāṭidesanīya (pelanggaran yang harus diberitahu).
- ⇒ Dukkaṭa (pelanggaran kelakuan salah).
- ⇒ Dubbhāsita (pelanggaran ucapan salah).

Berdasarkan ke lima kasus pelanggaran ringan ini, cara penyelesaian kasusnya dilakukan dengan cara:

- Penyerahan dan pengakuan.

Pada kasus pelanggaran ini biasanya berhubungan dengan perlengkapan kebutuhan bhikkhu, sehingga sebelum membuat

Prosedur-Prosedur

pengakuan pelanggaran terlebih dahulu melakukan penyerahan terhadap barang kebutuhan tersebut, kemudian melakukan pengakuan. Cara penyerahan terhadap barang kebutuhan tersebut dapat dilakukan kepada:

- ✓ Seorang bhikkhu, atau
- ✓ Saṅgha.

- Pengakuan.

Pada kasus pelanggaran ini biasanya berhubungan dengan jenis:

- Pelanggaran yang harus diakui.
- Pelanggaran yang harus diberitahukan.
- Pelanggaran kelakuan salah.
- Pelanggaran ucapan salah.

Nissaggiya Pācittiya

Sebelum mengakui, perlengkapan yang bersangkutan harus diserahkan terlebih dahulu kepada bhikkhu yang lain atau kepada sebuah Saṅgha.

(i) Nissaggiya Pācittiya 1 (Jubah Ekstra)

Jubah ekstra yang telah disimpan sampai pada subuh hari kesebelas, ada dalam seperentangan-tangan, diserahkan kepada seorang bhikkhu yang lebih senior:

“Idaṃ me bhante cīvaram dasāhātikkantam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah Saya simpan lebih dari sepuluh hari dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Lebih dari satu jubah, berada dalam seperentangan-tangan:

Prosedur-Prosedur

“Imāni me bhante cīvarāni dasāhātikkantāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Bila diserahkan kepada sebuah Saṅgha:

“āyasmato” → “saṅghassa”

- Bila diserahkan kepada sekelompok bhikkhu:

“āyasmato” → “āyasmantānaṃ”

- Bila yang mengucapkan lebih senior:

“bhante” → “āvuso”

- Jikalau di luar seperentangan-tangan:

“Idaṃ” (ini) → “Etaṃ” (itu)

“Imāhaṃ” → “Etāhaṃ”

“Imāni” (ini; jamak) → “Etāni” (itu; jamak)

“Imānāhaṃ” → “Etānāhaṃ”

- (ii) Untuk mengembalikan satu jubah:

“Imaṃ cīvaraṃ āyasmato/tuyhaṃ dammi.”

(“Saya menyerahkan jubah ini kepada yang mulia/anda.”)

[Vin. iii 197]

- Untuk mengembalikan lebih dari satu jubah:

“Imaṃ” → “Imāni”

“cīvaraṃ” → “cīvarāni”

- Rumusan untuk mengembalikan perlengkapan ini juga dapat diterapkan dalam Nis. Pāc. 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10.

Prosedur-Prosedur

(iii) Nissaggiya Pācittiya 2 (Terpisah Dari)

“Idaṃ me bhante cīvaram rattivippavuttham aññatra bhikkhusammutiya nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, jubah ini, telah terpisah dari Saya selama semalam tanpa persetujuan dari para bhikkhu, ini harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Untuk beberapa jubah:

“cīvaram” → “dvicīvaram”/“ticīvaram”
(dua/tiga jubah)

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(iv) Nissaggiya Pācittiya 3 (Jubah Lewat Waktu Satu Bulan)

“Idaṃ me bhante akālacīvaram māsātikkantaṃ nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, akālacīvara Saya ini, telah melebihi sebulan, harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante akālacīvarāni māsātikkantāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(v) Nissaggiya Pācittiya 6 (Meminta)

Prosedur-Prosedur

“Idaṃ me bhante cīvaram aññātakam gahapatikam aññatra samayā viññāpitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah Saya minta di luar waktu yang sesuai dari seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak Saya, Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 213]

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante cīvarāni aññātakam gahapatikam aññatra samayā viññāpitāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(vi) Nissaggiya Pācittiya 7 (Di Luar Batas)

“Idaṃ me bhante cīvaram aññātakam gahapatikam taduttarim viññāpitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah Saya minta di luar batasan peraturan, dari seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak Saya, Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante cīvarāni aññātakam gahapatikam taduttarim viññāpitāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(vii) Nissaggiya Pācittiya 8 (Mengarahkan)

Prosedur-Prosedur

“Idaṃ me bhante cīvaram pubbe appavāritena aññātakam gahapatikam upasaṃ kamitvā cīvare vikappaṃ āpannam nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, tanpa dipersilakan sebelumnya, telah kuberi arahan kepada seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak Saya tentang pemberiannya, Saya serahkan kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 217]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(viii) Nissaggiya Pācittiya 9 (Mengarahkan)

Kalau sebuah jubah (kain-jubah) diterima setelah memberi arahan kepada dua atau lebih perumah-tangga maka gunakanlah rumusan <6.vii> di atas dengan melakukan perubahan:

“aññātakam gahapatikam” → “aññātake gahapatike”

- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.
- [Vin. iii 219]

(ix) Nissaggiya Pācittiya 10 (Meningatkan)

“Idaṃ me bhante cīvaram atirekatikkhattuṃ codanāya atirekachakkhattuṃ ṭhānena abhinipphāditam nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, Saya peroleh dengan cara mengingatkan lebih dari tiga kali, berdiri diam lebih dari enam kali, harus diserahkan, Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 223]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

Prosedur-Prosedur

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(x) Nissaggiya Pācittiya 18 (Emas dan Perak atau Uang)

“Ahaṃ bhante rūpiyaṃ paṭiggahesiṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ saṅghassa nissajjāmi.”

“Bhante, Saya telah menerima uang. Ini harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada Saṅgha.”)

[Vin. iii 238]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(xi) Nissaggiya Pācittiya 19 (Transaksi Dengan Uang)

“Ahaṃ bhante nānappakāraṃ rūpiyaṃ vohāraṃ samāpajjīṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ saṅghassa nissajjāmi.”

“Bhante, Saya telah terlibat dalam berbagai macam transaksi dengan uang dan ini harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada Saṅgha.”)

[Vin. iii 240]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(xii) Nissaggiya Pācittiya 20 (Jual-Beli)

“Ahaṃ bhante nānappakāraṃ kayavikkayaṃ samāpajjīṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, Saya telah terlibat dalam berbagai macam aktivitas jual-beli dan (perolehan) ini harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 242]

- Bila diserahkan kepada sebuah Saṅgha:

Prosedur-Prosedur

“*āyasmato*” → “*saṅghassa*”

- Bila diserahkan kepada sekelompok bhikkhu:

“*āyasmato*” → “*āyasmantānaṃ*”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xiii) Nissaggiya Pācittiya 21 (Mangkuk Berlebih)

“*Ayaṃ me bhante patto dasāhātikkanto nissaggiyo, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.*”

(“Bhante, mangkuk piṇḍapāta ini, telah Saya simpan lebih dari sepuluh hari harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 243-244]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan mangkuk piṇḍapāta:

“*Imaṃ pattaṃ āyasmato/tuyhaṃ dammi.*”

(“Saya memberikan mangkuk piṇḍapāta ini kepada yang mulia/anda.”)

(xiv) Nissaggiya Pācittiya 22 (Mangkuk Baru)

“*Ayaṃ me bhante patto ūnapañcabandhanena pattena cetāpito nissaggiyo, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.*”

(“Bhante, mangkuk piṇḍapāta ini, telah ditukar untuk sebuah mangkuk yang kurang dari lima tambalan dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 246]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

Prosedur-Prosedur

(xv) Nissaggiya Pācittiya 23 (Menyimpan Obat-obatan)

“Idaṃ me bhante bhesajjāṃ sattāhātikkantaṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, obat-obatan ini, telah Saya simpan lebih dari tujuh hari dan harus diserahkan : Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 251]

- Obat-obatan dapat dikembalikan, tetapi tidak untuk digunakan:

“Imaṃ bhesajjāṃ āyasmato dammi.”

(“Saya memberikan obat-obatan ini kepada yang mulia.”)

(xvi) Nissaggiya Pācittiya 25 (Mengambil Kembali)

“Idaṃ me bhante cīvaraṃ bhikkhussa sāmāṃ datvā acchinnāṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah Saya berikan sendiri kepada seorang bhikkhu lalu diambil kembali dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 255]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xvii) Nissaggiya Pācittiya 28 (Darurat)

“Idaṃ me bhante acceka-cīvaraṃ cīvarakālaṃ samayaṃ atikkāmitaṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah darurat ini, telah melewati jangka waktu pembuatan jubah dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 262]

Prosedur-Prosedur

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xviii) Nissaggiya Pācittiya 29 (Hutan Belantara)

“Idaṃ me bhante cīvaram atireka-chārattam vippavuttham aññatra bhikkhu-sammutiyā nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah terpisah dari Saya lebih dari enam malam tanpa persetujuan dari para bhikkhu, ini harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 264]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xix) Nissaggiya Pācittiya 30

“Idaṃ me bhante jānam saṅghikam lābham pariṇatam attano pariṇāmitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Yang mulia, perolehan ini, seharusnya dipersembahkan kepada Saṅgha dengan sengaja telah Saya alihkan untuk kepentingan Saya, dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 266]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan barangnya:

“Imaṃ āyasmato dammi.”

7. Nissaya (Penyandaran)

Bhikkhu : *Ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.*

Bhante, jadilah guru Saya, Saya akan tinggal bersandar padamu.

Dutiyampi, ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.

Prosedur-Prosedur

Kedua kalinya bhante, jadilah guru Saya, Saya akan tinggal bersandar padamu.

Tatīyampi, ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.

Ketiga kalinya bhante, jadilah guru Saya, Saya akan tinggal bersandar padamu.

Ācariya : *Pāsādikena sampādehi [Sādhu/Lahu/Opāyikam/Patirūpaṃ].*
(3x)

Capailah penyempurnaan dalam cara yang ramah tamah. [Itu baik/menyenangkan/sesuai/pantas].

Bhikkhu : *Āma, bhante.* (3x)

Baik, bhante. (3x)

8. Melepaskan kewajiban-kewajiban antara guru dengan murid (Tradisi di Pa Auk Tawya)

Venerable Sayadaw, I request Sayadaw to relinquish my duties toward Sayadaw, in order that I may practice samatha - vipassanā meditation diligently. And I also would like to relinquish Sayadaw's duties toward me. In order that Sayadaw may practice samatha - vipassanā meditation diligently.

9. Bhikkhu sakit

(i) Pārisuddhi

(a) Bhikkhu yang sakit membuat pengakuan umum, lalu:

“Pārisuddhiṃ dammi, pārisuddhiṃ me hara, pārisuddhiṃ me ārocehi.”

Prosedur-Prosedur

(“Saya memberikan [pernyataan] kemurnian Saya. Bawalah [pernyataan] kemurnian Saya. Sampaikanlah kemurnian Saya.”)

- Jika bhikkhu yang sakit lebih junior:

“*hara*” → “*haratha*”
“*ārocehi*” → “*ārocetha*”
[Vin. i 120]

- (b) Kemurnian bhikkhu yang sakit (misalnya Uttara) disampaikan setelah *pātimokkha*:

“*Āyasmā bhante uttaro gilāno, parisuddho’ti paṭijāni, parisuddho’ti taṃ saṅgho dhāretu.*”

(“Bhante, yang mulia Uttara sedang sakit. Ia menyatakan bahwa ia murni adanya. Semoga Saṅgha memaklumi kalau ia murni adanya.”)

- Apabila bhikkhu yang menyampaikan kemurniannya lebih senior daripada bhikkhu yang sakit:

“*āyasmā bhante uttara*” → “*yang mulia bhante uttara*”

- (ii) Mengirimkan Persetujuan (*Chanda*)

- (a) Bhikkhu yang sakit mengirimkan persetujuannya kepada *saṅghakamma*:

“*Chandaṃ dammi, chandaṃ me hara, chandaṃ me ārocehi.*”

(“Saya memberikan persetujuanku. Bawalah [pesan] persetujuanku (kepada Saṅgha). Sampaikanlah persetujuanku.”)

- Jika bhikkhu yang sakit lebih junior:

“*hara*” → “*haratha*”
“*ārocehi*” → “*ārocetha*”

Prosedur-Prosedur

[Vin. i 121]

(b) Memberitahu persetujuan bhikkhu yang sakit kepada Saṅgha:

“Āyasmā bhante uttaro mayham chandaṃ adāsi, tassa chando mayā āhaṭo, sādhu bhante saṅgho dhāretu.”

(“Bhante, kepada Saya yang mulia Uttara telah memberikan persetujuannya. Saya membawa persetujuannya. Sungguh baik, bhante, apabila Saṅgha memakluminya.”)

- Apabila bhikkhu yang menyampaikan persetujuan lebih senior daripada bhikkhu yang sakit:

“Āyasmā bhante uttara” → *“Yang mulia bhante Uttara”*
[cf. Vin. i 122]

(iii) Pārisuddhi + Chanda

Jika kemurnian dan persetujuan disampaikan kepada Saṅgha:

“Uttaro bhante bhikkhu gilāno mayham chandañca pārisuddhiñca adāsi, tassa chando ca pārisuddhi ca mayā āhaṭā, sādhu bhante saṅgho dhāretu.”

(“Bhante, yang mulia Uttara sedang sakit. Ia telah memberikan persetujuan dan [pernyataan] kemurniannya kepada Saya. Saya membawa [pesan] persetujuan dan [pernyataan] kemurniannya. Sungguh baik, bhante, apabila Saṅgha memakluminya.”)

[cf. Vin. i 122]

10. Pārisuddhi-uposatha (Uposatha Pemurnian)

(i) Pārisuddhi di depan Saṅgha

Menyatakan kemurnian diri di depan Saṅgha:

Prosedur-Prosedur

“Parisuddho aham bhante, parisuddho ‘ti mam saṅgho dhāretu.”

(“Saya, bhante, murni adanya. Semoga Saṅgha maklum bahwa Saya murni adanya.”)

[*cf.* Vin. i 129]

(ii) Pārisuddhi Untuk 3 Bhikkhu

Pātimokkha mensyaratkan minimal ada empat orang bhikkhu. Jika hanya ada tiga bhikkhu setelah melakukan kewajiban awal, kemudian pengakuan bersama, lalu seorang bhikkhu melantunkan mosi (*ñatti*):

“Suṇantu me bhante āyasmantā ajj’uposatho paṇṇaraso, yad’āyasmantānaṃ pattakallaṃ, mayaṃ aññamaññaṃ pārisuddhi uposathaṃ kareyyāma.”

(“Yang mulia para bhikkhu, dengarkanlah Saya. Hari ini adalah hari Uposatha, hari kelima belas. Apabila yang mulia berpikir sudah saatnya, marilah kita melaksanakan Uposatha dengan menyatakan kemurnian masing-masing.”)

- Apabila itu adalah hari keempat belas:

“pannaraso” → “cātuddaso”

- Apabila bhikkhu yang memaklumkan ini adalah yang tersenior:

“bhante” → “āvuso”

[Vin. i 124]

- Kemudian, dimulai dari bhikkhu senior:

“Parisuddho aham āvuso, parisuddho ‘ti mam dhārehi.” (3X)

(“Saya, rekan-rekan, murni adanya. Maklumilah bahwa Saya murni adanya.”)

Prosedur-Prosedur

- Untuk dua bhikkhu junior:

“*āvuso*” → “*bhante*”

“*dhārehi*” → “*dhāretha*”

[Vin. i 124]

- (iii) Pārisuddhi Untuk 2 Bhikkhu

Tidak perlu *ñatti*. Bhikkhu senior yang pertama-tama mengutarakan kemurniannya:

“*Parisuddho aham āvuso, parisuddho ‘ti mam dhārehi.*” (3X)

- Untuk yang junior:

“*āvuso*” → “*bhante*”

“*dhārehi*” → “*dhāretha*”

[Vin. i 124-125]

- (iv) Adhiṭṭhāna uposatha (Untuk satu orang bhikkhu)

- Untuk seorang bhikkhu yang tinggal sendirian pada hari Uposatha. Kewajiban awal, lalu:

“*Ajja me uposatho.*” Bisa ditambahkan *pannaraso* atau *cātuddaso*

(“Hari ini adalah hari Uposatha (kelima belas atau keempat belas) untuk Saya.”)

[Vin. i 125]

11. Vassāvāso (Menjalani Masa Vassa)

Musim hujan berawal sehari setelah hari purnama bulan Juli; bila bulan Juli memiliki dua hari purnama, maka hari purnama yang kedualah yang digunakan. Selama masa ini para bhikkhu harus berdiam di dalam sebuah *kuṭi* yang memiliki pintu yang dapat dikunci (selama tiga bulan).

Prosedur-Prosedur

(i) Memasuki musim hujan:

Batasannya harus ditentukan dengan jelas:

“Imasmim āvāse imam temāsam vassam upema.” (3X)

(“Kami melewati musim hujan selama tiga bulan di vihāra ini.”)

• Jika hanya seorang bhikkhu yang mengutarakannya:

“upema” → *“upemi”* atau,

“Imasmim vihāre imam temāsam vassam upemi.”

(“Saya melewati musim hujan selama tiga bulan di kediaman ini.”)
atau,

“Idha vassam upemi.”

(“Saya melewati musim hujan di sini.”)
[cf. Sp. v 1067]

(ii) *Sattāha-karaṇīya* (Tugas [Keluar] Tujuh Hari)

Dalih yang diperbolehkan: pergi merawat seorang bhikkhu yang sakit atau orang tua sendiri, pergi memberi semangat kepada seorang bhikkhu yang terancam lepas jubah, pergi membantu vihāra lain, pergi meningkatkan keyakinan umat awam penyokong, dan sebagainya. Seseorang boleh meninggalkan tempat *vassa* dengan menggunakan bahasa sendiri, atau bahasa Pāli:

“Sattāhakaraṇīyaṃ kiccaṃ mevatti tasmā mayā gantabbam imasmim sattāhabbhantare nivattissāmi.”

(“Saya mempunyai urusan yang harus dikerjakan dalam tujuh hari. Oleh karena itu Saya harus pergi. Saya akan kembali dalam tujuh hari.”)

Prosedur-Prosedur

[cf. Vin. i 139]

(iii) Hak istimewa musim hujan:

Berakhir sebulan setelah hari *pavāraṇā*. Ia boleh: pergi berkelana tanpa perlu minta izin; pergi tanpa membawa secara lengkap satu set jubah; pergi mengambil jubah apa saja yang telah ditentukan; menyimpan jubah-jubah ekstra (berlebih) melebihi sepuluh hari; menyantap ‘makanan kelompok’, dan menyantap makanan secara berturut-turut (*parampara bhojana*).

12. Pavāraṇā (Mengundang untuk Menasihati)

Sammajjanī, padīpo ca, udakam āsanena ca, pavāraṇāya etāni ‘pubbakaraṇan’ ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Menyapu, menyalakan lampu, menyiapkan tempat duduk dan air, inilah persiapan awal di hari *pavāraṇā*. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Sammajjana-karaṇam niṭṭhitam.

Menyapu (lantai) telah selesai

[malam hari] *Padīpujjanam niṭṭhitam.*

Menyalakan lampu telah selesai.

[siang hari] *Idāni pana suriyālokassa atthitāya padīpakiccam idha natthi.*

Saat ini masih ada cahaya matahari untuk itu penyalaan lampu tidak diperlukan.

Āsanena saha pānīya-paribhojanīya-udakaṭṭhapanam niṭṭhitam.

Prosedur-Prosedur

Menyiapkan tempat duduk beserta air untuk minum dan mencuci telah selesai.

Etāni cattāri vattāni sammajjanakaraṇādāni saṅghasannipātato paṭhamam kattabbattā. Pavāraṇāya pavāraṇākammaṣṣa pubbakaraṇan'ti vuccati.

Itulah empat urutan persiapan awal pertemuan Saṅgha yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah persiapan-persiapan awal pada hari dan pelaksanaan pavāraṇā.

Pubbakaraṇāni'ti akkhātāni.

Demikian persiapan-persiapan awal diberitahukan.

Chanda-pavāraṇā-utukkhānaṃ, bhikkhugaṇanā ca ovādo, pavāraṇāya etāni 'pubbakiccan'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Menyampaikan persetujuan (bagi bhikkhu yang sakit), menyatakan pavāraṇā, mengumumkan musimnya, menghitung jumlah bhikkhu, dan memberikan nasihat, inilah kewajiban awal di hari pavāraṇā. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

[dalam wilayah pecahan] Ayaṃ sīmā khaṇḍasīmā, na mahāsīmā, na gāmasīmā. Tasmā chanda-pavāraṇā-āharaṇaṃ idha natthi.

Wilayah ini adalah wilayah pecahan, bukan wilayah besar, bukan wilayah desa. Oleh karena itu di sini tidak ada penyampaian pernyataan pavāraṇā.

[dalam wilayah besar atau wilayah desa] Chandāharaṇa pavāraṇā-āharaṇāni pana imissaṃ sīmāyaṃ hatthapāsaṃ vijahitvā nisinnānaṃ bhikkhūnaṃ abhāvato natthi.

Penyampaian pernyataan pavāraṇā telah dibawakan dan tidak ada satupun bhikkhu yang duduk di luar dari seperentangan-tangan.

Prosedur-Prosedur

Utūnīdha pana sāsane hemanta-gimha-vassānānam vasena tīṇi honti.

Dalam ajaran ini dikenal tiga musim yaitu musim dingin, panas, dan hujan.

Ayaṃ hemanta-utu (gimha-utu/vassāna utu) asmiṃ utumhi satta ca uposathā ekā ca pavāraṇā uposathā. Iminā pakkhena ekā pavāraṇā sampattā, pañca† uposathā atikkantā, dve‡ uposathā avasiṭṭho.*

Saat ini musim-dingin, pada musim ini terdapat tujuh uposatha dan satu pavāraṇā. Bersama dua-mingguan ini satu pavāraṇā telah tiba, lima uposatha telah berlalu, dua uposatha masih tersisa.

Imasmim pana pavāraṇagge sannipatitānam bhikkhūnam gaṇanā cattāro bhikkhu honti.

Dalam pavāraṇā ini lima[§] orang bhikkhu telah berkumpul.

Bhikkhunīnamovādo pana idāni tāsam natthitāya natthi.

Penasihatannya sudah tidak ada lagi.

Etāni pañcakammāni chandāharaṇādīni pavāraṇākammato paṭhamam kattabbatā. Pavāraṇāya pavāraṇākammassa pubbakiccan'ti vuccati.

Itulah lima tindakan yang diawali pernyataan kemurnian pada pavāraṇā yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah kewajiban-kewajiban awal pada hari dan pelaksanaan pavāraṇā.

Pubbakiccānī'ti akkhātāni.

Demikian kewajiban-kewajiban awal diberitahukan.

* Nava

† Cha

‡ Eko

§ Jumlah minimal bhikkhu yang hadir dalam sebuah pavāraṇā Komunitas

Prosedur-Prosedur

Pavāraṇā yāvaticā ca bhikkhū kammappattā sabhāgāpattiyo ca na vijjanti, vajjanīyā ca puggalā tasmim na honti, 'pattakallan'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Pada pavāraṇā ini sejumlah bhikkhu (yang dianjurkan) telah berkumpul (untuk melakukan tindakan resmi) dan tidak ada satupun bhikkhu yang melakukan pelanggaran yang sama, dan tidak ada satupun individu yang harus dihindari. Ini semua disebut waktu yang sesuai. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Divasavasena tīsu pavāraṇāsu, cātuddasī-pannarasī-sāmaggīsu, ajja pavāraṇā pannarasī/cātuddasī.

Menurut harinya terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu, yang ke-empat belas, ke-lima belas, dan kerukunan. Hari ini adalah pavāraṇā ke-lima belas/ke-empat belas.

Kāraṇapuggalavasena tīsu pavāraṇāsu, saṅgha-gaṇa-puggala-pavāraṇāsu, ajja pavāraṇā saṅgha-pavāraṇā.

Menurut yang melaksanakannya terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu (yang dilaksanakan oleh) Komunitas, kelompok, dan individu. Hari ini adalah pavāraṇā Komunitas.

Kātabbākāravasena tīsu pavāraṇāsu, saṅgha/aññamañña/adhiṭṭhāna (tevācika/dvevācika/ekavācika/samānavassika) pavāraṇāsu, ajja pavāraṇā saṅgha (tevācika) pavāraṇā.

Menurut tindakannya terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu, tindakan pavāraṇā Komunitas/bersama/penentuan (tiga pernyataan/dua pernyataan/satu pernyataan/menurut jumlah vassa yang sejajar. Hari ini adalah pavāraṇā Komunitas (tiga pernyataan).

Yattakā bhikkhū tassa pavāraṇākamma; pattā yuttā anurūpā, sabbantimena paricchena pañca bhikkhū pakatattā, saṅghena anukkhittā, te ca kho hatthapāsāṃ avijahitvā ekasīmāyam ṭhitā.

Prosedur-Prosedur

Banyaknya bhikkhu (yang dibutuhkan) dalam tindakan pavāraṇā; yang sesuai dan patut (untuk ikut serta), sekurangnya lima bhikkhu yang dalam kelakuan baik, yang tidak sedang diskors oleh Komunitas, dan mereka tidak berdiri terpisah dari seperentangan-tangan dalam satu wilayah (yang sama).

Tesaṃ vikāla-bhojanādi-vatthu-sabhāgāpattiyo ca na vijjanti.

Tidak satupun dari mereka yang memiliki pelanggaran yang sama, seperti makan di waktu yang salah., dll.

Gahaṭṭha-paṇḍakādayo, ekavīsati vajjanīyā-puggalā hatthapāsato bahikaraṇavasena vajjetabbā, te asmim̐ na honti.

Perumah-tangga, paṇḍaka*., dll, juga dua-puluh satu orang yang harus dihindari sudah berada di luar seperentangan-tangan.

Saṅghassa pavāraṇākammam̐ imehi catūhi lakkhaṇehi saṅgahitam̐ 'pattakallan'ti vuccati.

Maka tindakan pavāraṇā Saṅgha yang dilengkapi oleh empat karakteristik ini dikatakan waktu yang sesuai.

Pattakālavantan'ti akkhātam̐.

Waktu yang sesuai telah diberitahukan.

Pubbakaraṇa-pubbakiccāni samāpetvā desitāpattikassa samaggassa bhikkhusaṅghassa anumatiyā pavāraṇāñattim̐ ārāadhanam̐ karoma.

Setelah menyelesaikan semua persiapan dan kewajiban awal dan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan maka dengan izin dari kesatuan Saṅgha bhikkhu, kami membuat permohonan untuk mengajukan mosi pavāraṇā.

* Ada empat jenis paṇḍaka, lih., Etika Monastik Buddhis 1

Prosedur-Prosedur

(i) Untuk lima bhikkhu atau lebih:

Setelah kewajiban awal dilakukan, kemudian seorang bhikkhu melantunkan *ñatti* (mosi):

“Suṇātu me bhante saṅgho. Ajja pavāraṇā pannarasī. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho tevācikaṃ pavāreyya.”

(“Bhante, sudilah Saṅgha mendengarkan Saya. Hari ini adalah hari *pavāraṇā* hari kelima belas. Jika bagi Saṅgha waktunya pantas, marilah Saṅgha melakukan *pavāraṇā* melalui tiga pernyataan.”)

[cf. Vin. i 159]

• Kalau itu adalah hari keempat belas:

“pannarasī ” → “cātuddasī ”

Kalau bhikkhu yang memaklumkan adalah yang paling senior:

“bhante” → “āvuso”

• Kalau setiap bhikkhu harus menyatakan undangannya sebanyak dua kali:

“tevācikaṃ ” → “dtevācikaṃ ”

• Kalau setiap bhikkhu harus menyatakan undangannya sebanyak satu kali:

“tevācikaṃ ” → “ekavācikaṃ ”

• Jika bhikkhu yang *vassa-*nya sama menyatakan undangannya bersama-sama :

“saṅgho tevācikaṃ pavāreyya” → “saṅgho samāna-vassikaṃ pavāreyya”

Prosedur-Prosedur

(“Sebaiknya Saṅgha melakukan *pavāraṇā* berdasarkan kesamaan *vassa*.”)

Setelah *ñatti*, jika masing-masing bhikkhu harus melakukan undangan sebanyak tiga kali, lantas berdasarkan urutan *vassa*:

“Saṅgham bhante pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisaiṅkāya vā, vadantu maṃ āyasmanto anukampaṃ upādāya, passanto paṭikkarissāmi.

Dutiyampi bhante saṅgham pavāremi ... paṭikkarissāmi.

Tatīyampi bhante saṅgham pavāremi ... paṭikkarissāmi.”

(“Bhante, Saya mengundang Saṅgha memberi nasihat sesuai dengan apa yang telah dilihat, didengar atau dicurigai. Nasihatilah Saya berdasarkan belas kasih yang mulia. Setelah melihatnya, Saya akan memperbaiki diri. Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya ...”)

- Bagi bhikkhu yang paling senior:

“Saṅgham bhante” → *“Saṅgham āvuso”*

“Dutiyampi bhante” → *“Dutiyampi āvuso”*

“Tatīyampi bhante” → *“Tatīyampi āvuso”*

- (ii) Untuk tiga atau empat bhikkhu:

Kewajiban awal, kemudian *ñatti*:

“Suṇantu me āyasmanto, ajja pavāraṇā paṇṇarasī, yadāyasmantānaṃ pattakallāṃ, mayaṃ aññamaññaṃ pavāreyyāma.”

(“Yang mulia, sudilah mendengarkan Saya. Hari ini adalah hari *pavāraṇā* hari kelima belas. Jika bagi yang mulia waktunya pantas, marilah kita melakukan *pavāraṇā* satu sama lain.”)

Apabila ada tiga bhikkhu:

Prosedur-Prosedur

“*āyasmanto*” → “*āyasmantā*”

Kemudian masing-masing bhikkhu sesuai urutan *vassa*:

“*Ahaṃ bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.*
Dutiyampi bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.
Tatiyampi bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.”

- Untuk bhikkhu yang paling senior:

“*bhante*” → “*āvuso*”

- Apabila ada tiga bhikkhu:

“*āyasmanto*” → “*āyasmantā*”

- (iii) Untuk dua orang bhikkhu:

Kewajiban awal, tetapi tanpa *ñatti*, kemudian masing-masing bhikkhu sesuai urutan *vassa*:

“*Ahaṃ bhante āyasmantaṃ pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā
parisaṅkāya vā, vadantu maṃ āyasmā anukampaṃ upādāya,
passanto paṭikkarissāmi.*
Dutiyampi ... paṭikkarissāmi.
Tatiyampi ... paṭikkarissāmi.”
[*cf.* Vin. i 163]

- Untuk bhikkhu senior:

“*bhante*” → “*āvuso*”

- (iv) Untuk seorang bhikkhu:

Kewajiban awal, kemudian:

Prosedur-Prosedur

“*Ajja me pavāraṇā.*” Bisa ditambahkan *pannarasī* atau *cātuddasī*.

(“Hari ini adalah hari pavāraṇā (kelima belas atau keempat belas) bagi Saya.”)

[Vin. i 163]

(v) Pavāraṇā bagi seorang bhikkhu yang sakit:

“*Pavāraṇaṃ dammi, pavāraṇaṃ me hara, mamatthāya pavārehi.*”

(“Saya memberikan *pavāraṇā* Saya. Bawalah *pavāraṇā* Saya. Lakukanlah *pavāraṇā* untuk Saya.”)

[Vin. i 161]

- Apabila bhikkhu yang sakit lebih junior:

“*hara*” → “*haratha*”

“*pavārehi*” → “*pavāretha*”

Pavāraṇā dari seorang bhikkhu yang sakit (misalnya Uttara) disampaikan saat tiba gilirannya sesuai dengan urutan *vassa*:

“*Āyasmā bhante uttaro gilāno saṅghaṃ pavāreti. Diṭṭhena vā sutena vā parisaṅkāya vā, vadantu taṃ āyasmanto anukampaṃ upādāya, passanto paṭikkarissati. Dutiyampi bhante āyasmā uttaro gilāno ... paṭikkarissati. Tatiyampi bhante ... paṭikkarissati.*”

(“Bhante, Yang mulia Uttara sedang sakit. Ia mengundang Komunitas memberi nasihat sesuai dengan apa yang telah dilihat, didengar atau dicurigai. Nasihatilah dia berdasarkan belas kasih yang mulia. Setelah melihatnya, ia akan memperbaiki diri. Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya ...”)

- Apabila bhikkhu yang menyampaikan lebih senior dari bhikkhu yang sakit:

Prosedur-Prosedur

“*Āyasmā bhante uttara*” → “*Uttara bhante bhikkhu*”

13. Kathina

1. Menerima jubah dari donatur.
2. Dalam satu hari sebelum subuh, pergi ke ruang Sīmā, dan Saṅgha memilih satu bhikkhu untuk menerima jubah tersebut.
3. Memberikan jubah tersebut dengan pernyataan tindakan:
 - *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaram uppannam. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno dadeyya kathinam attharitam, esā ñatti.*
 - *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaram uppannam. Saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno deti kathinam attharitam, yassā yasmato khamati imassa kathina cīvarassa (tissassa) bhikkhuno danam kathinam attharitam.*
 - *So tunhassa, yassa nakkhamati so bhāseyya. Dinnam idaṃ saṅghena kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno kathinam attharitam. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī, evametam dhārayāmi.*
4. Bhikkhu yang diberi jubah kathina melakukan:
 - Melepaskan jubah adhiṭṭhāna yang lama.
 - Menandai jubah yang baru.
 - Menentukan jubah yang baru.
5. Bhikkhu yang diberi jubah kathina membaca (Attharāna):
 - *Imāya (saṅghātiyā/uttarāsaṅga/antaravāsaka) kathinam attharami. (3x)* Saya menyebarkan kathina dengan (jubah luar/atas/bawah) ini.
 - *Atthatam bhante saṅghassa kathinam, dhammiko kathinatthāro anumodatha. (3x)* Bhante, kathina Komunitas telah tersebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, semoga berkenan.
Sādhu, Sādhu, Sādhu.

Prosedur-Prosedur

6. Bhikkhu lainnya yang vassa bersama ikut bergembira dengan membaca (Anumodanā):

- *Atthatam bhante saṅghassa kathinam, dhammiko kathinatthāro anumodāma. (3x).* Bhante, kathina Komunitas telah tersebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, kami berkenan.

Apabila di tempat vassa (vihāra) tidak mempunyai *sīmā*:

1. Menerima jubah dari donatur.
2. Dalam satu hari sebelum subuh, pergi ke laut (di atas perahu/rakit/di atas kolam yang sudah lebih dari 4 bulan), dan Saṅgha memilih satu bhikkhu untuk menerima jubah tersebut.
3. Memberikan jubah tersebut dengan sebuah pernyataan tindakan:

- *Sunātu me bhante saṅgho, idam saṅghassa kathina cīvaram uppannam. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno dadeyya kathinam attharitam, esā ñatti.*
- *Sunātu me bhante saṅgho, idam saṅghassa kathina cīvaram uppannam. Saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno deti kathinam attharitam, yassā yasmato khamati imassa kathina cīvarassa (tissassa) bhikkhuno danam kathinam attharitam.*
- *So tunhassa, yassa nakkhamati so bhāseyya. Dinnam idam saṅghena kathina cīvaram (Tissassa) bhikkhuno kathinam attharitam. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī, evametam dhārayāmi.*

4. Kembali ke vihāra

5. Bhikkhu yang diberi jubah kathina melakukan:

- Melepaskan jubah adhiṭṭhāna yang lama.
- Menandai jubah yang baru.
- Menentukan jubah yang baru.

6. Bhikkhu yang diberi jubah kathina membaca (Attharana):

Prosedur-Prosedur

- *Imāya (saṅghātiyā/uttarāsaṅga/antaravāsaka) kathinam attharami. (3x)*
Saya menyebarkan kathina dengan (jubah luar) ini.
 - *Atthataṃ bhante saṅghassa kathinam, dhammiko kathinatthāro anumodatha.* Bhante, kathina Komunitas telah tersebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, semoga berkenan (3x).
Sādhu, Sādhu, Sādhu.
7. Bhikkhu lainnya yang vassa bersama ikut bergembira dengan membaca (Anumodanā):
- *Atthataṃ bhante saṅghassa kathinam, dhammiko kathinatthāro anumodāma.* Bhante, kathina Komunitas telah tersebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, kami berkenan (3x).
Sādhu, Sādhu, Sādhu.

14. Berbagi macam prosedur

Bhojana dana

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanatthāya nibbānassa sacchikaranatthāya Buddhasāsanāssa vatthanatthāya.

Imani pinḍapāta khādaniyā, bhojanīyādini, bhikkhu saṅghassa, ceva sabrahmacari, yoginañca, dema. Idam me danam, nibbānassa paccayo hotu

Imam no puññabhagam mātipitunam, acariyanam, natimittanam, sabba petānam, sabba devatanam, sabba sattanam, bhājema.

Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.

Sādhu... Sādhu.. Sādhu...

Pelimpahan Jasa atas Dana Makanan

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan makanan pokok dan bukan pokok lainnya, kepada bhikkhu saṅgha, kepada sabrahmacari, dan kepada para yogi.

Prosedur-Prosedur

Dana ini Saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna. Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para makhluk petā, para dewa, dan semua makhluk. Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Cīvara dana bhikkhu Saṅgha

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanathāya nibbānassa sacchikaranathāya Buddhasāsanāssa vatthanathāya.

Imani civarani bhikkhu saṅghassa demi.

Idaṃ me danam, nibbānassa paccayo hotu

Imaṃ no puññabhagam mātāpitunam, acariyanam, ñātimittanam, sabba petānam, sabba devatanam, sabba sattanam, bhājema.

Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.

Sādhu... Sādhu.. Sādhu...

Pelimpahan jasa atas dana jubah kepada Bhikkhu Saṅgha

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan jubah kepada bhikkhu saṅgha.

Dana ini Saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna.

Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para makhluk petā, para dewa, dan semua makhluk.

Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Cīvara Dana Ekubhikkhu

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanathāya nibbānassa sacchikaranathāya Buddhasāsanāssa vatthanathāya.

Imani civarani ayasmanto demi.

Prosedur-Prosedur

*Idaṃ me danaṃ, nibbānassa paccayo hotu
Imaṃ no puññabhagaṃ mātāpituṇaṃ, acariyaṇaṃ, natimittanaṃ, sabba
petānaṃ, sabba devataṇaṃ, sabba sattanaṃ, bhājema.
Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.
Sādhu... Sādhu.. Sādhu...*

Pelimpahan jasa atas dana jubah kepada satu bhikkhu

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan jubah kepada yang mulia bhikkhu.

Dana ini Saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna. Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para makhluk petā, para dewa, dan semua makhluk.

Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

15.Kappiya-karaṇa (Membuat Menjadi Layak)

Untuk buah atau sayur-sayuran yang dapat tumbuh kembali, bhikkhu:

“Kappiyaṃ karohi.”

(“Buatlah agar layak [disantap].”)

Umat awam, sambil “menandai” (menyayat atau menyobek) buah dan sebagainya yang dimaksud, berucap:

“Kappiyaṃ bhante.”

(“Sudah layak, bhante.”)

[Sp. iv 767-768]

16. Memasuki Kota Setelah Tengah Hari

Prosedur-Prosedur

Minta izin bisa dilakukan dengan bahasa sendiri, atau dalam bahasa Pāli:

“*Vikāle gāmapavesanaṃ āpucchāmi.*”

(“Saya minta izin masuk kota pada waktu yang salah.”)
[cf. Kv. 140]

17. Saṅghadāna Apalokana* (Izin Memberi Saṅghadāna)

Setelah *Saṅghadāna* dipersembahkan, seorang bhikkhu yang bukan Thera bertumpu-lutut dan mengucapkan:

“*Yagghe bhante saṅgho jānātu. Ayaṃ paṭhamabhāgo therassa pāpuṇāti, avasesā bhāgā avasesānaṃ bhikkhusāmaṇeraṇaṃ pāpuṇantu, yathāsukhaṃ paribhuñjantu.*” (3X)

- “*therassa*” → “*mahātherassa*”

Atau:

“*Yagghe bhante ... avasesā bhāgā amhākaṃ pāpuṇanti.*” (3X)

(“Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bagian pertama [dari persembahan ini] diperuntukkan bagi para Thera/Mahathera. Sisanya untuk para bhikkhu-samanera/kami di sini.”)

Saṅgha menanggapi : “*Sādhu Sādhu Sādhu.*”
[cf. Sp. vii 1405-1409]

18. Paṃsukūla-cīvara (Mengambil Kain Tumpukan Sampah)

“*Imaṃ paṃsukūlacīvaraṃ assāmikaṃ mayhaṃ pāpuṇāti.*”

* Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

Prosedur-Prosedur

(“Jubah *paṃsukūla* yang tidak ada pemiliknya ini telah sampai pada kami.”)

19. *Desanā**

(i) Minta izin:

(a) Membahas Vinaya:

Bersujud (3X). Kepada bhikkhu senior:

*“Okāsaṃ me bhante thero detu vinayakathaṃ kathetuṃ.
Namo ... (3X); buddhaṃ dhammaṃ saṅghaṃ namassāmi.
Vinayo sāsanaṃ āyūti karotu me āyasmā okāsaṃ ahantaṃ
vattukāmo.”*

(“Bhante, Saya mohon diperkenankan untuk membicarakan Vinaya ... Vinaya merupakan jiwa dari ajaran. Perkenankanlah Saya, yang mulia, Saya ingin membicarakan hal tersebut.”)

Jawab : *“Karomi āyasmato okāsaṃ.”*

(“Saya mempersilakan yang mulia.”)

(b) Membicarakan Dhamma:

Bersujud (3X). Kepada bhikkhu senior:

*“Okāsaṃ me bhante thero detu dhammakathaṃ kathetuṃ.
Namo ... (3X); buddhaṃ dhammaṃ saṅghaṃ namassāmi.
Apārutā tesāṃ amatassa dvārā ye sotavantā pamañcantu saddhaṃ.”*

* Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

Prosedur-Prosedur

(“Bhante, Saya mohon diperkenankan untuk membicarakan Dhamma ... Gerbang menuju ketidak-matian terbuka lebar bagi mereka yang menyimak dan mencurahkan keyakinan mereka.”)

(ii) Setelah membicarakan Vinaya atau Dhamma:

“Ayaṃ dhamma-/vinaya-/dhammavinayakathā sādḥāyasmantehi samrakkhetabbhāti.”

(“Pembicaraan tentang Dhamma/Vinaya/Dhammavinaya ini sebaiknya dilestarikan baik-baik oleh yang mulia.”)

Bhikkhu senior: *“Handamayā ovādā dhammā-/vinayā-/dhammavinayā-kathāya sādḥukāraṃ dadāmaṣe.”*

(“Marilah kita menyatakan kepuasan kita atas pembicaraan Dhamma/Vinaya/Dhammavinaya ini.”)

Pendengar : *“Sādhu. Sādhu. Sādhu. Anumodāmi.”*

20. Tuntunan Sila untuk Umat Awam

Umat awam: *Ahaṃ bhante, tisaraṇena saha pañcasīla dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlam detha, me bhante. Dutiyampi...Tatīyampi ahaṃ bhante, tisaraṇena saha pañcasīla dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlam detha, me bhante.*

Perkenankanlah Saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan lima latihan sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Kedua kalinya...Ketiga kalinya perkenankanlah Saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan lima latihan

Prosedur-Prosedur

silā, demi belas kasih untukku, berikanlah silā itu bhante.

Bhikkhu: *Yamahāṃ vadāmi tam vadetha*

Ikutilah apa yang Saya Ucapkan.

Umat awam: *Āma, bhante!*

Baik, bhante!

Bhikkhu: *Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā-Sambuddhassa. (3x)*

Terpujilah Sang Bhagava, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri. (3x)

Umat awam: Mengikuti

Bhikkhu: Mengucapkan Tisarāṇa kalimat demi kalimat.

Buddham saraṇaṃ gacchāmi.

Dhammam saraṇaṃ gacchāmi.

Saṅgham saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi...

Tatiyampi...

Aku berlindung kepada Buddha.

Aku berlindung kepada Dhamma.

Aku berlindung kepada Saṅgha

Kedua kalinya...

Prosedur-Prosedur

Ketiga kalinya...

Umat awam: Mengikuti.

Bhikkhu: *Tisaraṇa gamanaṃ niṭṭhitaṃ/paripuṇṇaṃ.*

Tiga Perlindungan telah diambil dengan lengkap.

Umat awam: Āma, bhante!

Baik, bhante!

Bhikkhu: Mengucapkan pañcasīla kalimat demi kalimat.

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup.

2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari mengambil barang yang tak diberikan.

3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila.

4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar.

Prosedur-Prosedur

5. *Surāmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari minuman beralkohol atau minuman keras hasil peragian yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhaya'vahaṃ hotu.

Semoga berkat jasa kebaikan Saya ini, Saya mampu menghancurkan kekotoran batin.

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga sila Saya ini, mengkondisikan terealisasinya Nibbāna.

Umat awam: Mengikuti.

Bhikkhu: *Tisaraṇena saha pañcasīlaṃ sādhuṃ katvā dhamma appamādena sampādettha.*

Tiga Perlindungan dan lima latihan sila telah diberikan, laksanakanlah dengan sungguh-sungguh (tanpa lalai).

Umat awam: Āma, bhante. Sādhu sādhu sādhu!

Baik, bhante. Sādhu sādhu sādhu!

Untuk delapan sila:

Ahaṃ bhante, tisaraṇena saha aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ dettha, me bhante.

Prosedur-Prosedur

Dutiyampi...Tatīyampi ahaṃ bhante, aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante.

Perkenankanlah Saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan melaksanakan delapan latihan uposatha sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Kedua kalinya...Ketiga kalinya perkenankanlah Saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan melaksanakan delapan latihan uposatha sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Selanjutnya sama seperti pemberian lima sila hanya dengan mengganti kata *pañcāsīla* dengan *aṭṭhaṅga-sammannāgataṃ uposatha sīlaṃ* dan mengganti sila ke-3 *kāmesu micchācārā* dengan *abrahmacariyā* dan menambahkan tiga sila berikutnya:

- *Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak makan di waktu yang salah.

- *Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā-mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak menari, bernyanyi, mendengarkan musik, pergi melihat tontonan dan menggunakan untaian bunga, dll., (misal kalung perhiasan), menggunakan wewangian, dan merias diri dengan kosmetik.

- *Uccā-sayana mahā-sayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak menggunakan tempat tidur atau tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Prosedur-Prosedur

Bhikkhu: *Tisaraṇena saha aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ sādhukaṃ katvā dhamma appamādena sampādetha.*

Tiga Perlindungan dan pelaksanaan delapan latihan uposatha sila telah diberikan, laksanakanlah dengan sungguh-sungguh (tanpa lalai).

21. Prosedur Pentahbisan Sāmaṇera sampai Bhikkhu.

Pentahbisan Sāmaṇera

1. Pertama calon sāmaṇera memberikan jubah pentahbisan pada pembimbingnya dengan membacakan syair berikut dalam posisi berjongkok:

Sakala vaṭṭa dukkha nissaraṇa nibbānassa sacchikaraṇatthāya, imāṃ kāsāvaṃ gahetvā pabbājetha maṃ bhante anukampaṃ upādāya.

[Bhante, mohon terima jubah ini dan demi belas kasihmu tahbiskanlah Saya sebagai seorang sāmaṇera agar Saya dapat merealisasi Nibbāna, kebebasan penuh dari lingkaran penderitaan ini.]

2. Setelah itu calon meminta jubah itu kembali dari pembimbingnya, sebagai berikut:

Sakala vaṭṭa dukkha nissaraṇa nibbānassa sacchikaraṇatthāya, etaṃ kāsāvaṃ datvā pabbājetha maṃ bhante anukampaṃ upādāya.

[Bhante, baik hatilah pada Saya untuk memberikan jubah itu dan atas belas kasihmu tahbiskanlah Saya sebagai seorang sāmaṇera agar Saya dapat merealisasi Nibbāna, kebebasan penuh dari lingkaran penderitaan ini.]

Prosedur-Prosedur

*Sebelum bercukur dan mengenakan jubah, seorang calon sāmaṇera akan diberikan perenungan kemenjijikan atas lima bagian dari tubuh jasmani (*tacapañcaka*) oleh pembimbingnya yaitu:

<i>Kesa</i>	Rambut
<i>Loma</i>	Bulu Badan
<i>Nakha</i>	Kuku (jari kaki dan jari tangan)
<i>Danta</i>	Gigi
<i>Taco</i>	Kulit

3. Kemudian calon tersebut mengenakan jubahnya dan memohon untuk meninggalkan kehidupan duniawi sebagai berikut:

Bhante saṃsara vaṭṭa dukkhato mocanattāya pabbajjāṃ yācāmi
(3x).

[Bhante, Saya memohon untuk meninggalkan kehidupan duniawi agar dapat terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian.]

4. Sang calon kemudian memohon tiga perlindungan dan sepuluh sila:

Ahaṃ bhante tisaraṇena saha dasa sāmaṇera pabbajjā sīlaṃ
dhammaṃ yācāmi anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante...
Dutiyampi... Tatiyampi...

[Bhante, Saya memohon tiga perlindungan bersama dengan sepuluh sila yang dijalankan oleh seorang sāmaṇera. Semoga anda dapat membimbing Saya dalam sila ini]

Namo tassa bhagavato arahato sammā sambuddhassa (3x).

[Terpujilah Sang Bhagavā, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri.]

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi

Prosedur-Prosedur

[Aku berlindung pada Buddha]

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Aku berlindung pada Dhamma]

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Aku berlindung pada Saṅgha]

Dutiyampi buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dutiyampi dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dutiyampi saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Untuk kedua kalinya Aku berlindung pada Buddha, Dhamma, Saṅgha]

Tatīyampi buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Tatīyampi dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Tatīyampi saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Untuk ketiga kalinya Aku berlindung pada Buddha, Dhamma, Saṅgha]

Upajjhāya: *Tisaraṇa gamaṇaṃ niṭṭhitaṃ/paripuṇṇaṃ.* (Tiga perlindungan telah sempurna diberikan.)

Calon: *Āma, bhante* (Baik, bhante).

1. *Pāṇātipātā veramaṇī.*

Saya berpantang membunuh makhluk hidup.

2. *Adinnādānā veramaṇī.*

Saya berpantang mengambil barang yang tidak diberikan.

Prosedur-Prosedur

3. *Abrahmacariyā veramaṇī.*
Saya berpantang berbuat tidak suci.
4. *Musāvādā veramaṇī.*
Saya berpantang mengucapkan kata-kata yang tidak benar (berdusta).
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhāna veramaṇī.*
Saya berpantang meminum alkohol atau minuman keras hasil peragian yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.
6. *Vikāla-bhojanā veramaṇī.*
Saya berpantang makan makanan di waktu yang salah.
7. *Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā veramaṇī.*
Saya berpantang menari, bernyanyi, mendengarkan musik dan menonton pertunjukan.
8. *Mālāgandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsaṇaṭṭhānā veramaṇī.*
Saya berpantang menggunakan untaian bunga, dll., (misal kalung perhiasan), menggunakan wewangian, dan merias diri dengan kosmetik.
9. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī.*
Saya berpantang menggunakan tempat tidur dan duduk yang tinggi dan besar (mewah).
10. *Jātarūparajata-paṭiggahaṇā veramaṇī.*

Prosedur-Prosedur

Saya berpantang menerima emas dan perak (uang).

Paṭhamam upajjha gahapetabbo
Pertama kali mengambil seorang pembimbing

Calon: *Upajjhāyo me bhante hohi.* Jadilah pembimbing Saya bhante.(3x)

Upajjhāya: *Pāsādikena sampādehi.* Capailah penyempurnaan dalam cara yang ramah tamah.

Calon: *Āma, bhante.* Baik, bhante.

Permohonan untuk pentahbisan penuh

Saṅgham bhante upasampadam yācāmi. Ullumpatu mam bhante saṅgho anukampam upādāya.

Dutiyampi bhante saṅgham upasampadam yācāmi. Ullumpatu mam bhante saṅgho anukampam upādāya.

Tatīyampi bhante saṅgham upasampadam yācāmi. Ullumpatu mam bhante saṅgho anukampam upādāya.

[Bhante, Saya memohon pentahbisan dari Komunitas. Semoga Komunitas, atas belas kasihnya, mengangkat Saya. Untuk kedua... ketiga kalinya...]

Patta-civaram ācikkhitabbam
Pencermatan jubah dan mangkuk

Ayante patto? Āma, bhante.

Apakah ini mangkukmu? Ya, bhante.

Ayam saṅghāṭi? Āma, bhante.

Apakah ini jubah luarmu? Ya, bhante.

Prosedur-Prosedur

Ayaṃ uttarāsaṅho? Āma, bhante.

Apakah ini jubah atasmu? Ya, bhante.

Ayaṃ antaravāsako? Āma, bhante.

Apakah ini jubah bawahmu? Ya, bhante.

Gaccha amumhi okāse tiṭṭhāhi.

Pergilah berdiri di sana.

Suṇātu me bhante saṅho. (Khemako^{}) āyasmato (Jotikassa[†]) upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ (khemakaṃ) anusāseyyaṃ.*

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, Saya akan menguji (Khemaka).

Menguji (mempertanyakan) calon di luar Komunitas

Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yaṃ jātāṃ taṃ saṅgha-majjhe pucchante. Santaṃ atthīti vattabbaṃ. Asantaṃ n'attīti vattabbaṃ. Mā kho vitthāsi. Mā kho maṅku ahoṣi. Evantaṃ pucchissanti. Santi te evarūpā ābādhā?

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Berbagai hal yang sesungguhnya dialami akan ditanyakan di tengah-tengah Saṅgha. Apapun yang dialami harus dinyatakan. Apapun yang tidak dialami harus disangkal. Jangan

* Contoh nama calon

† Contoh nama pembimbing

Prosedur-Prosedur

gugup. Jangan bingung. Mereka akan menanyakanmu hal-hal berikut: Apakah kamu memiliki penyakit-penyakit seperti ini?

Pertanyaan:

Jawaban:

Kuṭṭham?

N'atthi, bhante.

Gaṇḍo?

N'atthi, bhante.

Kilāso?

N'atthi, bhante.

Soso?

N'atthi, bhante.

Apamāro?

N'atthi, bhante.

Manussosi?

Āma, bhante.

Purisosī?

Āma, bhante.

Bhujisosi?

Āma, bhante.

Anaṇosī?

Āma, bhante.

Nasi rāja-bhaṭo?

Āma, bhante.

Anuññātosī mātā-pitūhi?

Āma, bhante.

Paripuṇṇa-vīsati vassosī?

Āma, bhante.

Paripuṇṇante patta-cīvaram?

Āma, bhante.

Kinnāmosī?

Aham bhante (Khemaka) nāma.

Ko nāma te upajjhāyo? Upajjhāyo me bhante āyasmā (Jotika)

nāma.

Penyakit kusta?

Tidak, bhante.

Penyakit bisul?

Tidak, bhante.

Penyakit kurap?

Tidak, bhante.

Penyakit TBC?

Tidak, bhante.

Penyakit ayan atau epilepsi?

Tidak, bhante.

Apakah kamu seorang manusia?

Ya, bhante.

Apakah kamu seorang pria?

Ya, bhante.

Apakah kamu seorang pria bebas?

Ya, bhante.

Apakah kamu bebas dari hutang?

Ya, bhante.

Apakah kamu terbebas dari hukum pemerintah?

Ya, bhante.

Apakah kamu mendapatkan izin orangtuamu?

Ya, bhante.

Apakah kamu sudah berusia 20 tahun penuh?

Ya, bhante.

Apakah mangkuk dan jubahmu telah lengkap?

Ya, bhante.

Siapakah namamu?

Bhante, Saya bernama (...)

Siapakah pembimbingmu? Bhante, pembimbing Saya bernama (.)

Prosedur-Prosedur

Memanggil calon ke dalam kumpulan

Suṇātu me bhante saṅgho. (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Anussiṭṭho so mayā. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, (Khemako) āgaccheyya. Āgacchāhi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Ia telah diuji oleh Saya. Jika Komunitas telah siap, (Khemaka) dipersilahkan datang. Kemarilah.

Menunjuk diri sendiri untuk menguji calon tentang halangan dalam pentahbisan

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, ahaṃ (Khemakaṃ) antarāyike dhamme puccheyyāṃ.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, Saya akan menanyakan (Khemaka) tentang faktor-faktor yang menghalangi (pentahbisannya).

Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yam jātam taṃ pucchāmi. Santam atthīti vattabam. Asantam n'attiti vattabam. Santi te evarūpā ābādhā?

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Saya akan menanyakan berbagai hal yang sesungguhnya dialami. Apapun yang dialami harus dinyatakan. Apapun yang tidak dialami harus disangkal. Apakah kamu

Prosedur-Prosedur

memiliki penyakit-penyakit seperti ini? (Pertanyaan dan jawaban seperti sebelumnya)

Pernyataan tindakan

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam̐ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeyya, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam̐ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyampi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam̐ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Tatiyampi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam̐ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā,

Prosedur-Prosedur

āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Upasampanno saṅghena (Khemako), āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evametam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Jika Komunitas telah siap, Komunitas sebaiknya menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujuinya silahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya mengajukan permasalahan ini. Yang Mulia, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika)

Prosedur-Prosedur

sebagai pembimbingnya sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujui silahkan bicara.

(Khemaka) telah diterima oleh Komunitas, dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini telah disetujui oleh Komunitas, maka itulah mereka berdiam diri. Demikian Saya mencatatnya.

Pemberian nasihat oleh pembimbing

Setelah upacara pentahbisan selesai, pembimbing/guru penasihat akan memberikan wejangan atau nasihat kepada bhikkhu baru. Ketika seseorang ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu ia harus mengetahui empat penunjang dan empat hal yang mana harus tidak pernah ia lakukan:

Empat penunjang

1. Dana makanan.

Piṇḍiyālopa-bhojanam nissāya pabbajjā, tatha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho saṅgha-bhattam uddesa-bhattam nimantanam salāka-bhattam pakkhikam uposathikam pāṭipadikam.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki dana makanan (berpiṇḍapāta) sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: makanan yang ditujukan untuk Komunitas, makanan yang ditujukan untuk sejumlah bhikkhu, makanan untuk bhikkhu yang diundang dengan nama, makanan yang diberikan dengan kupon, makanan yang diberikan per dua-mingguan, makanan pada hari uposatha, makanan pada hari setelah uposatha.

Prosedur-Prosedur

2. Jubah dari kain usang.

Pamsukūla-cīvaram nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho khomam kappāsikam koseyyam kambalam sāṇam bhaṅgam.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki jubah dari kain yang usang sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: (jubah-jubah terbuat dari) linen, katun, sutra, wol, goni, rami.

3. Bertempat tinggal di kaki sebuah pohon.

Rukkha-mūla-senāsanam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho vihāro aḍḍhayogo pāsādo hammiyam guhā.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki tempat tinggal di kaki sebuah pohon sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: sebuah tempat tinggal, bangunan berkubah, bangunan serba-guna, bangunan beratap segitiga, sebuah sel.

4. Menjadikan air seni yang difermentasi sebagai obat.

Pūtimutta-bhesajjam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho sappi navanūtam telam madhu phāṇitam.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki obat air seni yang difermentasi sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah ghee, mentega segar, minyak, madu, dan gula.

Prosedur-Prosedur

Empat hal yang mana seorang bhikkhu harus tidak pernah lakukan

1. Terlibat hubungan seksual

Upasampanna bhikkhunā methuno dhammo na paṭisevitabbo, antamaso tiracchānagatāyapi. Yo bhikkhu methunaṃ dhammaṃ paṭisevati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puriso sīsacchinno abhabbo tena sarīra-bandhanena jīvitum, evam-eva bhikkhu methunaṃ dhammaṃ paṭisevitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh terlibat dalam hubungan seksual, bahkan dengan seekor binatang betina. Bhikkhu manapun yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan seorang dengan kepalanya yang terpenggal tidak dapat hidup meski itu dipasangkan (kembali) pada tubuhnya, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

2. Mengambil apa yang belum diberikan

Upasampanna bhikkhunā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ na ādātabbāṃ, antamaso tiṇa-salākāṃ upādāya. Yo bhikkhu pādaṃ vā pādārahaṃ vā atireka-pādaṃ vā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ ādiyati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma paṇḍupalāso bandhana-pamutto abhabbo haritattāya, evam-eva bhikkhu pādaṃ vā pādārahaṃ vā atireka-pādaṃ vā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ ādiyitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh harus tidak dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian,

Prosedur-Prosedur

mengambil apa yang tidak diberikan, bahkan jika itu hanya sehelai rumput. Bhikkhu manapun yang, dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan sebuah daun yang kering terlepas dari tangkainya tidak pernah dapat menjadi hijau kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang, dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

3. Mencabut kehidupan seorang manusia

Upasampanna bhikkhunā sañcicca paṇo jīvitā na voropetabbo, antamaso kuntha-kipillikam upādāya. Yo bhikkhu sañcicca manussa-viggaham jīvitā voropeti, antamaso gabbha-pātanam upādāya, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puthusilā dvidhā bhinnā appaṭisandhikā hoti, evam-eva bhikkhu sañcicca manussa-viggaham jīvitā voropetvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvam akaraṇīyam.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh mencabut kehidupan makhluk hidup, meski itu hanya seekor semut hitam atau putih. Bhikkhu manapun yang dengan kehendak mencabut kehidupan seorang manusia, bahkan setingkat untuk menyebabkan aborsi, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan sebuah bongkahan batu yang keras dipecahkan menjadi dus tidak dapat disatukan kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang dengan kehendak mencabut kehidupan seorang manusia bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

Prosedur-Prosedur

4. **Berdusta menegaskan tingkatan manusia adiduniawi**

Upasampanna bhikkhunā uttari-manussa-dhammo na ullapitabbo, antamaso suññāgāre abhiramāmīti. Yo bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantam abhūtam uttari-manussa-dhammam ullapati, jhānam vā vimokkham vā samādhim vā samāpattim vā maggam vā phalam vā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma tālo matthakacchinno abhabbo puna viruḷhiyā, evam-eva bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantam abhūtam uttari-manussa-dhammam ullapitvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tante yāva-jīvam akaraṇīyam.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh menegaskan tingkatan manusia adiduniawi, meski setara dengan mengatakan, "Aku suka dalam sebuah kediaman yang kosong." Bhikkhu manapun yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan tingkatan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya — pencerapan, pembebasan, konsentrasi, pencapaian, jalan, atau buahnya — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan sebuah pohon palem Palmyra yang dipotong pucuknya tak mampu untuk tumbuh lebih lanjut, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan tingkatan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.